

**PEMBACAAN WISTAWAN ASING TERHADAP MONUMEN  
GROUND ZERO DI LEGIAN KUTA BALI**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**SANIK ISMATA RAHMA**

**14321086**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2018**

**SKRIPSI**  
**PEMBACAAN WISATAWAN ASING TERHADAP MONUMEN**  
**GROUND ZERO DI LEGIAN KUTA BALI**

Disusun oleh

Sanik Ismata Rahma

14321086

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan tim  
penguji skripsi.

Tanggal :

28 MAY 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
**Muzayin Nazaruddin, S.Sos./M.A.**

**NIDN 0516087901**



**SKRIPSI**  
**PEMBACAAN WISATAWAN ASING TERHADAP MONUMEN GROUND ZERO DI**  
**LEGIAN KUTA BALI**

Disusun oleh

**Sanik Ismata Rahma**

14321086

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Tanggal : .....

28 MAY 2018

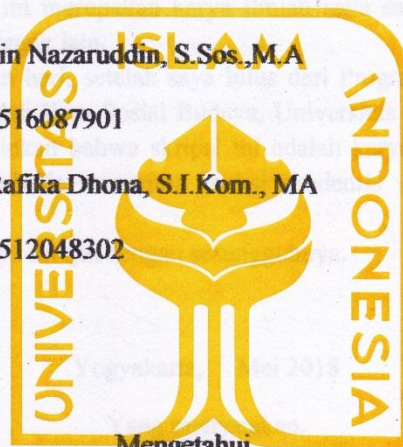
Dewan Penguji :

1. Penguji 1 : Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A

NIDN 0516087901

2. Penguji 2 : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., MA

NIDN 0512048302



*Muzayin*  
.....  
*Holy*  
.....

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

*Muzayin Nazaruddin*  
**Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A**  
**NIDN 0516087901**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sanik Ismata Rahma

Nomor Mahasiswa : 14321086

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Mei 2018

Yang menyatakan,



(SANIK ISMATA RAHMA)

NIM 14321086

## **PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sanik Ismata Rahma

Nomor Mahasiswa : 14321086

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Mei 2018

Yang menyatakan,

**(SANIK ISMATA RAHMA)**

**NIM 14321086**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur pada Zat yang Maha Kuasa

*Allah Subhanahu wa taala*

Atas segala rahmat, hidayah, nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis

Sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam selalu mengiringi kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan para kerabat lainnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Bapak dan Ibu ku tercinta

Semoga dengan karya ini bisa menjadi jalan untuk terus membanggakan kalian

Selain itu juga terima kasih penulis sampaikan untuk

Kakak ku tersayang Anna Fatika Rosyida, yang tiada henti mengingatkan dan memberikan saran demi kelancaran skripsi serta, keponakan pertama ku Syazani Ali Fatih dengan hadirnya memberikan semangat luar biasa untuk segera menyelesaikan skripsi.

## **MOTTO**

**Coba dan buktikanlah !**

“Jika kita mempunyai permintaan sama Allah,  
ucapkanlah shalawat 1000 kali tiap hari untuk merayu Allah SWT  
agar mengabulkan permintaan kita”

- Ust. Yusuf Mansur -



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT. Atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkannya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu, skripsi tersebut berjudul "PEMBACAAN WISATAWAN ASING TERHADAP MONUMEN GROUND ZERO DI LEGIAN KUTA BALI" yang mana melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana pembacaan teks oleh wisatawan asing terhadap Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dalam pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang mana telah membantu penulis dalam banyak hal. Oleh sebab itu penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang selalu mengingatkan dan sabar dalam membimbing sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
2. Bapak Heri Purwanto, SP. MMA. dan Ibu Dra. Arum Mawari, selaku ayah dan ibu tercinta. Karya sederhana ini ku persembahkan sebagai salah satu cara untuk membuat kalian bahagia dan bangga.
3. Kakak ku Anna Fatika Rosyida, Amd. Kep. dan Ryan Nugroho, Amd. Kep. ini loh aku selesai juga!
4. Keluarga besar yang selalu menanyakan di group Whatsapp, "kapan selesai?"
5. Valandhoni Redhica Putra. Yay! Akhirnya aku lulus hehe, terima kasih sudah sangat sabar menghadapi mood ketika berurusan dengan skripsi, terima kasih selalu merelakan waktu untuk menemani mengurus permasalahan kuliah yang terjadi selama ini, meskipun harus jauh-jauh ke Jogja.
6. Pita dan Caca yang bersedia meluangkan waktu untuk menemani mengambil data di Bali, dan untuk adik-adikku Ndut, Meli, Dewi, Fella yang selalu video call memberikan semangat selama di Bali.



7. Untuk Abu dan Angel terima kasih banyak udah bantuin wawancara dengan turis-turis hihi. Gatau deh kalo gak ada kalian.
8. Untuk pasangan, coach Agri dan coach Cindah, makasih ya! Hihi
9. Bunda (Syantia) dan Lailik, yang selalu aku repotin, terus Dhenok, Iin, Celi, Icus, Cipa, Atique yang selalu ngrepotin aku, tetep kalian semua itu My Julid team tersayang, terima kasih udah mau aku repotin dan makasih yang selalu bikin aku repot. Dan Gank Drama Cangcimen yang selalu baik dan ngebantu meskipun selalu ku marahin. Semoga kalian semua segera selesai, inget pasangan!
10. Anak bimbingan Papi Muz, sukses selalu ya.
11. Seluruh teman-teman Komunikasi 2014. Senang mengenal kalian dan *Keep Fight, There is no useless outcome!*
12. Serta seluruh pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Tentunya ku ucapkan banyak terima kasih atas doa dan dukungannya.

Yogyakarta, Mei 2018

Sanik Ismata Rahma

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
MOTTO .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	16
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	22
A. Peristiwa Bom Bali .....	22
B. Monumen Ground Zero .....	24
BAB III TEMUAN PENELITIAN .....	31
A. Mediasi Tentang Monumen .....	33
B. Intensitas Berkunjung ke Bali dan Monumen Bom Bali .....	37
C. Alasan dan Perasaan Setelah Mengunjungi Monumen .....	40
D. Perilaku Pengunjung .....	45
E. Spot Favorit .....	48
F. Arti Monumen Bom Bali .....	52

BAB IV PEMBAHASAN .....	56
A. Temuan Penelitian .....	56
B. Pembacaan Wisatawan Asing .....	58
C. Pembacaan Wisatawan dan Hegemoni Diskursus Terorisme .....	66
BAB V PENUTUP .....	73
A. Kesimpulan .....	73
B. Keterbatasan .....	74
C. Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Narasumber .....	31
Tabel 3.2 Kesimpulan Sumber Pengetahuan Narasumber .....	34
Tabel 3.3 Kesimpulan Jenis Pengalaman Narasumber .....	36
Tabel 3.4 Kesimpulan Motivasi Mengunjungi Monumen .....	43
Tabel 3.5 Kesimpulan Spot Favorite Narasumber .....	51
Tabel 4.1 Posisi Pembacaan Narasumber .....	60



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tampak depan Monumen Ground Zero.....	28
Gambar 2.2 Upacara Peringatan Bom Bali setiap tanggal 12 Oktober.....	28
Gambar 2.3 Gubernur Bali, Made Mangku Pastika sedang menaburkan bunga ke kolam air mancur .....	28
Gambar 2.4 Upacara peringatan yang ditutup dengan menyalakan lilin dengan mengelilingi kolam .....	29
Gambar 2.5 Keramaian pengunjung Monumen Ground Zero .....	29
Gambar 4.1 Keramaian wisatawan Monumen Ground Zero .....	64
Gambar 4.2 Wisatawan Monumen Ground Zero .....	64
Gambar 4.3 Wisatawan Monumen Ground Zero .....	64
Gambar 4.4 Wisatawan Monumen Ground Zero .....	64

## ABSTRAK

**Sanik Ismata Rahma. 14321086. *Pembacaan Wisatawan Asing Terhadap Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Univeritas Islam Indonesia, 2017**

*Peristiwa ledakan teror bom Bali 2002 silam, membuat pemerintah Badung, Bali memutuskan untuk mendirikan Monumen Perdamaian atau yang sering disebut Monumen Ground Zero di sekitar bekas ledakan yaitu di jalan Legian. Setelah peresmian Monumen, tempat ini menjadi salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Objek wisata menjadi menarik adalah bagaimana wisatawan asing membaca Monumen Grouns Zero di Legian Kuta Bali.*

*Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Monumen Ground Zero, Legian Kuta Bali. Sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, dimana mengambil narasumber wisatawan asing berusia sekitar 20-50 tahun, laki-laki dan perempuan dengan total 20 narasumber.*

*Teori pembacaan teks meyakini bahwa pada dasarnya audiens aktif membaca teks dan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, membaca atau dalam membuat kesimpulan. Setiap audiens dapat melihat sesuatu secara berbeda karena setiap audiens memiliki kesadaran dan cara memahami sesuatu obyek dan suatu peristiwa dengan pengalaman individu masing-masing, sehingga mendapatkan hasil pemahaman yang berbeda. Menurut Stuart Hall (Hall, 1973: 128-38) terdapat tiga kemungkinan posisi yang dihasilkan dari proses decoding, yaitu Posisi Dominan, Negosiasi, dan Oposisi.*

*Dengan Monumen Ground Zero ini, Bali memiliki unique sign atau icon yang baru. Monumen Ground Zero sendiri memiliki latar belakang pendirian sebagai tempat mengenang dan mengingat tragedi bom Bali, sehingga masyarakat terus respect terhadap para korban yang selamat maupun korban yang tidak selamat, bukan sebagai tempat bersenang-senang, bercanda-ria di sekitar monumen. Meskipun sumber pengetahuan mengenai monumen berbeda-beda, aktivitas, serta intensitas kunjungan yang dilakukan wisatawan asing berbeda, namun tujuan para wisatawan asing ini sama yaitu berdoa untuk para korban meninggal dan untuk mengenang serta mengingat kembali peristiwa yang pernah terjadi, sehingga diharapkan tidak adanya aksi terorisme lagi. Keseragaman ini memunculkan kesimpulan bahwa resepsi wisatawan asing berada di posisi pembacaan dominan, karena wisatawan asing mengartikan sebagai tempat untuk merenung dan berdoa. Hal ini berarti sesuai dengan maksud yang disampaikan dari Gubernur Bali atau sesuai dengan tujuan encoding dari Monumen.*

*Hal inilah yang tampaknya di baca secara seragam oleh para turis, membuktikan bahwa diskursus terorisme bersifat hegemonik. Dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, membuat sistem berpikir para turis yang selalu menganggap teror identik dengan Islam, bahwa teror adalah musuh kemanusiaan. Yang terlupa di dalam cara pandang yang seragam ini adalah pemahaman yang mendalam mengapa terorisme berkembang, mengapa aksi-aksi teror terus terjadi.*

***Kata kunci*** : *Pembacaan teks wisatawan, Wisata bencana, Monumen Ground Zero*

## ABSTRACT

**Sanik Ismata Rahma. 14321086. Foreign Tourist Reception Against Ground Zero Monument in Legian Kuta Bali. Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social Sciences Culture, Islamic University Of Indonesia, 2017**

*Terror bombing 2002 Bali bombing ago, made the government of Badung, Bali decided to establish the Peace Monument is often called Ground Zero Monument around the former blast on Jalan Legian. After the inauguration of the monument, it became one of the attractions visited by tourists. Attraction becomes interesting is how foreign travelers read groups Zero monument at Legian Kuta Bali.*

*This study uses descriptive qualitative method. This research was conducted at Ground Zero Monument, Legian Kuta Bali. Source of data through interviews, observation and documentation. The paradigm used is critical paradigm, where speakers of foreign tourists take about 20-50 years old, men and women with a total of 20 speakers.*

*Text reading theory basically believes that active audience to read the text and can not be separated from moral view, both on the level of watching, reading or making conclusions. Each audience can see things differently for each audience awareness and how to understand an object and an event with the experience of each individual, so get a different understanding of the results. According to Stuart Hall (Hall, 1973: 128-38), there are three possible positions resulting from the decoding process, the Dominant Position, Negotiation, and the Opposition.*

*With Ground Zero Monument, Bali has unique sign or a new icon. Ground Zero Monument itself has a background of the establishment as a place to commemorate and remember the Bali bombing tragedy, so that people continue to respect to the survivors and victims who did not survive, not as a place to have fun, joke-roaring around the monument. Although the source of knowledge about the monument are different, the activity, as well as the intensity of the visit by foreign tourists is different, but the goal of the foreign tourists alike are praying for the dead and to reminisce and recall events that never happened, so expect the absence of an act of terrorism again. This uniformity led to the conclusion that the reception of foreign tourists were in a dominant position readings, because foreign tourists interpret as a place for reflection and prayer. This means that in accordance with the intention of being delivered from the Governor of Bali or in accordance with the purpose encoding of Monuments.*

*This is what seems to be read uniformly by tourists, proves that terrorism is a hegemonic discourse. With the events that have occurred, making the system think the tourists are always considered synonymous with Islamic terror, that terror is the enemy of humanity. Forgotten in a uniform point of view this is a deep understanding of why terrorism flourish, why acts of terror continue to occur.*

**Keywords :** *Tourist text reading, Disaster Tour, Ground Zero Monument*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pulau Bali merupakan pulau dengan potensi alamnya yang sangat luar biasa. Tidak hanya tempat wisata alam saja, namun banyak wisata buatan yang dapat ditawarkan. Meskipun Bali hanya memiliki luas pulau 5.634 km<sup>2</sup> saja, masyarakat asli Bali sangat pintar dalam mengelola alam yang mereka punya. Tetapi dibalik itu semua Bali juga memiliki kebudayaan yang sangat kental yang mungkin masyarakat Indonesia mulai melupakan kebudayaan asli dari daerah masing-masing. Hasil karya seni dari kebudayaan Bali juga memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Hal itu yang dapat menarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri untuk datang ke Bali yang sengaja untuk mempelajari kebudayaan yang ada disana (<http://www.baliprov.go.id/Geographi>, diakses pada tanggal 19 Juni 2017)

Namun, Sabtu 12 Oktober 2002 tepatnya pukul 23.15 Bali mendapatkan kejutan luar biasa yaitu terjadinya tiga ledakan. Yang pertama dan kedua terjadi di Jalan Legian, Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Ledakan ketiga terjadi sekitar 100 meter dari kantor Konsulat Amerika Serikat, di daerah Renon, Denpasar Bali. Dalam tempo lima mikro-detik detonasi yang sangat dahsyat berupa gelombang-tekan berkekuatan satu juta kaki per detik membongkar permukaan jalan di depan Sari Club. Aspal, batu, dan tanah dengan bobot dua ton terlempar ke udara, sementara tanah dan pasir berputar ke segala arah seperti puting beliung, memotong-motong tubuh manusia dan diterbangkan sampai beberapa blok jauh. Ledakan naas ini menewaskan 191 orang, melukai 250-300 orang, menghancurkan 47 bangunan, beberapa mobil terlempar sampai enam meter ke udara dan membakar berbagai jenis mobil. Getaran ledakan terasa sampai jarak 12 kilometer dari titik ledak (Junaedi, 2003: 3).

Kebanyakan korban adalah warga negara asing. Ledakan pertama terjadi lima meter di depan diskotik Sari Club, Jalan Legian. Sementara ledakan kedua tidak lama setelah ledakan pertama terjadi di depan diskotik Paddy's. Dahsyatnya ledakan juga terlihat dari lubang berdiameter empat meter dan kedalaman satu setengah meter di pusat ledakan (Novianti, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.4, Januari-April 2016: 40-59).



Paska terjadinya peledakan, media sebagai institusi penyedia informasi terus memberitakan bagaimana perkembangan korban dan warga sekitar setelah terjadinya ledakan hebat yang menghancurkan dan merugikan mereka, yang kemudian perlahan mencoba memulihkan keadaan dan berjuang kembali. Media mempunyai peran penting dalam upaya penyadaran dan kemampuan untuk menghadapi bencana. Secara positif, media bisa menjadi sumber pertama yang memberikan informasi peristiwa, menunjukkan perkembangan dan secara psikologis mendorong rasa kemanusiaan publik dan menjadi mediator bantuan bencana (Susanto, 2011: 34).

Bencana ini sangat membuat trauma tersendiri bagi warga sekitar dan khususnya para korban. Untuk memperingati hari bersejarah tersebut, pemerintah membangun sebuah monumen yang kemudian di beri nama Monumen Ground Zero yang terletak tepat di bekas lokasi peledakan. Monumen ini dibangun dengan tujuan untuk mengenang para korban ledakan bom Sari Club dan Paddy's Cafe. Monumen ini diresmikan pada 12 Oktober 2004 dan dipimpin langsung Bupati Kabupaten Badung, Anak Agung Ngurah Oka Ratmadi, beserta tokoh masyarakat Kuta. Upacara ini mendapatkan perhatian dari masyarakat Kuta, korban, para keluarga korban serta masyarakat yang awalnya hanya melewati daerah ini. Kawasan ini merupakan kawasan teramai dan terpadat di Bali dan menjadi ikon baru buat pariwisata Bali. Ditambah sepanjang jalan ini memang banyak dijumpai kafe, club, toko dan hotel. Pada monumen tersebut dituliskan 202 nama korban beserta negara asal, yang terdiri dari 1 warga Taiwan, 1 warga Portugal, 1 warga Polandia, 1 warga Italia, 1 warga Ekuador, 2 warga Korea Selatan, 2 warga Afrika Selatan, 2 warga Jepang, 2 warga Kanada, 2 warga Brazil, 3 warga Swiss, 3 warga New Zeland, 3 warga Denmark, 4 warga Perancis, 4 warga Belanda, 5 warga Swedia, 6 warga Jerman, 7 warga Amerika, 38 warga Indonesia, dan 88 warga Australia (<http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, diakses pada 16 Maret 2017). Selain dituliskannya nama korban, I Wayan Gomudha sebagai arsitek memberikan beberapa aksesoris seperti altar sebagai tempat menaruh sesajen atau benda-benda lain sebagai bentuk penghormatan, ada kolam kecil berisi air mancur di tengah monumen yang mengartikan sebagai lambang Kuta.

Dalam hal ini penulis ingin memfokuskan pembacaan wisatawan asing yang berkunjung mendatangi monumen Ground Zero, di Legian Kuta Bali. Pembacaan sebuah teks didasari oleh faktor yang membentuk makna dari teks itu sendiri. Faktor-faktor inilah yang nantinya akan membuat wisatawan membaca sebuah teks berupa Monumen Ground Zero dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Wisatawan akan membaca monumen bencana ketika

wisatawan tersebut menghadiri lokasi, melihat lokasi, merasakan bagaimana keadaan dulu dan sekarang yang sudah menjadi tempat berdirinya sebuah monumen yang menggambarkan banyak korban yang telah terluka bahkan kehilangan nyawanya ditempat dimana monumen berdiri.

Terdapat peralihan pemaknaan dari bencana menjadi wisata bencana. Tidak hanya luka yang terus mereka dapatkan dari bencana ini, namun seiring bergantinya waktu, bencana ini juga mendatangkan keuntungan bagi warga sekitar, karena tidak hanya jumlah wisatawan yang terus meningkat. Kini disetiap tanggal 12 Oktober, tidak hanya keluarga korban, namun juga sejumlah wisatawan dan masyarakat luas melakukan upacara tabur bunga di lokasi Monumen Ground Zero. Sehingga banyak pedagang mendadak mendapatkan kembali para pembelinya.

Analisis pembacaan memfokuskan pada perhatian individu (audiens) dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. Teori pembacaan menempatkan audiens sebagai agen kultural dimana audiens tersebut mempunyai “kuasa” untuk menghasilkan makna dari sebuah teks.

Stuart Hall menjelaskan bahwa analisis pembacaan teks media mengacu pada studi tentang pemaknaan, produksi, dan pengalaman khalayak dengan sebuah teks media (Hall, 1973: 128-38). Dalam penelitian ini, bagaimana wisatawan membaca sebuah teks sesuai dengan pemaknaan mereka sendiri. Mungkin mereka akan setuju dan mengikuti pemaknaan pesan yang diterima sesuai pesan yang ingin disampaikan pengirim pesan, seperti memaknai Monumen Ground Zero sebagai monumen yang dibuat untuk mengenang kejadian ledakan bom bali. Atau mungkin wisatawan akan membaca monumen seperti pada umumnya, sekaligus menjadi tempat wisata. Bahkan wisatawan juga dapat menolak pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, karena ada beberapa faktor yang membuatnya tidak dapat menerima makna monumen sebagai tempat mengenang, wisatawan akan membaca monumen sesuai dengan pemaknaannya sendiri.

Penulis ingin memfokuskan penelitian ini terhadap warga asing sebagai subjek dari penelitian ini, mengingat kejadian ledakan bom bali ini tidak hanya menewaskan masyarakat Bali saja, namun juga tidak sedikit warga negara asing yang menjadi korban. Seperti yang kita ketahui, Bali memang terkenal sebagai surganya wisatawan mancanegara, setiap tahunnya Bali mengalami peningkatan jumlah wisatawan mancanegara. Dalam beberapa

kurun waktu setelah adanya tragedi pengeboman yang menewaskan banyak korban, wisatawan mancanegara lebih cenderung memilih aman dan mengurangi aktivitasnya di Pulau Dewata ini. Hal tersebut membuat berkurangnya jumlah wisatawan yang datang ke Bali. Namun dengan seiringnya waktu, pemerintah dapat membangun kembali kepercayaan wisatawan asing untuk tetap memilih Bali sebagai tempat pariwisata. Monumen Ground Zero sendiri memiliki daya tarik sendiri untuk dikunjungi, sehingga wisatawan asing yang datang mengunjungi monumen ini juga terus meningkat. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana wisatawan asing membaca sebuah lokasi pengeboman yang kemudian menjadi tempat wisata dan bahkan sekarang menjadi *icon* di daerah tersebut. Bagaimana wisatawan asing yang berkunjung ke tempat wisata yang dulunya menewaskan banyak korban sekarang menjadi sebuah tempat wisata yang terus dikunjungi oleh masyarakat umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Wisatawan cenderung akan mengunjungi suatu tempat yang memiliki perbedaan dari yang lain dan dapat membuat mereka merasa terkesan. Tidak hanya wisata yang memang terbentuk secara indah dan alamiah oleh alam. Namun disisi lain ada hal unik yang terjadi ketika lokasi bencana diubah menjadi sebuah tempat wisata yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Daya tarik sebuah wisata bencana yang berbeda dengan tempat wisata pada umumnya ini yang membuat masyarakat. Banyak hal yang dapat menggambarkan bagaimana besarnya atau dahsyatnya bencana yang pernah terjadi di suatu tempat, yang kemudian menjadikan tempat bencana tersebut sebagai tempat dimana masyarakat yang berkunjung akan merenung dan mengenang kejadian yang pernah terjadi.

Hal ini terlihat ketika para wisatawan asing atau masyarakat umum mengunjungi Monumen Ground Zero, Legian. Mereka mengunjungi tempat yang dulunya bencana bekas peledakan bom dahsyat ini karena memang ingin mengenang para korban. Namun, disisi lain wisata bencana juga menjadi trend bagi dunia media, khususnya media online. Wisatawan justru tertarik berkunjung ke suatu tempat karena pengaruh dari media yang memuat konten mengenai wisata bencana tersebut. Dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana wisatawan asing membaca Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembacaan wisatawan asing terhadap Monumen Ground Zero di Legian Kuta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat akademis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pengetahuan bagi masyarakat luas. Terutama bagi peneliti yang ingin meneliti di bidang yang sama, yaitu riset tentang wisata bencana.

### **2. Manfaat Sosial**

Membantu tempat wisata bencana terutama bencana bom Bali pada Monumen Ground Zero, Legian Kuta dalam mempertahankan identitasnya sebagai monumen yang bertujuan mengenang para korban.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian pertama dilakukan oleh Roby Dwiputra yang berjudul Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 1, April 2013, hlm.35-48. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu “bagaimana mengidentifikasi preferensi wisatawan terhadap sarana wisata kawasan gunung merapi?”

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis tabulasi silang dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Dengan mengumpulkan data menggunakan metode accidental sampling dengan penyebaran 95 kuesioner kepada wisatawan. Dapat disimpulkan dari hasil studi ini menunjukkan bahwa preferensi wisatawan dalam memilih sarana wisata dipengaruhi oleh tujuan wisatawan berwisata, lama wisatawan berwisata, dan teman wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anastasia Ratna Wahyu Wijiyanti yang berjudul “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat Dari Bencana (Studi Kasus: Kawasan Wisata Volcano Tour Gunung Merapi, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)”. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No.1, April 2013, hlm.19-34. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak bencana gunung api terhadap perubahan pekerjaan masyarakat di wilayah studi. Metode yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif semi-etnografi dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling.



Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bencana berdampak pada perubahan pekerjaan masyarakat karena masyarakat yang kehilangan pekerjaan mampu memanfaatkan peluang kerja di tempat lain sebagai sumber penghidupan baru. Ada pun hal utama yang direkomendasikan adalah keberadaan dukungan pemerintah untuk menciptakan mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mona Erythrea Nur Islami yang berjudul Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman. Mahasiswa Universitas Gajah Mada. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan warga Kinahrejo, pengelola wisata volcano Desa Umbulharjo dan Dinas Pariwisata Sleman mengenai Kinahrejo dan pariwisata pascaerupsi Merapi 2010.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan informan-informan kunci agar diperoleh gambaran utuh dan lengkap. Hasil studi menyatakan bahwa ada perbedaan pandangan antara warga Kinahrejo setelah erupsi Merapi 2010. Perbedaan pandangan dari masing-masing pihak didasari pada perbedaan logika pemikiran yaitu logika pemikiran ekonomi dan logika pemikiran keamanan. Berdasarkan pada logika pemikiran ekonomi, warga Kinahrejo dan pengelola wisata volcano Desa Umbulharjo memaknai Kinahrejo pascaerupsi Merapi 2010 sebagai salah satu kawasan wisata dan pariwisata dilihat sebagai suatu usaha komersial untuk membangun dan/atau mengelola pariwisata. Berdasarkan pada logika pemikiran teknokratis, Dinas Pariwisata Sleman memaknai Kinahrejo setelah erupsi Merapi 2010 sebagai kegiatan wisata volcano yang bisa memberikan edukasi kepada wisatawan tentang Gunung Merapi serta erupsi yang dihasilkannya.

Penelitian keempat dalam judulnya Konstruksi Sosial Pengunjung Wisata Lumpur Panas Lapindo yang dilakukan oleh Dony Restanto dan Refti Handini Listiyani, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konstruksi sosial pengunjung yang datang ke wisata lumpur panas Lapindo di Kecamatan Porong.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Berger yang memiliki hasil munculnya konstruksi sosial yang berbeda antara pengunjung dari Sidoarjo dan pengunjung dari luar Sidoarjo. Perbedaan ini muncul karena ikatan emosional pada tanah leluhur dari pengunjung asal Sidoarjo yang lebih kuat, sekaligus digunakan sebagai tempat mereka untuk mencari nafkah, sedangkan pengunjung dari luar Sidoarjo hanya menganggapnya sebagai tempat wisata yang unik.

Penelitian kelima dilakukan oleh Yunanta Saputra dengan judul Jeep Wisata Di Kawasan Wisata Lava Tour Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 (Studi pada Kawasan Wisata Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemunculan kelompok jeep wisata Tlogo Putri dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya kemunculan kelompok jeep wisata terhadap masyarakat yang terdapat di kawasan wisata Tlogo Putri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pengelola (pengurus dan anggota) kelompok jeep wisata Tlogo Putri, dan wisatawan pengguna jasa jeep wisata dan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Jeep muncul sebagai salah satu perubahan yang terjadi akibat bencana alam. Kemunculan kelompok jeep ini setelah terjadinya bencana alam memberikan harapan baru pada masyarakat untuk membangun kehidupannya.

Penelitian keenam dilakukan oleh Sthefani Geby Arsita Devi dengan judul Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014 ( Studi Pada Kawasan Wisata Gunung Kelud Kabupaten Kediri) dari Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi pariwisata pra dan pasca erupsi Gunung Kelud di Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data sekunder sebagai pendukung informasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pariwisata Gunung Kelud sebelum erupsi 2014 pada puncak kelud terdapat kubah lava, sedangkan untuk sarana dan prasarana cukup memadai. Kondisi pariwisata setelah terjadi erupsi 2014 kubah lava yang menjadi daya tarik wisatawan hilang berganti sebuah lubang besar, sarana dan prasarana akan ditingkatkan guna mendapatkan kembali daya tarik wisatawan.

Dari keenam riset penelitian terdahulu terdapat kecenderungan bahwa mereka lebih mengacu pada sarana dan perubahan kondisi sosial pasca terjadinya bencana yang kemudian beralih menjadi wisata bencana. Serta lebih menekankan bagaimana mengelola sebuah tempat pasca bencana menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Seperti penelitian kelima yang dilakukan oleh Yunanta Saputra, dalam riset ini menjelaskan bagaimana kemunculan jeep wisata di kawasan wisata lava tour pasca erupsi merapi dan contoh lainnya penelitian Anastasia yang lebih meneliti perubahan pekerjaan masyarakat setelah adanya wisata bencana di kawasan pasca bencana gunung Merapi.

Sehingga dapat dilihat, letak pembaruan dalam riset yang akan penulis lakukan adalah penulis lebih menekankan pada pembacaan wisatawan asing terhadap wisata bencana yang sedang trend sebagai tempat tujuan pariwisata. Bagaimana khalayak dapat menerima pesan yang ada apakah wisatawan hanya menganggap sebuah tempat wisata sama saja meskipun tempat tersebut adalah pasca bencana, atau bahkan wisata sengaja untuk mengunjungi dikarenakan ingin mengenang tragedi tersebut. Bagaimana wisatawan membaca sebuah wisata bencana yang ada. Hal ini diharapkan menjadi temuan baru dari riset-riset sebelumnya dan menjadi riset baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

## **F. Kerangka Teori**

### **a. Peristiwa Teror sebagai Bencana**

Indonesia sudah ditakdirkan berada di dalam kondisi geografis yang rawan terhadap bencana. Secara historis, Indonesia merupakan wilayah langganan gempa bumi dan tsunami. Pasca meletusnya Gunung Krakatau yang menimbulkan tsunami besar di tahun 1883, setidaknya telah terjadi 17 bencana tsunami besar di Indonesia selama satu abad lebih sejak tahun 1900-hingga sekarang. Bencana alam yang terjadi di tanah air datang silih berganti, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan gunung meletus. Bencana alam tersebut menelan korban jiwa yang tidak sedikit. Korban jiwa masyarakat yang berada di daerah rawan bencana seolah tidak dapat ditekan, karena minimnya informasi yang diperoleh oleh masyarakat terkait dengan bencana alam. Hal itu disebabkan oleh sistem peringatan dini (*Early Warning System*) yang belum maksimal dilakukan (Budianto, 2011: 193-195).

Dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007 Pasal 1. tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa,

*“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bencana dapat diartikan sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, bahaya (<http://kbbi.web.id/bencana>, diakses 28 Mei 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menimbang bahwa,

*“Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia,*

*kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional”.*

Bencana alam bukan hal yang asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia, yang memang memiliki kondisi geografis yang sangat rentan terjadinya bencana alam, seperti bencana banjir, gempa bumi, tanah longsor, atau bahkan tsunami, angin besar dan banyak bencana alam lainnya yang sering terjadi. Berbeda dengan bencana alam, bencana non alam adalah salah satu hal yang juga tidak dapat diprediksikan oleh manusia kapan itu akan terjadi. Bencana non alam sendiri dapat diakibatkan oleh peristiwa yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial juga merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang diakibatkan manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok, atau antar komunitas masyarakat, dan teror (UU Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 No. 24 Tahun 2007)

Seperti peristiwa peledakan bom, peledakan bom di sekitar masyarakat dan dilakukan dengan sengaja akan membuat persepsi masyarakat yang berbeda-beda. Sering disebut-sebutkan bom bunuh diri ini dikarenakan ada tujuan tertentu untuk menghancurkan suatu kelompok atau memang ada maksud tertentu yang ingin disampaikan. Tidak hanya di luar negeri, kasus teror bom di Indonesia sendiri sudah sangat banyak dan sering terjadi di daerah-daerah yang tidak terduga. Tentu kejadian seperti ini merupakan bencana karena mengakibatkan banyak korban yang tewas dan kerugian besar atas bencana tersebut. Korban bencana merupakan orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana (UU Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 No. 24 Tahun 2007)

Bencana di Indonesia terus terjadi, bahkan bencana sosial pun marak terjadi. Bencana yang mengandung unsur campur tangan manusia ini sangat merugikan banyak orang, bagi korban yang meninggal dan juga keluarga korban yang ditinggalkannya. Selain itu, kerugian materi juga ditemukan setiap ada bencana. Bencana dapat merusak semua bangunan atau kendaraan yang berada di kawasan tersebut. Sehingga tidak jarang menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Kemudian akan ada masa dimana pemulihan pasca bencana yaitu serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitas dan akan dilakukan pencegahan bencana yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko



bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana (UU Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 No. 24 Tahun 2007). Karena setelah terjadinya bencana alam maupun bencana non alam tidak dapat dipungkiri akan meninggalkan trauma sendiri untuk masyarakat terutama korban yang mengalaminya, sehingga diperlukan penanganan khusus untuk memulihkan kondisi psikis dari para korban bencana.

Penanganan bencana yang menghendaki kecepatan dalam membantu korban, mendorong berbagai kelompok masyarakat ikut andil dalam memberikan bantuan. Namun disayangkan, pola pemberian bantuan kurang dipahami, akibat langkanya informasi penanganan bencana yang integratif dari pemerintah. Karena itu, tidak heran jika yang menonjol di kawasan bencana adalah simbol-simbol partai politik maupun kelompok-kelompok dalam masyarakat yang lebih mengedepankan komunikasi untuk menggalang pencitraan. Secara substansial, negara mempunyai kewenangan untuk menetapkan pedoman dalam pencegahan bencana, penanganan darurat rehabilitas, serta rekonstruksi secara adil dan menginformasikan peta rawan bencana maupun prosedur penanganan bencana kepada masyarakat. Untuk menjalankan fungsi tersebut, unsur pelaksana penanggulangan bencana mempunyai tugas untuk mengintegrasikan informasi dan tindakan nyata dalam kondisi prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana. Ketiga bentuk penanggulangan tersebut, harus berpijak kepada model komunikasi semua saluran, yang memiliki kekuatan besar dalam menjalankan tugas penanganan bencana (Susanto, 2011: 4-5).

#### **b. Wisata Bencana**

Setiap bentuk pariwisata yang bisa ditempatkan dalam konteks acara yang melibatkan kematian manusia bisa disebut sebagai bentuk wisata bencana. Stone (2006) mengutip Tarlow (2005) mendefinisikan wisata bencana yaitu mengunjungi ke tempat-tempat di mana tragedi atau sejarah kematian patut dikenang. Hal ini terus mempengaruhi kehidupan kita dan merubah kebudayaan untuk menjadikan bencana sebagai tujuan pariwisata. Tempat dan waktu kejadian merupakan hal utama dalam penentuan keputusan wisatawan. Mengunjungi tempat bencana cenderung memberikan dampak reaksi intens pada pihak pengunjung dan orang-orang yang menilai tindakan mereka (Ackermann, Jurnal Hokusei Junior College Hokusei No.10 (Tsukai No.48), Maret 2012: 45-46).

Istilah wisata bencana sendiri akan menyebabkan banyak orang memberikan respon naluriah dengan bereaksi negatif. Dengan gagasan bahwa lokasi yang telah mengalami bencana khususnya baru-baru ini malah menjadi pilihan sebagai tempat tujuan oleh wisatawan. Kekaguman yang mengerikan, bahkan kekaguman voyeuristik dengan kesengsaraan yang menimpa orang lain. Mengunjungi tempat kejadian bencana alam dengan bergaya menggunakan bus wisata ke daerah pasca bencana hampir pasti dianggap negatif oleh masyarakat. Dengan bantuan pemandu wisata yang memiliki pengetahuan luas mengenai objek tersebut dapat membantu wisatawan mendapatkan informasi yang diinginkan dari tempat tersebut (Rucinska dan Lechowics, *Jurnal Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1, 2014: 17).

Dalam mengunjungi bencana alam, akan berurusan dengan dualisme klasik kesehatan dan properti. Kedua elemen ini adalah unsur lingkungan yang sering dihindari oleh pengunjung. Bagi pengunjung mendapatkan informasi selengkap mungkin adalah hal yang diutamakan, sehingga sering mengabaikan kedua elemen. Seperti ketika masyarakat sering terlihat menyaksikan meningkatnya air sungai, atau mengambil gambar dengan letusan gunung berapi sebagai latar belakang, pendakian di gunung berapi, para pendaki lebih ingin mendekat dengan gunung tanpa memperdulikan kesehatan seperti asap, belerang atau bahkan akan adanya letusan yang bisa kapanpun terjadi. Pengunjung hanya memperdulikan informasi dan mengikuti naluri emosional tanpa memikirkan objek tersebut berbahaya. Pencarian ketegangan, pengalaman, dan emosi merupakan beberapa alasan untuk mengunjungi tempat beresiko. Sehingga fenomena ini menyebabkan kerusakan objek itu sendiri dan bahkan kematian (Rucinska dan Lechowics, *Jurnal Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1, 2014: 17-18).

Media massa berperan aktif dalam pengembangan berbagai bentuk pariwisata. Informasi tentang bencana dan mempopulerkan lokasi bencana, terutama informasi dan peringatan merangsang para penonton untuk ikut andil dalam mengabadikan. Dengan memberikan tayangan secara jurnalistik selama kondisi ekstrim terjadi, malah membuat para wisatawan datang untuk mengunjunginya. Efek dari fenomena ini membuat wisatawan belajar tentang sifat fenomena itu sendiri dengan pengalamannya setelah mengunjungi wisata bencana tersebut. Seperti situs wisata Pompeii dan Herculaneum, dimana wisatawan dapat belajar tentang sejarah dan aspek aktivitas vulkanik dan melihat gips sisa-sisa manusia yang diawetkan dalam abu vulkanik.

Contoh lain museum Watersnood di Belanda, yang dibangun setelah banjir dan menyajikan foto-foto dari tragedi itu. Banyak kota telah mempertahankan tanda-tanda sejarah (Rucinska dan Lechowics, *Jurnal Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1, 2014: 20).

Menurut Rucinska dan Lechowicz (*Jurnal Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1, 2014: 20-21) menyebutkan keragaman waktu berkunjungnya wisatawan untuk mengunjungi wisata bencana alam ini dapat diamati, yaitu :

1. Di masa lalu, wisatawan mengunjungi objek wisata bencana yang telah atau sudah terjadi di masa lalu. Hal-hal bersejarah membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi tempat fenomena bencana tersebut.
2. Dari awal fenomena terjadi. Wisatawan mengikuti fenomena alam tersebut sejak lama. Sehingga wisatawan mengetahui perkembangan fenomena bencana tersebut.
3. Setelah peristiwa (ketika jejak langsung atau bahkan tanda-tanda drastis, masih terlihat), setelah bencana, jejak tingkat air setelah banjir, atau setelah fenomena alam lainnya. Wisatawan mengunjungi fenomena alam yang kemudian menjadi tempat wisata bencana setelah adanya peristiwa yang terjadi, ketika peristiwa bencana telah terjadi, beberapa waktu pasca bencana wisatawan mulai berdatangan untuk melihat langsung kejadian fenomena bencana tersebut.
4. Selama fenomena tersebut, tapi sebelum bencana (selama fenomena). Wisatawan mengunjungi wisata bencana ketika fenomena tragedi bencana tersebut masih berlangsung, sehingga wisatawan dapat menjadi saksi dalam tragedi tersebut.

Unsur alami dan fenomena alam adalah faktor yang mempengaruhi pariwisata. Salah satu elemen terpenting dari berubahnya kawasan bencana menjadi pariwisata adalah nilai-nilai alami. Peristiwa alam yang dinamis juga merupakan nilai alami yang aneh dan hal tersebut membuat wisatawan tertarik. Seperti pemburu tornado di Amerika, ataupun fotografer kilat. Mereka semua sering berada pada zona berbahaya demi mendapatkan untuk mengamati, mengumpulkan informasi fisik, merekam (menggambar), ataupun mendapatkan kepuasan emosional (Rucinska dan Lechowics, *Jurnal Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1, 2014: 20).

Ada juga wisatawan yang melakukan perjalanan ke lokasi bencana alam setelah kejadian untuk melihat risiko dan daerah bencana secara pribadi.

Seaton (1999) kemudian dikembangkan dalam lima kategori kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata bencana berdasarkan motivasi (Yuill, Tesis, 2003: 12) :

1. Perjalanan untuk menonton kematian, yaitu hiasan umum atau eksekusi

2. Perjalanan ke situs setelah kematian telah terjadi, yaitu Auschwitz
3. Perjalanan ke situs interniran dan peringatan, yaitu kuburan dan monumen
4. Perjalanan ke yaitu Perang Saudara re-pelaku-enactments ulang
5. Perjalanan ke situs sintetis di mana bukti yang mati telah dirakit, yaitu museum.

Aspek lain dari masyarakat pasca-modern yang terkait dengan wisata bencana adalah *dedifferentiation* semuanya layak sebagai kegiatan wisata. Sebagai konsekuensinya, semua bentuk rekreasi atau wisata telah menjadi sama dan semua peristiwa dan situs telah menjadi potensi tujuan wisata. Dua ratus tahun yang lalu, terdapat upacara pemakaman yang sakral, namun Federasi Nasional di Inggris mempromosikan sebagai museum luar ruangan (Yuill, Tesis, 2003: 12).

### c. Teori Pembacaan Teks

Teori pembacaan meyakini bahwa pada dasarnya audiens aktif membaca teks baik pada taraf mengamati, ataupun dalam taraf membuat kesimpulan. Setiap audiens dapat melihat dan menggambarkan serta menilai sesuatu secara berbeda karena setiap khalayak audiens memiliki kesadaran dan cara memahami suatu obyek dan peristiwa dengan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman individu masing-masing, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan atau pemahaman yang berbeda. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor-faktor psikologis dan sosial yang berhasil mempengaruhi perbedaan tersebut (Morley dan Charlotte, 1999: 276).

Khalayak secara aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasikan teks-teks sesuai posisi sosial dan budaya mereka. Sehingga pesan-pesan media yang ingin disampaikan ke khalayak dapat secara subjektif dikonstruksikan secara individual. Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Encoding* sendiri merupakan proses pembuatan pesan atau kode. *Decoding* sendiri merupakan kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima, yang kemudian memberikan efek tertentu (Hall, 1973: 128-38).

Proses *encoding* dan *decoding* ini memiliki struktur makna yang tidak simetris. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sebagai derajat pemahaman serta kesalahan pemahaman dalam pertukaran pesan, dan derajat tersebut bergantung pada kesetaraan hubungan yang dibentuk antara pembuat pesan dan penerimanya (Hall, 1973: 128-38).

Analisis pembacaan berfokus pada perhatian audiens dalam proses *decoding*, yaitu audiens melakukan proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana audiens menginterpretasikan isi media tersebut. Menurut Stuart Hall (1973: 128-38) terdapat tiga kemungkinan posisi yang dihasilkan dari proses *decoding*.

Pertama, posisi khalayak dominan. Dalam hal ini khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak akan menerima pesan seperti yang ingin disampaikan media tanpa ada perubahan isi pesan. Sehingga khalayak memaknai pesan sama persis dengan tujuan si penyampai pesan. Definisi dominan sendiri adalah hegemonik karena mereka mewakili definisi situasi peristiwa yang 'di dominasi' global (Hall, 1973: 128-38). Mereka mengambil pandangan besar terhadap isu-isu yang berhubungan peristiwa dengan kepentingan nasional atau tingkat geo politik.

Kedua, posisi negosiasi, posisi negosiasi merupakan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan, namun juga menolak penerapannya dalam kondisi kasus tertentu. Posisi ini menempatkan khalayak untuk tidak hanya menerima hegemoniknya ideologi dominan, dimana khalayak menerima pesan secara umum namun juga khalayak akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya dengan menyesuaikan aturan dan budaya yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing khalayak. Sehingga khalayak posisi negosiasi tidak sepenuhnya mengikuti dan menerima pesan yang telah disampaikan media atau pesan yang telah dibentuk di awal *decoding*. *Decoding* dalam versi posisi ini dinegosiasikan mengandung campuran unsur adaptif dan oposisi yaitu mengakui adanya legitimasi definisi hegemonik untuk membuat signifikasi besar (abstrak), sementara pada situasional tingkat yang lebih terbatas (terletak), itu membuat aturan-aturan dasar sendiri beroperasi dengan pengecualian untuk peran (Hall, 1973: 128-38).

Contoh sederhana dari kode dinegosiasikan adalah bahwa yang mengatur respon pekerja untuk gagasan tentang Bill Hubungan Industrial membatasi hak mogok atau argumen untuk membekukan upah. Pada tingkat 'kepentingan nasional' debat ekonomi *decoder* mungkin mengadopsi definisi hegemonik, setuju bahwa kita semua harus membayar diri kita sendiri kurang dalam rangka memerangi inflasi. Ini bagaimanapun, mungkin memiliki sedikit atau tidak ada hubungannya dengannya kesediaanya untuk mogok, untuk upah, dan kondisi yang lebih baik atau untuk menentang RUU Hubungan Industrial di tingkat toko atau organisasi serikat (Hall, 1973: 128-38).

Posisi ketiga, posisi oposisi. Posisi ini merupakan cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Posisi oposisi ini lebih pada khalayak yang menolak isi pesan yang disampaikan oleh media. Oposisi tidak akan bisa menerima sedikit pun makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri dengan membuat argumen sendiri terhadap topik yang disampaikan media (Hall, 1973: 128-38).

Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai dan membujuk khalayak oposisi, namun khalayak juga memiliki kemampuan untuk menolak dan menghindari diri (Hall, 1973: 128-38). Posisi ini juga kemungkinan dipengaruhi oleh pekerjaan khalayak. Sehingga mereka dapat terbagi dalam ketiga kemungkinan posisi (Morley dan Charlotte, 1999: 276).

Pembacaan ini dilakukan pada orang yang memiliki kelas sosial yang sama. Namun, ternyata dalam kelompok sosial yang sama ini memiliki kelas sosial yang memunculkan sub kelas lagi yang memaknai dengan berbeda. Dengan demikian, posisi sosial tidak langsung berkorelasi dengan *decoding*. Kelompok magang, serikat pekerja, kelompok pelayan, dan kelompok mahasiswa semua berbagi posisi kelas umum, tapi *decoding* mereka berbeda sesuai dengan pengaruh lembaga dimana mereka berada (Morley dan Charlotte, 1999:269). Dalam kasus *decoding* yang berkaitan secara langsung dengan isu-isu kelas dan politik, ditemukan konvergensi yang lebih besar dari posisi kelas menengah dengan perspektif dominan atau negosiasi dan posisi kelas pekerja dengan pembacaan oposisi (Morley dan Charlotte, 1999: 269-270).

Analisis pembacaan adalah analisis audiens media, dalam riset ini dipakai untuk meneliti audiens, yang dimaksudkan adalah pengunjung wisata bencana. Penulis memilih analisis pembacaan sebagai landasan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pembacaan wisatawan dalam memaknai wisata bencana karena penulis ingin mengetahui pembacaan yang terjadi pada wisatawan ketika mengunjungi suatu lokasi bencana yang kemudian berubah menjadi sebuah lokasi. Dengan berbagai macam posisi yang telah disebutkan Stuart Hall, penulis ingin mengetahui wisatawan ketika membaca wisata bencana yang dikunjunginya, apakah mereka termasuk posisi dominan, negosiasi, atau oposisi.



Tiga posisi pembacaan pesan tersebut kemungkinan terjadi dalam praktik pembacaan mengenai wisata bencana, karena wisata bencana merupakan hal yang akan tetap menjadi aneh untuk didengar dan dikunjungi. Wisata bencana ini akan menimbulkan pembacaan atau penerimaan pesan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman individu atau pengunjung yang kemudian dapat dipisahkan menurut tiga posisi seperti yang telah dijelaskan oleh Stuart Hall. Tidak semua wisatawan dapat menerima sebuah tempat yang telah terkena bencana berubah menjadi sebuah tempat yang dapat dikunjungi dengan penuh kebahagiaan.

#### **d. Monumen Sebagai Media**

Kata media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu medium yang berarti perantara atau pengantar. Media juga berarti sarana atau alat yang sebagai penghubung (<https://kbbi.web.id/media>, diakses pada 5 Juni 2018). Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi kepada khalayak. Media di gunakan untuk mempermudah dalam penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak agar tersampaikan pesan yang ingin disampaikan. Dengan penggunaan media, informasi dapat dipahami dan bahkan media dapat digunakan sebagai proses pembelajaran.

Pada dasarnya media diartikan dengan segala bentuk dan saluran yang dapat dipergunakan untuk proses penyaluran pesan (Susilana dan Cepi, 2007: 6). Dalam hal ini, monumen Ground Zero merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan terkait dengan peristiwa Bom Bali. Latar belakang pendirian monumen peringatan bom Bali atau Monumen Ground Zero sempat dikatakan oleh Gubernur Bali Made Mangku Pastika bahwa tujuan pendirian monumen adalah sebagai tempat untuk merenung dan berdoa pada para korban teror (<https://www.beritabali.com/read/2017/10/13/201710130014/Lokasi-Tragedi-Bom-Bali-I-Diharapkan-Jadi-Museum.html>, diakses pada tanggal 25 Januari 2018).

Monumen dibangun sebagai media atau sarana untuk tempat mengenang atau berdoa kepada para korban teror bom. Bangunan monumen yang didesain khusus untuk memudahkan para pengunjung monumen berdoa dan mengamati monumen sehingga sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran agar pentingnya kedamaian dan saling toleransi sesama manusia. Monumen sebagai media ingin menyalurkan pesan agar semua manusia mengingat tragedi aksi teror bom Bali yang menewaskan ratusan korban jiwa dan dengan dibangunnya monumen peringatan agar para manusia tidak lagi melakukan aksi keji tersebut.

Monumen Ground Zero memiliki spot-spot khusus dimana setiap spotnya memiliki pesan masing-masing. Terdapat altar sebagai tempat berdoa, terdapat tiang-tiang bendera yang melambangkan bahwa pemerintah Badung *respect* terhadap korban-korban wisatawan asing dengan mengibarkan bendera negara asal korban, ataupun kolam ditengah yang memiliki maksud agar kedamaian terus terjadi (<https://tempatwisatadibali.info/monumen-bom-bali-di-legian-kuta/>, diakses pada tanggal 17 November 2017).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis ini dimaksudkan untuk mengungkap hal atau realitas yang tersembunyi dari sebuah fenomena dalam kehidupan sosial. Paradigma ini mencoba mengambil persepektif yang lebih dalam menganalisis permasalahan. Dalam paradigma kritis perilaku orang akan merubah makna konteks selanjutnya. Paradigma kritis dilihat dari filsafat ilmu yang sudah menciptakan makna, bukan sekedar pasif menerima makna atas dasar perannya (Ardianto dan Anees, 2007: 82).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono dan Anggraeni, 2013: 3).

### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Monumen Ground Zero tepatnya di jalan Legian, Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian ini berlangsung 12 bulan dari total mulai proses penyusunan proposal bulan Maret 2017 kemudian mulai penyiapan wawancara dan memulai penggalian data pada tanggal 12 Oktober 2017 yang dilakukan selama satu minggu kemudian melakukan transkrip hingga pembahasan mengenai data dan selesai penulisan pada bulan April 2018.

### **3. Informan Penelitian**

Penelitian ini ingin melihat bagaimana resepsi wisatawan asing terhadap wisata bencana bom Bali pada Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *purposive sampling*. Sampel diambil berdasarkan *judgment* pribadi dalam memilih individu-individu yang dianggap dapat mewakili (*representative*). Karena peneliti menggunakan pertimbangan-pertimbangan dengan memasukkan unsur-unsur tertentu yang dianggap (*judged*) bahwa dengan cara demikian dapat memperoleh informasi yang benar atau individu-individu yang disampel itu mencerminkan populasinya (Sigit, 2003: 109). Teknik pengambilan sampel dengan metode ini adalah bertujuan tidak berdasarkan strata, kelompok, atau acak tetapi berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh peneliti.

Teknik pengambilan narasumber menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan narasumber dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang dimasukkan dalam penelitian, dimana narasumber yang dipilih dapat memberikan informasi yang berharga bagi penelitian. Untuk gambaran narasumber yang akan dipilih dari Monumen Ground Zero yang berusia sekitar 20-50 tahun, laki-laki maupun perempuan dengan kewarganegaraan asing, karena riset ini memfokuskan terhadap wisatawan asing. Penulis mengamati monumen dan calon narasumber, setelah melakukan observasi yang dipandang sesuai dengan kriteria, penulis mendekati wisatawan asing yang datang dan kemudian melakukan wawancara. Kriteria yang dimaksud seperti mengira-ngira umur dan negara asal. Karena mengikuti kondisi di lokasi, penulis memilih narasumber yang berumur sekitar 25 tahun keatas karena usia tersebut adalah usia yang bisa dikatakan usia produktif, dan Negara Australia sebagai negara asal calon narasumber karena turis Australia lebih ramah dan dapat meluangkan sedikit waktunya untuk di wawancarai.

#### **4. Pengumpulan Data**

Data primer diperoleh langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Penulis menggunakan data primer dalam pengumpulan data seperti wawancara dengan subjek secara langsung dan hasil observasi lokasi dan pengunjung (Saryono dan Anggraeni, 2013: 182).

Selain data primer, penulis juga menggunakan data sekunder biasa disebut juga data tangan kedua. Hasil data ini diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya seperti data-data dari media online (instagram,

artikel mengenai Bali dan aksi teror bom Bali), dan buku yang diterbitkan dari yayasan yang mengelola korban Bom Bali sehingga didapatkan data mengenai tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002 di Jalan Legian Kuta Bali (Saryono dan Anggraeni, 2013: 182).

a. Wawancara

Penulis memilih wawancara dengan jenis wawancara semistruktur atau semi tersusun. Jenis wawancara ini lebih bebas bila dibandingkan jenis wawancara tersusun atau terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan terstruktur yang kemudian diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut (Saryono dan Anggraeni, 2013: 185). Biasanya jenis wawancara ini guna untuk mendapatkan argumen atau pendapat mengenai masalah yang diteliti dari informan secara tepat.

Adapun draft wawancara yang ditanyakan kepada narasumber dengan diawali secara urut nama narasumber, asal narasumber, profesi narasumber, umur, bagaimana mengetahui mengenai Monumen Bom Bali, dari mana mengetahui mengenai monumen, terlibat tidaknya narasumber ketika tragedi berlangsung, ada tidaknya hubungan dengan korban bom, seberapa sering datang ke Bali, pernah tidaknya mengunjungi monumen sebelumnya, seberapa sering mengunjungi monumen, dengan siapa mengunjungi monumen, apa yang membuat tertarik untuk mengunjungi monumen, perasaan setelah mengunjungi monumen, hal apa saja yang dilakukan ketika mengunjungi monumen, tempat favorit di monumen, makna atau arti dari monumen Bom Bali, pendapat mengenai wisata bencana, perasaan ketika mengunjungi monumen lain. Namun, tidak semua sama persis dengan draft wawancara dikarenakan kondisi yang tidak sesuai dan terasa kurang sopan untuk dipertanyakan, seperti menanyakan umur dan profesi karena ketika dilakukan observasi, para turis seperti kurang nyaman dengan pertanyaan tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Observasi dapat dilakukan dengan seluruh alat indera, tidak terbatas hanya

pada apa yang dilihat. Kegiatan yang dilakukan saat observasi meliputi mencatat, pertimbangan, dan penilaian (Saryono dan Anggraeni, 2013: 186).

Penulis mengunjungi lokasi riset yaitu Monumen Ground Zero, Legian Kuta Bali. Kemudian penulis mengamati turis yang datang selama setengah hari, dari sekitar pukul 09.00 WITA hingga pukul 15.00 WITA karena mulai jam 16.00 WITA monumen ditutup. Waktu yang dirasa nyaman ketika mendekati turis dan melakukan wawancara adalah pagi dan menjelang sore, karena saat siang hari turis tidak begitu lama hanya beberapa menit memperhatikan nama-nama korban di dinding dan melakukan doa sebentar dan kemudian mereka melanjutkan aktivitas menjauhi monumen. Setiap turis rata-rata berhenti sekitar 5 hingga 10 menit mengamati monumen. Kecuali ketika upacara peringatan monumen yang dilakukan setiap tanggal 12 Oktober, para turis dapat mengunjungi monumen lebih dari 15 menit bahkan ada yang seharian karena mereka melakukan upacara doa kepada korban yang dikenalnya.

Adapun draft observasi yang telah penulis buat, seperti intensitas waktu kunjungan, dengan siapa mengunjungi dan apa yang dilakukan pengunjung (dimana tempat favoritnya, dan apa yang dibicarakan).

Penggunaan pengumpulan data berupa observasi ini dikarenakan memiliki kelebihan seperti pengamatan ini dilakukan secara langsung sehingga penulis lebih mengetahui peristiwa yang ada pada saat itu dan dapat melihat kondisi pasca bencana tersebut menjadi sebuah wisata bencana seperti sekarang ini.

#### c. Dokumentasi

Selain menggunakan dua proses pengumpulan data seperti diatas, penulis juga menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dari pengambilan data. Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data atau variabel dari sumber catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, foto dan sebagainya (Saryono dan Anggraeni, 2013: 186).

Dokumentasi yang dikumpulkan penulis adalah kegiatan ketika turis berada di sekitar monumen. Dan mendokumentasikan ketika Gubernur Bali membahas mengenai Monumen Ground Zero saat upacara peringatan tragedi

bom Bali berlangsung. Dan mendokumentasikan berupa foto-foto letak monumen dan gambaran spot-spot favorit bagi turis asing.

## **5. Analisis Data**

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh ketika di lapangan kemudian dikelompokkan, dibuang data yang rasa tidak perlu dan diambil kesimpulan akhir pada analisis tersebut (Salim, 2006: 22). Kemudian penulis memilih catatan lapangan tersebut mana yang dibuang dan diambil yang sesuai dengan tujuan penelitian (Irwan, 2015: 91).

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data disusun oleh peneliti setelah reduksi data dilakukan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel atau matriks, tabulasi dalam penelitian kualitatif berisi kata atau kalimat berbeda dengan penelitian kuantitatif. (Saryono dan Anggraeni, 2011: 121). Penulis menggunakan penyajian berupa tabel dan bagan dikarenakan akan memudahkan penulis untuk menjelaskan keterkaitan yang ada dari data yang didapat dari lapangan.

### **c. Penarikan Kesimpulan**

Setelah melakukan serangkaian tahap untuk menganalisis data, peneliti membuat kesimpulan dalam bentuk kalimat yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah peneliti rumuskan sejak awal riset ini. Dengan harapan riset ini akan menjadi temuan baru dari riset-riset sebelumnya dan menjadi riset baru yang belum pernah ada sebelumnya.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Peristiwa Bom Bali**

Peristiwa pahit bom Bali telah menjadi sejarah tragedi kemanusiaan yang akan selalu diingat, terlebih lagi bagi masyarakat Badung sendiri yang menjadi lokasi sasaran pengeboman teroris tersebut. Tragedi bom luar biasa itu terjadi sekitar 15 tahun lalu tepatnya Sabtu malam tanggal 12 Oktober 2002 pukul 23.15 WITA. Tidak tanggung-tanggung ledakan ini terjadi tiga kali berturut-turut. Yang pertama dan kedua terjadi di jalan Legian Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Sedangkan ledakan ketiga terjadi sekitar 100 meter dari kantor Konsulat Amerika Serikat di daerah Renon, Denpasar Bali. Dalam tempo mikro-detik detonasi yang sangat dahsyat berupa gelombang-gelombang tekan berkuatan satu juta kaki per detik membongkar permukaan jalan di depan Sari Club (Junaedi, 2003: 3).

Malam minggu itu berbeda dari biasanya, Paddy's Pub terlihat sangat ramai. Pengunjung yang sebagian besar wisatawan asing memadati seluruh sudut ruangan. Pada saat itu pun juga ada sekelompok pemain sepak bola asal Australia yang juga sedang menghabiskan malam di Paddy's. Semua tampak ceria, riuh tawa dimana-mana dan raut keceriaan juga terpancar dari pegawai-pegawai yang sedang bekerja. Suara keras musik dance menambah ramainya suasana dan tentunya menambah semangat positif untuk terus bergembira bersama-sama. Memang saat itu sangat beda dari biasanya, kurang lebih jam menunjukkan pukul 22.00 WITA namun jalanan Legian sudah nampak sangat penuh beda dari biasanya yang baru ramai sekitar jam dua belas WITA. Ada banyak sekali orang berlalu lalang di sepanjang jalan Legian, Kuta. Kendaraan roda dua dan roda empat macet total (Erviani dan Lea, 2017: 18-19).

Namun, keriuhan tawa tiba-tiba berubah menjadi jerit kesakitan, kepanikan, dan ketakutan. Sebuah ledakan baru saja mengguncang Paddy's Pub tempat hiburan malam itu (Erviani dan Lea, 2017: 18-19). Di tempat yang berbeda beberapa langkah kaki dari Paddy's, yaitu Sari Club juga tidak kalah ramainya, Sari Club benar-benar penuh sesak malam itu. Sebagian besar, seperti biasa pengunjung merupakan wisatawan asing. Mereka berjoget menikmati hingar bingarnya musik.

Terlihat semua sangat ceria dan bahagia tertawa bersama, namun hal yang sama juga terjadi. Ditengah hiruk pikuk keramaian itu, tiba-tiba terdengar suara dentuman yang sangat kencang, semua orang kaget. Suara musik yang kuat mendadak hilang, sunyi dan lampu kerlap-kerlip mendadak padam (Erviani dan Lea, 2017: 32). Sebuah ledakan berikutnya

menyusul dengan tidak kalah besar dan merobohkan semua bangunan Sari Club yang didominasi bambu dan alang-alang. Semua bangunan di sekitar Paddy's Pub maupun Sari Club hancur, mobil-mobil terlihat muncul kobaran-kobaran api dan seluruh kaca mobil juga pecah, tiang listrik roboh semua, keadaan menjadi gelap mencekam. Api membesar juga melalap seluruh bangunan Sari Club.

Banyak korban berserakan dan terlihat orang-orang berlarian kepanasan akibat api yang telah menyambar tubuh para pengunjung yang merupakan korban ledakan bom tersebut. Sehingga tidak heran banyak yang menyebarkan tubuhnya ke kolam renang atau mencari sumber air untuk menyiramkan ke bagian tubuh yang dirasa panas akibat luka bakar oleh para korban (Erviani dan Lea, 2017: 34).

Tidak hanya korban dengan luka bakar yang ditemui, tetapi di depan Sari Club juga terlihat banyak sekali tubuh manusia yang menggantung, bahkan tubuh mereka tersangkut di pagar dan banyak jenazah yang ditumpuk-tumpuk di atas trotoar (Erviani dan Lea, 2017: 132). Banyak petugas lalu lalang membawa korban. Semua rumah sakit dan semua klinik pengobatan sudah penuh dengan korban-korban dan jenazah yang tertutup kain putih.

Mobil mogok adalah sumber ledakan dari teror bom Paddy's dan Sari Club ini. Sungguh tidak disangka karena semua berpikir hanya sebuah mobil yang mogok dan membuat sepanjang Jalan Legian yang memang satu arah ini macet total, dan seketika itulah disaat ramai-ramainya kondisi sekitar jalan Legian, bom di dalam mobil tersebut meledak hebat yang menghancurkan semua lingkungan Legian termasuk mobil-mobil lain yang berada di belakang mobil mogok tersebut. Beberapa mobil terlempar sampai enam meter bahkan lebih ke udara dan membakar berbagai jenis mobil. Getaran ledakan bahkan terasa sampai jarak 12 kilometer dari titik ledak (Junaedi, 2003: 3). Jadi tidak heran banyak korban jenazah yang masih terjebak di dalam mobil karena terbakar didalamnya.

Aspal, batu, dan tanah dengan bobot dua ton terlempar ke udara, sementara tanah dan pasir berputar ke segala arah seperti puting beliung, memotong-motong tubuh manusia dan diterbangkan sampai beberapa blok jauh.

Ledakan naas ini menewaskan 202 orang jiwa tak berdosa dan jumlah pasien yang tercatat di RSUP Sanglah saat itu juga berjumlah sekitar 505 orang, serta menghancurkan 47 bangunan (Erviani dan Lea, 2017: 5). Tidak hanya warga lokal Bali saja, tidak sedikit juga wisatawan asing yang menjadi korban akibat teror bom ini, yaitu 1 warga Taiwan, 1 warga Portugal, 1 warga Polandia, 1 warga Italia, 1 warga Ekuador, 2 warga Korea Selatan, 2 warga Afrika Selatan, 2 warga Jepang, 2 warga Kanada, 2 warga Brazil, 3 warga Swiss, 3 warga New Zealand, 3 warga Denmark, 4 warga Perancis, 4 warga Belanda, 5 warga Swedia, 6



warga Jerman, 7 warga Amerika, 88 warga Australia dan 38 warga negara kita sendiri, Indonesia (<http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, diakses pada 16 Maret 2017).

Tragedi tersebut telah menghancurkan pariwisata di Pulau Bali, dan akibatnya sangat dirasakan oleh masyarakat Bali. Kegiatan pariwisata setelah paska kejadian itu telah pulih kembali tetapi penderitaan para korban yang selamat sampai saat ini belum dapat dituntaskan. Perlahan tapi pasti, masyarakat Bali mencoba mengubur kenangan buram itu. Perekonomian yang sempat terpuruk, kini kembali pulih, bahkan semakin meroket ([http://www.balitoursclub.com/berita\\_103\\_Monumen\\_Bom\\_Bali.html](http://www.balitoursclub.com/berita_103_Monumen_Bom_Bali.html), diakses pada 16 November 2017).

Terlihat dengan semakin ramainya jalanan di kawasan pariwisata Legian semakin macet, terdapat banyak toko-toko cinderamata, restoran, kafe, spa, mini market, bank, hotel baru terus bertumbuh, vila semakin menjamur dan siap memanjakan para wisatawan lokal maupun mancanegara dengan bangunan-bangunan mulai dari yang sederhana hingga mewah sehingga suasana aktifitas kawasan ini hampir tidak pernah berhenti dari siang sampai malam, seharian penuh kawasan Legian yang memang tergolong memiliki aktifitas terpadat di daerah Kuta ([http://www.balitoursclub.com/berita\\_103\\_Monumen\\_Bom\\_Bali.html](http://www.balitoursclub.com/berita_103_Monumen_Bom_Bali.html), diakses pada 16 November 2017).

## **B. Monumen Ground Zero**

Setelah peristiwa pengeboman itu, pemerintah Kabupaten Badung membentuk Tim Pelaksanaan Penataan Kawasan Bekas Peledakan Bom di Jalan Legian Kelurahan Kuta sesuai Keputusan Bupati Badung No 771 Tahun 2003 tanggal 7 Juli 2003. Kemudian tim tersebut mendapat berbagai masukan dalam penataan kembali kawasan Kuta, termasuk pembangunan monumen. Monumen sendiri ditandai sebagai bentuk kebangkitan Bali serta mewujudkan kesejahteraan dan perdamaian umat manusia di dunia. Dari 17 desain monumen terpilihah desain dari Ir. Wayan Gomudha MT. Monumen Bom Bali didesain khusus agar terlihat pas dan cocok. Tidak sembarang desain yang dipilih oleh Gomudha, melainkan Gomudha memilih menghadirkan banyak makna disetiap sudut dari Monumen Bom Bali itu sehingga siapapun yang berkunjung akan memaknai setiap sudut Monumen sesuai dengan pemaknaan masing-masing (<http://regional.kompas.com/read/2011/10/11/19052276/Mengungkap.Makna.Grand.Zero>, diakses pada tanggal 17 November 2017).

Dalam Monumen Ground Zero ini terdapat beberapa spot yang memiliki kegunaan masing-masing, seperti halnya (<https://tempatwisatadibali.info/monumen-bom-bali-di-legian-kuta/>, diakses pada tanggal 17 November 2017) :

1. Altar Monumen Bom Bali, altar yang berarti sebagai tempat sesaji dalam memberi penghormatan. Altar ini akan berfungsi sebagai tempat menaruh sesajian baik itu bunga, foto, atau apapun barang yang dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan atas meninggalnya korban. *Space* altar ini tidak pernah kosong, karena satu atau dua orang setiap harinya ada yang menaruh bunga sebagai bentuk rasa sayangnya terhadap korban yang telah meninggalkannya. Terlebih ketika upacara peringatan Bom Bali dilaksanakan, altar ini penuh dengan sesajen dan karangan bunga-bunga indah warna warni. Tidak hanya sesajen dan bunga, biasanya ada beberapa yang menukar foto lama dengan yang baru. Bahkan ada juga yang membawakan makanan dan minuman kesukaan sang korban. Biasanya sebelum atau sesudah menaruh barang yang dirasa disukai korban, keluarga korban maupun wisatawan juga akan menyempatkan berdoa sejenak.
2. Prasasti Monumen Bom Bali atau biasanya sering disebut dengan *billboard name* atau dinding nama, memuat seluruh nama korban. Disini dituliskan 202 nama-nama korban bersama dengan asal negaranya. Jadi pengunjung akan mengetahui dari mana saja asal korban-korban yang tewas akibat ledakan bom Bali tersebut. Dinding nama ini merupakan salah satu spot favorit pengunjung.
3. Kayonan, ukiran seperti gunung dalam pewayangan yang artinya kehendak yang seharusnya dikendalikan, dan *tri kona nemu gelang* yang dimaksudkan tembok berbentuk setengah lingkaran seperti gelang sebanyak tiga posisi yang memiliki arti sebagai simbol kehidupan.
4. Kolam sembilan air mancur, artinya sebagai simbol kumbanda atau roh. Hal ini dimaksudkan, kolam yang disimbolkan sebagai Kuta, tempat dimana banyak orang menggantungkan hidup, baik turis maupun masyarakat lokal. Sementara sembilan air mancur di tengah kolam tersebut adalah perwujudan dari sembilan mata angin yang akan menyebarkan perdamaian ke seluruh penjuru dunia. Ketika upacara peringatan bagian tepi bibir kolam dijadikan tempat menaruh lilin-lilin yang juga disimbolkan agar arwah-arwah korban tenang dan terang. Dengan harapan monumen itu mampu memancarkan kedamaian dan perdamaian ke seluruh penjuru dunia.

Atas gagasan Nyoman Rudana (Ketua dari PUTRI Persatuan Tourist Attraction Indonesia Bali) monumen yang sering disebut dengan Monumen Ground Zero merupakan monumen yang dibangun dengan tujuan tertentu, yaitu untuk mengenang 202 korban ledakan aksi teror Sari Club dan Paddy's Pub di Jalan Legian yang juga merupakan lokasi pendirian monumen tersebut dan dengan. Setelah peristiwa pengeboman itu terjadi, pemerintah Badung memutuskan untuk segera membangun monumen dan di rencanakan selesai pada tahun 2003 dengan diberi nama "Monumen Panca Benua" dan diresmikan pada tanggal 12 Oktober 2004 oleh Kepala Bupati Badung, Anak Agung Ngurah Oka Ratmadi bersama tokoh masyarakat Kuta dengan diberi nama "Monumen Tragedi Kemanusiaan Peledakan Bom 12 Oktober 2002". Akan tetapi, kebanyakan turis dan wisatawan lokal mengenal dan menyebutkan

dengan sebutan nama “Monumen Bom Bali” atau lebih dikenal dengan “Monumen Ground Zero” (<http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, diakses pada tanggal 16 November 2017).

Sebelum peresmian monumen, beberapa upacara adat Hindu dilakukan menurut kepercayaan masyarakat Bali beberapa hari sebelumnya, yaitu pada tanggal 08 Oktober 2004. Upacara ritual ini mencakup upacara Mecaru dan Melapas. Upacara ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan dan menyucikan bangunan yang baru dibangun supaya terhindar dari roh-roh jahat yang bisa mengganggu di sekitar monumen. Upacara berlangsung di Monumen Ground Zero dengan dipimpin oleh dua orang pendeta Hindu yakni Ida Pelanda Gede Putra Telapah dan Ida Pedanda Budha Ketut Griya. Serta turut hadir serta Kepala Bupati Kabupaten Badung, Anak Agung Ngurah Oka Ratmadi dan tokoh masyarakat Kuta. Ketika upacara berlangsung mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Kuta dan wisatawan lokal maupun asing yang sedang kebetulan melintasi kawasan monumen atau bahkan wisatawan sengaja menghadiri upacara pembersihan monumen tersebut (<http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, diakses pada tanggal 16 November 2017).

Upacara Mecaru sendiri adalah upacara yang dipercaya masyarakat Bali sebagai bentuk untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam, yang merawar lima unsur alam, yakni tanah, air, udara, api, dan ether. Upacara ini biasanya dilaksanakan di sekitar jalan dan lingkungan rumah. Penyajian caru atau persembahan sebagai pengharapan segala keburukan tidak dialami di kemudian hari. Upacara Mecaru juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan spiritual kepada manusia agar selalu menjaga dan merawat alam dan lingkungan sekitar. Masyarakat Bali percaya bahwa jika manusia merusak alam dan lingkungan, maka suatu saat akan dibalik oleh alam itu sendiri dengan membinasakan manusia. Sedangkan Upacara Melapas sendiri juga tidak jauh berbeda artinya dengan upacara Mecaru, yaitu upacara pembersihan dan penyucian bangunan yang baru selesai. Upacara ini wajib dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi turun-temurun hingga saat ini. Upacara ini dilakukan agar bangunan tersebut aman, damai, dan tentram serta terhindar dari hama-hama penyakit, dari roh-roh jahat, dan hal-hal yang tidak diinginkan dan tentunya supaya selalu dilindungi dari hal negatif. Sehingga hal baik diharapkan setelah dibangun Monumen Peringatan Tragedi Bom Bali ini, tidak akan ada hal yang serupa atau lebih buruk menimpa Bali lagi (<http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, diakses pada tanggal 16 November 2017).

Monumen dibangun ditujukan supaya masyarakat tidak melupakan apa yang telah korban ataupun keluarga korban rasakan hingga sampai saat ini. Monumen juga ditujukan sebagai tempat dimana kita juga dapat mendoakan arwah-arwah korban yang tidak dapat selamat dalam kejadian tersebut. Sehingga diharapkannya dengan monumen ini akan ada kedamaian hingga kapanpun tanpa ada hal buruk yang menimpa Bali dan Indonesia bahkan seluruh dunia. Letak monumen juga strategis untuk dikunjungi oleh para wisatawan lokal

maupun mancanegara, berdiri di kawasan yang menjadi jalanan wajib yang harus dikunjungi oleh wisatawan, yaitu kawasan Legian.

Selain itu, monumen yang dibangun untuk memeringati hari bersejarah tersebut terletak tepat di bekas kejadian pengeboman Paddy's Pub dan Sari Club. Sehingga diharapkan kita akan selalu mengingat kejadian pahit yang pernah menimpa lokasi tersebut dan dapat membuat kita lebih merangkul korban yang selamat dan menyayangi sesama umat manusia. Tentunya Monumen Ground Zero dibangun tidak untuk menghargai atas apa yang telah dilakukan oleh pelaku teror, tetapi justru untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Banyak pro dan kontra tentang tetap diperingati atau tidaknya Upacara Peringatan Pengeboman Bom Bali. Namun, hingga sampai saat ini Gubernur Bali Made Mangku Pastika, menetapkan akan terus digelarnya acara peringatan bom Bali di Monumen Ground Zero setiap tanggal 12 Oktober (Erviani dan Lea, 2017: 13). Tanpa ada pungutan biaya agar wisatawan dapat melihat monumen tersebut dan ikut mengenang kembali. Sehingga tidak heran banyak sekali wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal yang datang mengunjungi Monumen Ground Zero.

Meski monumen tidak sebebaskan dulu, pengunjung tetap datang silih berganti tanpa henti. Banyaknya tangan usil dan manusia yang tidak bertanggung jawab atas sampah-sampah yang dibawa membuat sekeliling Monumen Ground Zero terlihat kumuh dan jorok, sehingga untuk sekarang Monumen di kelilingi oleh pagar pembatas yang melingkari seluruh bagian Monumen, dan diberlakukan operasional jam buka tutup. Dulu Monumen Ground Zero ini dibuka 24 jam penuh, namun dengan adanya kejadian-kejadian yang merugikan, monumen ini mulai dibuka sekitar pukul 06.00 WITA, dan di tutup sekitar pukul 16.30 WITA.

**Gambar 2.1**  
**Tampak depan Monumen Ground Zero**



*(sumber: pribadi)*

**Gambar 2.2**  
**Upacara Peringatan Bom Bali setiap tanggal 12 Oktober**



*(sumber: pribadi)*

**Gambar 2.3**  
**Gubernur Bali, Made Mangku Pastika sedang menaburkan bunga ke kolam air mancur**





*(sumber: pribadi)*

**Gambar 2.4**

**Upacara peringatan yang ditutup dengan menyalakan lilin dengan mengelilingi kolam**



*(sumber: pribadi)*

**Gambar 2.5**

**Keramaian pengunjung Monumen Ground Zero di hari biasa**



*(sumber: pribadi)*

## BAB III

### TEMUAN PENELITIAN

Secara keseluruhan bab ini akan menggambarkan hasil temuan penelitian. Monumen Ground Zero yang terletak di kawasan Legian Kuta Bali menjadi lokasi penelitian. Metode yang dilakukan di lapangan adalah observasi, setelah melakukan beberapa observasi penulis meminta izin untuk melakukan wawancara. Setelah wawancara usai, penulis akan melanjutkan observasi, guna untuk mengetahui hal apa saja yang dilakukan oleh wisatawan sebagai pengunjung Monumen Ground Zero. Wisatawan asing menjadi subjek utama dalam penelitian ini, akan tetapi penulis juga menambahkan wisatawan lokal sebagai penguat serta pembanding dalam penelitian ini.

Pengumpulan data ini dilakukan selama 6 hari dimulai pada tanggal 12 Oktober 2017, dimana penulis memfokuskan pada hari tersebut karena bertepatan dengan upacara peringatan bom Bali. Penulis memilih observasi secara *full day* di hari pertama, di hari berikutnya dilakukan di jam yang berbeda-beda. Terdapat 20 wisatawan asing yang bersedia menjadi narasumber di Monumen Ground Zero.

**Tabel 3.1**

#### Daftar Nama Narasumber

No	Nama	Asal
1.	Helen	Australia
2.	Dunkin	Australia
3.	Brian	Australia
4.	Mindy	Australia
5.	Joyce	Australia
6.	Gaston	Netherland
7.	Marion Gooding	Australia
8.	Joane	UK
9.	Jan	Australia
10.	Darren	Australia
11.	Mike	Australia
12.	Clien	Australia



13.	Tara	Netherland
14.	Barret	Germany
15.	Lauren	Australia
16.	Tyler	Australia
17.	Nick	Australia
18.	Joey	Australia
19.	Jordan	Australia
20.	Clark	Australia

Pemilihan lokasi monumen di Jalan Legian yang bukan lain merupakan bekas lokasi kejadian peledakan bom Bali adalah hal yang menarik, karena dengan dibangun Monumen Ground Zero di jalan Legian tersebut berhasil mencuri perhatian para wisatawan asing maupun lokal untuk menyempatkan mengunjungi Monumen Ground Zero. Seperti yang kita tahu, Jalan Legian merupakan pusat keramaian Bali yang tidak pernah sepi pengunjung dari pagi hingga tengah malam, bahkan semakin malam semakin ramai dengan musik yang membuat suasana semakin seru.

Perbedaan bangunan monumen yang berada di pinggir jalan ini membuat satu keunikan dari monumen-monumen lain yang berada di suatu gedung dengan pengamanan yang ketat dan serta ada peraturan khusus untuk memasukinya. Sehingga untuk mengunjungi Monumen harus direncanakan terlebih dahulu. Hal ini yang membuat beda dengan Monumen Ground Zero yang dengan mudah wisatawan dapat mengunjunginya tanpa harus ada rencana maupun memang direncanakan sebelumnya, karena untuk memasuki Monumen Ground Zero ini cukup mudah karena letaknya yang berada di pinggir jalan dan tentunya dengan tidak dipungut biaya masuk.

Hal ini seperti yang sudah dijelaskan para wisatawan asing dengan pernyataanya yang mengatakan bahwa mereka belum pernah mengunjungi monumen lain yang mirip dengan monumen Ground Zero ini. Seperti yang telah Darren nyatakan, karena menurutnya dia belum pernah menemukan monumen yang seperti ini di negara asalnya maupun tempat di mana saja yang telah dia kunjungi.

*“No.. I just found something like this here..” (Wawancara, Darren, 14 Oktober).*

Terlihat dalam pernyataan Mike, bahwa tidak mengetahui bagaimana perasaannya ketika mengunjungi monumen yang lain. Karena dia tidak pernah mengunjungi tempat seperti Monumen Ground Zero sebelumnya.

*“Hmm I don’t know. Because I’ve never visit place like this before..”*  
(Wawancara, Mike, 14 Oktober).

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Clien, yang juga menyatakan bahwa dia tidak mengetahui perasaannya jika dia mengunjungi monumen yang lain. Karena Clien tidak pernah mengunjungi tempat seperti ini sebelumnya, tetapi jika dia menemukan monumen yang memiliki cerita dan kisah tragis seperti alasan monumen ini dibangun mungkin dia juga akan melakukan hal yang sama ketika mengunjungi tempat tersebut.

*“I never come the place like this before, yeah maybe if I found in another place yaa maybe I will do the same thing like this...”*  
(Wawancara, Clien, 14 Oktober).

## **A. Mediasi Tentang Monumen**

Pada sub bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana pengunjung mengetahui tentang monumen dan peristiwa bom Bali.

### **1. Monumen Bom Bali**

Tidak semua pengunjung mengetahui Monumen Bom Bali secara langsung, kebanyakan dari mereka mengetahui mengenai monumen ini melalui media televisi ataupun koran. tetapi juga ada yang mengaku mengetahui monumen ini melalui pemandu wisata yang disewa.

Wisatawan lokal maupun mancanegara sudah mengetahui keberadaan Monumen Bom Bali. Khusus untuk wisatawan mancanegara sendiri mengetahuinya lewat media. Seperti Joane dalam wawancaranya, mengaku mengetahui tentang Monumen Bom Bali melalui media.

*“Yes i do, yeah.. from media”* (Wawancara, Joane, 13 Oktober).

Sama seperti Joane, Mike juga menyatakan bahwa dia juga mengetahuinya dari media. Mike mengatakan, *“Yes. And I know from media”* (Wawancara, Mike, 14 Oktober).

Berbeda dengan Gaston, pengunjung ini mengetahui mengenai Monumen Bom Bali dari koran. Berbeda dengan di Indonesia, keberadaan koran sudah sangat jarang ditemukan, seperti 2017 kemarin hanya beberapa saja artikel mengenai monumen di koran Indonesia, mungkin ditambah faktor menurunnya minat pembaca koran dan lebih memilih media lain sebagai sumber informasi, ditambah jarangya berita mengenai Bom Bali. Di Australia sendiri berita tentang Monumen Bom Bali ini terus diterbitkan. Gaston menegaskan, *“Yes... from newspaper..”* (Wawancara, Gaston, 13 Oktober).

Dalam wawancara dengan pengunjung lain, Jan menambahkan bahwa dia mengetahui kejadian tragis ini melalui media, namun untuk mendapatkan informasi mengenai Monumen Bom Bali sendiri berasal dari *tour guide* yang kemudian membawanya mengunjungi Monumen Bom Bali tersebut. Jan menyatakan, *“About incident I know from Media.. and about the memorial from tourist guide....”* (Wawancara, Jan, 13 Oktober).

Darren, wisatawan asal Australia, juga memiliki jawaban yang berbeda dalam wawancaranya. Darren memang mengetahui mengenai monumen ini lewat media, namun dia juga mengetahuinya dikarenakan teman dekatnya juga menjadi salah satu korban atas tragedi teror bom tersebut. Darren menyatakan, *“Hmm yeah I know about this monument. And... I know from media on television and my friends the one of victims...”* (Wawancara, Darren, 14 Oktober).

Clark juga menambahkan dalam pernyataannya, *“I know from media.. um television and internet.. so many news about this..”* (Wawancara, Clark, 15 Oktober).

Deskripsi di atas bisa dirangkum dalam satu kesimpulan tabel berikut ini.

**Tabel 3.2**

**Kesimpulan Sumber Pengetahuan Narasumber**

No	Mediasi	Nama
1.	Media	-Joane - Mike

		- Gaston - Darren - Clark
2.	Tourist Guide dan Media	- Jan

## 2. Pengalaman Dengan Peristiwa Bom Bali

Setiap pengunjung memiliki pengalaman yang berbeda. Mulai dari yang memang tidak mengalami langsung ketika peristiwa ledakan terjadi hingga ada yang sedang di lokasi kejadian dan mengalami langsung saat peristiwa terjadi. Ada juga yang memang tidak sedang di lokasi kejadian saat peristiwa terjadi namun, beberapa orang yang mereka kenal dan cintai menjadi salah satu korban ledakan.

Beberapa pengunjung pun ternyata juga merupakan saksi atas kejadian kejam ini. Tidak sedikit dari mereka yang mengetahui kejadian ini secara langsung, namun ada juga beberapa yang tidak sedang berada dalam lokasi kejadian saat peledakan terjadi. Seperti yang telah disampaikan Darren dalam wawancara. Darren yang sedang tidak ada di lokasi kejadian saat peledakan Bom Bali terjadi, namun dia dapat merasakan apa yang telah terjadi akibat kejadian teror ini. Darren merasa kejadian itu sangat buruk baginya. Tidak hanya keluarga korban, namun seluruh dunia ikut merasakan betapa sedihnya perasaan atas tragedi yang menelan banyak korban jiwa, ditambah korban tidak hanya berasal dari warga Indonesia saja, melainkan beberapa negara yang ada di dunia ini. Darren yang memiliki kisah langsung dengan sang korban, merasakan betapa sakitnya dan sangat sedihnya atas kejadian yang menimpa sahabat dekatnya.

*“Hmm no, I’m was not there at the time of the incident. But.. I can feel what happened at the time of the incident. Very terrible for me.. yeah..” (Wawancara, Darren, 14 Oktober).*

*“Oh yes is there my friend was is the tragedy and he became a victims. He is at number 25. I feel so sad, very very sad because I lost my friend that very close to me and I’ve considered him the part of my family. (he was crying)...” (Wawancara, Darren, 14 Oktober).*

Tidak berbeda dengan Darren, Helen wisatawan Australia ini juga memiliki perasaan yang sama seperti yang di alami oleh Darren. Meskipun tidak sedang berada di lokasi ketika kejadian peledakan bom terjadi, Helen juga merasakan kesedihan yang sangat teramat sedih karena dia mengenal seseorang yang dicintai oleh temannya yang merupakan korban dari bom bali tersebut.

*“I know someone he love, one of his friend..” (Wawancara, Helen, 12 Oktober).*

Perasaan yang sama seperti apa yang dirasakan Darren dan Helen juga dirasakan oleh Marion, seseorang yang dikenalnya juga menjadi bagian dari salah satu korban. Meskipun bukan keluarga atau teman, namun Marion sangat merasakan kehilangan dan sangat bersedih ketika dia mengetahui seseorang yang sehotel dengan dia menjadi korban yang tidak dapat diselamatkan. Tidak hanya seseorang yang dikenalnya yang menjadi korban yang membuatnya sedih, melainkan Marion ketika itu sedang berada di lokasi kejadian saat peristiwa itu terjadi. Sehingga dia sangat susah melupakan kejadian ini. Seperti dalam wawancaranya.

*“Not family.. but friend, ummm people from hotel was died..” (Wawancara, Marion, 13 Oktober).*

*“Umm. I was here when it happened..” (Wawancara, Marion, 13 Oktober).*

Lain halnya dengan Darren ataupun Marion, Gaston yang mengetahui tragedi ini melalui media, dia tidak memiliki hubungan dengan korban sehingga tidak ada hubungan langsung dengan korban-korban teror. Hal ini dijawabnya dengan pernyataan yang cukup jelas. Barret, Tyler, Joane, Mike, Clien, dan Tara pun juga memiliki jawaban yang serupa.

Deskripsi di atas bisa dirangkum dalam satu kesimpulan tabel berikut ini.

**Tabel 3.3**

**Kesimpulan Jenis Pengalaman Narasumber**

No	Jenis Pengalaman	Nama
----	------------------	------

1.	Berada di lokasi kejadian dan ada hubungan dengan korban	- Marion
2.	Tidak berada di lokasi kejadian, ada hubungan dengan korban	- Darren - Helen
3.	Tidak ada hubungan dengan korban, tidak berada di lokasi kejadian	- Tyler - Marion - Barret - Gaston - Joane - Mike - Clie - Tara

## **B. Intensitas Berkunjung ke Bali dan Monumen Bom Bali**

Setiap pengunjung memiliki maksud dan tujuan berbeda-beda ketika mengunjungi suatu tempat. Pada bab ini, akan dirincikan seberapa sering wisatawan mengunjungi Bali dan Monumen dan dengan siapa saja mengunjunginya.

### **1. Intensitas Kunjungan**

Wisatawan asing memilih Bali sebagai destinasi liburan, karena tidak hanya dimanjakan dengan deretan pantainya yang indah, namun juga beberapa cafe dan tempat hiburan yang cukup seru untuk dikunjungi para turis asing. Disini, wisatawan asing mengaku mengunjungi monumen setiap mereka datang ke Bali. Mulai dari yang setiap tahunnya datang ke Bali dan selalu mengunjungi Monumen, bahkan bisa lima belas kali mengunjungi Monumen. Dan ada yang memang baru pertama kali mengunjungi Bali dan Monumen.

Dalam kunjungannya ke Bali, Joana merupakan wisatawan yang dapat dibilang merupakan wisatawan aktif yang sering berkunjung ke Bali. Tidak hanya mengunjungi tempat-tempat yang memang digunakan untuk berlibur ataupun berpesta, karena memang Bali terkenal dengan tempat hiburan yang menawarkan berbagai macam hiburan hingga pantai-pantai yang siap memanjakan mata dengan pesona yang sangat indah untuk menikmati *sunrise* dan *sunsetnya*.

Tetapi dibalik keindahan Bali, Joana selalu menyempatkan mengunjungi Monumen Ground Zero setiap dia datang ke Bali. Joana selalu mengunjungi monumen disela-sela liburannya. Menurutnya, hatinya selalu mengajaknya untuk menyempatkan mengunjungi monumen ini.

*“No... I come here everytime I came to Bali..” (Wawancara, Joane, 13 Oktober).*

Ternyata tidak hanya Joane saja yang merupakan pengunjung setia yang selalu mengunjungi Bali. Wisatawan asing Darren ini juga selalu mengunjungi Bali setiap tahun dan setiap tahun juga dia mengunjungi monumen ini. Darren selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi monumen ini. Seperti yang telah dijelaskan Darren dalam wawancaranya.

*“Every year I’ll always come to monument. I always take the time to come here.” (Wawancara, Darren, 14 Oktober).*

Sama seperti Joane dan Darren, Mindy juga selalu mengunjungi Monumen setiap Mindy datang ke Bali. Bahkan dia dan temannya bisa mengunjungi monumen selama lima belas kali, bahkan mungkin bisa lebih. Hal ini seperti yang dijelaskannya dalam wawancara.

*“We come every time in bali, we always come... fifteen times, probably...” (Wawancara, Mindy, 12 Oktober).*

Dalam wawancara lainnya, Joyce juga merupakan pengunjung yang sudah pernah berkunjung ke monumen sebelumnya, bahkan tidak hanya untuk sekali dua kali. Joyce juga menyampaikan bahwa kunjungannya ke monumen sudah dia lakukan dalam beberapa kali.

*“Um No.. several time..” (Wawancara, Joyce, 13 Oktober).*

Jika keempat narasumber menyatakan bahwa seringnya mereka mengunjungi monumen, bahkan hingga setiap tahun mengunjungi Bali dan Monumen Ground Zero, berbeda dengan Gaston. Dia dan istrinya baru pertama melakukan perjalanan ke Bali dan ke monumen.

*“Umm No.. Oh.. this is my first time ..” (Wawancara, Gaston, 13 Oktober).*

Hal ini diperjelas dimana, Tara, Jan, dan Clark merupakan pengunjung yang pertama kali mengunjungi Monumen Ground Zero. Seperti pernyataan Tara, *“This is the first time too I visit this monument..”* (Wawancara, Tara, 14 Oktober).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat wisatawan yang menyatakan mereka selalu mengunjungi Monumen Ground Zero setiap datang ke Bali seperti Joane, Darren, Joyce, dan bahkan Mindy yang dapat mengunjungi sebanyak lima belas kali setiap dia mengunjungi Bali. Dan selain itu terdapat empat wisatawan juga yaitu Gaston, Tara, dan Jan yang menyatakan mereka baru kali pertama mengunjungi Monumen Ground Zero. Meskipun Clark juga merupakan wisatawan asing yang bukan baru lagi di Bali, tetapi dia juga baru pertama kalinya mengunjungi monumen ini.

## **2. Teman dalam Kunjungan Ke Monumen**

Beberapa dari wisatawan asing mengunjungi monumen bersama keluarganya lengkap dengan anak-anaknya, ada yang bersama sahabat-sahabatnya, ada juga yang bersama pasangannya saja, bahkan ada juga wisatawan yang memang *self traveller* sengaja untuk mengunjungi Monumen.

Seperti Joyce memilih mengunjungi Monumen ini bersama keluarga dan anak-anaknya, atau siapapun yang memang bisa diajaknya untuk mengunjungi monumen ini. Seperti dalam pernyataannya.

*“With whoever....with my daughter, with my good friend..”*  
(Wawancara, Joyce, 13 Oktober).

Jordan yang juga memilih mengunjungi monumen bersama temannya juga dijelaskan dalam wawancara singkat seperti dalam jawabannya berikut ini.

*“With.. my friends..”* (Wawancara, Jordan, 15 Oktober).

Memiliki pilihan yang sama dalam mengunjungi monumen bersama teman-teman yang sudah sangat cocok dengan dia. Nick memilih mengunjungi monumen bersama teman-temannya.

*“ With my friends.”* (Wawancara, Nick, 15 Oktober).



Jika Joyce dan yang lain lebih memilih bersama sahabat-sahabatnya dan anak-anaknya, Gaston lebih memilih bersama istrinya untuk diajak mengunjungi monumen Bali tersebut. Seperti jawaban singkat dalam wawancaranya.

*“With my wife...” (Wawancara, Gaston, 13 Oktober).*

Tara juga memiliki kesamaan dalam memilih dengan siapa dia mengunjungi monumen. Namun, berbeda dengan Gaston yang telah menjadi suami istri, Tara mengunjungi monumen ini bersama kekasihnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam wawancaranya.

*“With my boyfriend...” (Wawancara, Tara, 14 Oktober).*

Berbeda dengan Joyce yang mungkin bersama sahabat atau sanak keluarga, dan Gaston dan Tara memilih mengunjungi bersama orang yang dicintainya. Joane lebih memilih mengunjungi monumen sendiri, karena dia merupakan *self traveller* yang memang menyukai jalan-jalan sendiri.

*“I came by my self...” (Wawancara, Joane, 13 Oktober).*

Pilihan untuk berlibur sendiri ternyata tidak hanya disukai oleh wisatawan asing seperti Joane saja, dalam wawancara Darren juga menyebutkan bahwa dia juga mengunjungi Bali dan monumen sendiri.

*“Just by my self...” (Wawancara, Darren, 14 Oktober).*

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat lima orang yang memilih mengunjungi Monumen Ground Zero ini dengan mengajak keluarga ataupun sahabat dan bahkan bersama kekasihnya, Joyce yang memilih dengan keluarga, anak, dan teman-temannya, begitupun dengan Nick dan Jordan yang juga memilih bersama teman-temannya, ataupun Gaston dan Tara yang memilih mengunjungi Monumen Ground Zero dengan mengajak orang yang dicintai. Berbeda dengan Joane dan Darren yang memilih menjadi *self traveller* sehingga mereka mengunjungi Monumen sendiri.

### **C. Alasan dan Perasaan Setelah Mengunjungi Monumen**

Pada bab ini, akan dijelaskan alasan mengapa pengunjung tertarik untuk mengunjungi monumen dan perasaan setelah mengunjungi monumen.

## 1. Niat Mengunjungi Monumen

Para wisatawan memiliki alasan yang berbeda, ada yang mengunjungi monumen untuk memperlihatkan kepada anak-anaknya sebagai bentuk pelajaran hidup, ada yang karena respek terhadap korban sehingga mengunjungi monumen. Ada juga karena penasaran sehingga mengunjungi monumen, bahkan ada yang memang mengunjungi monumen karena panggilan hati yang ingin ikut merasakan perasaan korban yang selamat maupun yang sudah tiada.

Dalam wawancara, banyak ditemukan berbagai alasan mengapa wisatawan tertarik untuk mengunjungi monumen. Seperti dalam wawancara, Mindy menjelaskan bahwa sangat penting dan baik untuk keluarga mengunjungi monumen, dengan adanya monumen, kita mengetahui apa yang telah terjadi, tanpa adanya monumen kita tidak pernah tau kejadian tersebut.

*“Very important, is good for families to come here. Is very nice, so many people you have to ... monument to represent that happened, if there was nothing they looked never happened. You know may not people .... Need some way to come.” (Wawancara, Mindy, 12 Oktober).*

Menurutnya dengan banyaknya korban dari negaranya ini memiliki efek tidak hanya terhadap korban yang berasal dari Australia saja, namun akan menimbulkan efek terhadap semua warga Australia untuk menghormati atau respek akan kejadian ini. Dengan masyarakat mengunjungi monumen, akan membayar semua kejadian yang telah terjadi pada korban.

*“Em.. no.. Effect to Australia is not like effect to everybody else. I mean is more effect, its time to pay respect..” (Wawancara, Mindy, 12 Oktober).*

Pernyataan Helen juga mengatakan bahwa dia mengunjungi monumen untuk memberitahukan pada anak-anaknya sebagai bentuk pendidikan tentang kehidupan, sehingga anak-anak dapat mengerti mana akan ada hal yang baik dan buruk di dunia ini. Dengan monumen ini Helen mengajarkan kepada anak-anaknya melalui peristiwa yang tidak boleh dilupakan bahwa di dunia ini memang banyak sifat manusia termasuk sifat yang jahat dengan melakukan teror bom dengan menewaskan banyak jiwa. Seperti dalam wawancaranya berikut ini.

*“I came to show my children. They were too young so I can say what actually happen and whe have to respect all the people who lost..”*  
(Wawancara, Helen, 12 Oktober).

*“And.. always to be grateful for live..”* (Wawancara, Helen, 12 Oktober).

Hal ini ditambahkan Marion dengan pernyataannya tentang pentingnya mengunjungi Monumen Ground Zero ini. Seperti dalam wawancaranya, Marion menjelaskan sebagai bentuk mengenang, atau mengingat dan berdoa untuk para korban dan kita akan mengingat bahwa peristiwa ini merupakan hal yang sangat kejam. Marion menyatakan, *“Umm...to remembering , praying for the victims.. because that is so cruel..”* (Wawancara, Marion, 13 Oktober).

Pernyataan itu diperjelas oleh Joyce dalam wawancara.

*“Because it is such place died.. the many ..... today is special day so I’m going here to remember and to respect the innocent victims.....”*  
(Wawancara, Joyce, 13 Oktober).

Alasan utama Dunkin berada di monumen ini juga karena dia yang sudah pernah tinggal di Bali sebelumnya sehingga dia memiliki banyak teman Bali dan yang kemudian menjadi korban, sehingga dia sangat menghargai dan menghormati korban ledakan. Hal itu yang membuatnya dia terus mengunjungi tempat ini.

*“ This kind anniversary of the Bali Bom to pay respect..”*  
(Wawancara, Dunkin, 12 Oktober).

*“We lived in Bali before. So, we live in Bali for two month, we have a lot of Balines friends as well... so not only first try about... for our Balinese friends thats why we here..”* (Wawancara, Dunkin, 12 Oktober).

Dalam wawancara lainnya, Jan menambahkan dengan rasa penasaran dan untuk mengingat para korban-korban peristiwa bom.

*“Only by curiosity memorial and remember the victims..”*  
(Wawancara, Jan, 13 Oktober).

Berbeda dengan wawancara yang lain. Mike memiliki niat yang berbeda dengan yang lain. Mike mengatakan bahwa dia berawal hanya berjalan di sekitar lokasi monumen, dan melihat banyak pengunjung yang mendatangi tempat tersebut, sehingga dia memutuskan untuk masuk dan mengamati betapa banyaknya korban yang tidak dapat selamat atas peristiwa ini.

*“We just walking around here and we see a lot visitors coming and then we came to this monument..” (Wawancara, Mike, 14 Oktober).*

Sementara itu, Joane memiliki alasan yang berbeda. Bagi Joane, dia mengunjungi monumen karena memang dari hati dia ingin ikut merasakan perasaan keluarga korban yang ditinggali. Seperti dalam wawancara.

*“I think from the heart, isn’t it? It just.. yeah you feel for the victim family..” (Wawancara, Joane, 13 Oktober).*

Deskripsi di atas bisa dirangkum dalam satu kesimpulan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.4**

**Kesimpulan Motivasi Mengunjungi Monumen**

No	Motivasi	Nama
1.	Pengetahuan tentang monumen (bagi anak)	- Mindy - Helen
2.	Mengingat dan berdoa untuk korban ( <i>respect</i> )	- Marion - Dunkin - Joane - Joyce - Mindy
3.	Penasaran	- Jan - Mike

## 2. Perasaan Setelah Mengunjungi Monumen

Hampir semua jawaban narasumber dalam hal ini adalah sama. Perasaan sedih yang sangat mendalam mereka rasakan setelah mengunjungi monumen, bahkan ada yang menangis ketika penulis melakukan wawancara. Wisatawan asing yang memang kebanyakan dari Australia ini merasa kejadian seperti ini sangatlah kejam hingga menewaskan banyak korban yang juga beberapa diantaranya orang yang mereka sayangi. Mereka bahkan merasakan merinding dan kadang rasa takut ketika mengunjungi monumen.

Memang kita tahu, tidak hanya keluarga korban dan korban yang masih selamat saja yang bersedih dan berduka melainkan semua umat di seluruh dunia ikut merasakan kesedihan atas peristiwa ini. Seperti Darren dalam wawancaranya yang mengatakan dia sangat sedih dan tidak bisa membayangkan ketika peristiwa itu terjadi.

*“Sad and very sad. I can’t imagine how it can happen..”*  
(Wawancara, Darren, 14 Oktober).

Pernyataan di atas di dukung oleh Jan, dalam wawancaranya, *“Sad.. and a little bit scare..”* (Wawancara, Jan, 13 Oktober).

Meskipun tanggapan sebagian merasakan kesedihan, Gaston justru mengartikan ini sangat hebat. Menurut Gaston dengan monumen ini masyarakat dapat mengingat bahwa pernah terjadi peledakan bom Bali dan pemerintah membangun monumen sebagai tempat mengingat korban dan peristiwa. Karena menurut dia, jarang ada bekas suatu peristiwa yang kemudian membuat banyak nyawa hilang dan pemerintah memberikan respek yang besar dalam menghormati kejadian ini sehingga dibangunnya Monumen ini dapat membayar atas apa yang terjadi, sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap korban dan keluarga korban.

*“So impressive..”* (Wawancara, Gaston, 13 Oktober).

Barret juga menambahkan dalam wawancaranya seperti berikut.

*“Yeah.. I feel sad and little bit scary of course..”* (Wawancara, Barret, 15 Oktober).

Dapat dilihat dari keseluruhan jawaban dalam pernyataan diatas. Para wisatawan ini merasakan kesedihan dan kepedihan yang mendalam terhadap kejadian ini dan khususnya terhadap korban. Bahkan ada beberapa wisatawan yang masih menangis jika ditanya mengenai hal ini. Ada juga merasakan merinding ketika berada di monumen, karena masih terasanya aura kejadian yang sangat kejam dan tega yang menyebabkan banyak kerugian jiwa maupun materiil. Ledakan bom yang disengaja dan dilakukan oleh seseorang ini masih sangat tidak dapat di pahami. Bahkan sampai sekarang banyak wisatawan yang mengaku merasakan sedikit ketakutan setelah mengunjungi monumen.

#### **D. Perilaku Pengunjung**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hal apa saja atau perilaku apa saja yang dilakukan oleh wisatawan ketika mengunjungi Monumen Ground Zero.

##### **1. Berdoa**

Berdoa merupakan kegiatan wajib yang selalu dilakukan oleh para wisatawan asing ketika mengunjungi Monumen Ground Zero.

Seperti salah satunya Darren yang kehilangan salah satu sahabatnya dia selalu berdoa untuk temannya dan juga korban lainnya.

*“To pray for my friends and also for the other victims..”  
(Wawancara, Darren, 14 Oktober).*

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Jordan dalam wawancara berikut.

*“Yaa... praying..” (Wawancara, Jordan, 15 Oktober).*

Hal ini juga terlihat dari Nick yang memiliki kesamaan hal yang dilakukan ketikan mengunjungi monumen.

*“To praying for all the victims..” (Wawancara, Nick, 15 Oktober).*

##### **2. Mengamati dan Membaca Nama-nama Korban**

Dinding yang bertuliskan nama-nama korban ini selalu menjadi pusat perhatian para wisatawan asing karena tidak hanya tulisan nama melainkan juga asal negara para korban tersebut.

Para wisatawan ini tidak hanya melakukan doa kepada para korban, namun juga mengamati dengan membaca-baca tulisan nama-nama korban yang ada di dinding Monumen.

Hal ini juga diperkuat oleh Mike yang juga melakukan hal yang sama saat mengunjungi Monumen. Dalam wawancaranya, Mike melihat-lihat sekeliling monumen mengamati apa saja yang ada di monumen itu dan berdoa kepada semua korban dan ditambahkan dengan melihat atau mengamati nama-nama semua korban yang ada di dinding monumen.

*“Just look around and pray for all the victims and see all the name victims..” (Wawancara, Mike, 14 Oktober).*

Dalam wawancara lainnya, Gaston juga melakukan hal yang sama untuk melihat-lihat sekitar monumen dan melihat tulisan nama-nama korban yang ada di dinding.

*“Looking around and look the name writing walls and also praying for the victims..” (Wawancara, Gaston, 13 Oktober).*

Sama dengan pernyataan yang lain, Laurent juga menyatakan hal yang seperti berikut.

*“Pray for all the victims and see all the name victims..” (Wawancara, Laurent, 15 Oktober).*

Jan juga menjadikan tempat ini untuk mengingat peristiwa ketika peledakan bom itu terjadi.

*“Observing and remembering the incident..” (Wawancara, Jan, 13 Oktober).*

### **3. Pembelajaran Bagi Anak**

Ada juga perilaku wisatawan yang berbeda dari lainnya. Wisatawan ini memang sengaja mengunjungi monumen ini untuk proses pembelajaran.

Sehingga selama mengunjungi monumen, wisatawan ini menjelaskan bagaimana peristiwa ini terjadi kepada anak-anaknya.

Sebagai salah satu peran ibu dalam keluarga, Helen ingin menunjukkan atau menceritakan kepada anak-anaknya mengenai Bom Bali yang menjadi alasan dibangunnya monumen ini. Menurut Helen, anak-anaknya juga harus belajar melihat apa yang terjadi dan belajar untuk menghormati, menghargai semua para korban dan keluarga korban, serta sebagai bentuk pembelajaran bahwa kita tidak boleh melakukan hal-hal yang menyebabkan orang lain rugi apalagi hingga kehilangan nyawa.

*“I came to show my children. They were too young so i can say what actually happen and what the politics ..... and respect all the people who lost..” (Wawancara, Helen, 12 Oktober).*

#### **4. Membawa Bunga**

Kegiatan ini juga merupakan salah satu hal yang sering dilakukan oleh para wisatawan asing. Menurutnya dengan kita membawakan bunga atau barang yang indah merupakan salah satu bentuk kita menghargai para korban dan keluarga korban.

Misalnya Joane, tidak hanya sekedar melihat-lihat dan mengamati saja, dia membawakan bunga yang akan ditaruh ditempat *flower place*. Hal ini untuk menunjukkan betapa sedihnya Joane atas meninggalnya para korban.

*“No... I bring the flowers.....” (Wawancara, Joane, 13 Oktober).*

Selain beberapa tindakan tersebut, ada turis atau wisatawan yang mengatakan dan menekankan bahwa dia sedikit kesal ketika para wisatawan hanya melakukan *selfie* di sekitar monumen tanpa berdoa dan mengenang korban terlebih dahulu. Ketika para wisatawan memang berniat mengunjungi monumen dengan alasan yang baik dan menghargai para korban dan keluarga korban akan tidak menjadi masalah. Namun, ketika pengunjung monumen hanya berdiri dan mengambil beberapa foto dan bersenang-senang dia sangat membencinya. Karena menurut mereka monumen ini memang digunakan agar mengenang dan berdoa



untuk para korban. Jika ingin bersenang-senang monumen ini bukan menjadi tempat yang pas untuk itu. Seperti pernyataan Marion dalam wawancara.

*“Um.. if ... as a long as visitors have a good reason, for respect actually sad and praying I think is yes.. but not if just for come and standing here and take a selfie..” (Wawancara, Marion, 13 Oktober).*

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan beragamnya perilaku yang dilakukan oleh pengunjung monumen mulai dari berdoa seperti yang dilakukan Darren, Jordan, Nick, dan Tyler yang memang mengkhususkan berdoa untuk para korban. Mike, Gaston, Clark, Laurent, Barret, dan Jan yang mengamati nama-nama korban yang telah dituliskan di dinding lengkap dengan negara asal korban, dan tentunya mereka tidak hanya mengamati sekitar monumen, namun tetap berdoa untuk para korban. Atau seperti Helen, ibu yang memang sengaja mengunjungi monumen untuk pendidikan pada anak-anaknya dan Joane yang membawakan bunga untuk para korban.

## **E. Spot Favorit**

Pada bab ini akan dijelaskan spot-spot atau tempat favorit wisatawan asing ketika mengunjungi monumen.

Monumen Ground Zero memiliki arsitektur yang tidak terlalu besar untuk sebuah monumen, bentuknya yang hanya sekitar setengah lingkaran ini membuat tidak begitu banyak spot yang menarik perhatian pengunjung selain dinding-dinding yang betuliskan nama-nama korban, kolam kecil yang berada di tengah-tengah monumen hingga tiang bendera yang lengkap dengan bendera asal korban.

### **1. Writing Wall Names**

Writing wall name merupakan spot terfavorit yang dipilih oleh wisatawan asing. Mereka menyukai spot ini karena di dinding tersebut dituliskan 202 nama korban beserta negara asalnya. Menurut pengunjung, hal ini termasuk cara pemerintah menghargai korban dan keluarga korban dengan mengingat nama-nama korban.

Seperti Jan yang mengaku menyukai spot dinding nama-nama korban ini.

*“Umm... yeah I like the name writing wall because aa... we can know the name of victims...” (Wawancara, Jan, 13 Oktober).*

Sama halnya Mindy yang juga menjadikan walls name menjadi tempat favoritnya.

*“..I like the white died names... yes, very.. good, very peacefull.. and fountain..” (Wawancara, Mindy, 12 Oktober).*

Dalam wawancaranya, Marion Gooding juga menyebutkan dinding nama yang menjadi spot favoritnya karena dapat mengingat nama-nama korban yang dia kenali.

*“The name writing wall.. because we can know from where the victims... because we had 4 people died..” (Wawancara, Marion, 13 Oktober).*

Barret juga memperkuat hasil bahwa spot ini merupakan tempat favorit.

*“Hmmm... may be I like the wall of name..” (Wawancara, Barret, 15 Oktober).*

Nick juga mengatakan hal yang sama, bahwa spot ini merupakan hal favoritnya.

*“Um I like the wall of names.” (Wawancara, Nick, 15 Oktober).*

## **2. Kolam Air Mancur**

Setelah dinding nama, kolam air mancur yang berada di tengah-tengah monumen juga merupakan favorit para pengunjung. Dengan ditambahkan kolam ini membuat suasana monumen menjadi lebih damai dan tenang.

Seperti dalam pernyataan Mindy, meskipun dia juga menyukai white died names, dia juga menyukai kolam air mancur yang menurutnya membuat kedamaian.

*“I like the white died names, yes, good.. very peaciful, and fountain..” (Wawancara, Mindy, 12 Oktober).*

Sama seperti Clien yang menyukai air mancur yang berada di tengah-tengah Monumen.

*“Yeah.. may be the fountain..” (Wawancara, Clien, 14 Oktober).*

Dalam wawancara Clark juga menyebutkan, dia menyukai semua spot yang ada di monumen ini.

*“..Um, the wall name may be and fountain... hehe may be I like everything around here..” (Wawancara, Clark, 15 Oktober).*

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Joane yang menyukai tempat lilin-lilin yang dimaksudkan juga kolam air mancur.

*“Oh yeah.... in the middle, the candle place.... “ (Wawancara, Joane, 13 Oktober).*

### **3. Tempat Bunga dan Foto**

Beberapa pengunjung juga menyukai spot ini, dengan adanya tempat untuk menaruh sesajen, bunga, ataupun barang kesukaan korban, dan bahkan foto korban. Hal ini membuat pengunjung semakin dapat merasakan perasaan keluarga korban yang ditinggalkannya.

Dalam wawancara Gaston sendiri lebih menyukai tempat dimana bunga-bunga di letakkan dibawah dinding nama-nama korban, karena dengan adanya bunga-bunga sangat terasa masih sayang dan pedulinya keluarga korban atau orang sekitar yang masih selamat.

*“Umm. Flower place.. “ (Wawancara, Gaston, 13 Oktober).*

Mike juga menjelaskan bahwa dia juga menyukai tempat foto dan tiang bendera. Karena tempat foto pun juga sejajar dindingnya dengan tempat menaruh bunga dan sesajen.

*“Yeah.. I like the flag and the picture..”(Wawancara, Mike, 14 Oktober).*

Brian juga menambahkan dengan pernyataan dia menyukai semuanya yang ada di sekitar monumen.

*“The name..over all, all of them..” (Wawancara, Brian, 12 Oktober).*

Jordan yang juga menambahkan dalam wawancaranya.

*“Hmm I don’t know.. yea may be I like the flower” (Wawancara, Jordan, 15 Oktober).*

Seperti Mike yang menyukai tiang-tiang bendera itu dan foto-foto korban yang memang sengaja di taruh oleh keluarga korban.

*“Yeah.. I like the flag and the picture..” (Wawancara, Mike, 14 Oktober).*

#### **4. Tiang Bendera**

Tiang-tiang bendera negara asal korban yang berdiri mengelilingi sisi kanan-kiri monumen, membuat suasana terasa damai dan saling menghargai, dengan dibangkannya tiang bendera dari negara asal korban di dalam monumen, menjadikan bukti bahwa Bali juga respek terhadap korban dari luar negeri, sehingga kesan damai terasa di sekitar monumen.

Seperti Mike yang tidak hanya menyukai foto-foto yang terpajang di tempat menaruh bunga dan sesajen dari keluarga korban, Mike juga mengaku menyukai tiang-tiang bendera. Menurutnya itu hal yang bagus.

*“Yeah.. I like the flag and the picture..” (Wawancara, Mike, 14 Oktober).*

Sama halnya seperti Mike, wisatawan asing Darren ini juga menyebutkan dia menyukai dinding nama korban dan bendera-bendera ini.

*“Ya, I like the wall of name and the flag..” (Wawancara, Darren, 14 Oktober).*

Joane juga mengatakan bahwa dengan adanya tiang bendera yang menjulang tinggi melingkari pembatas bagian belakang monumen ini terlihat bagus.

*“It’s getting better with the flag.. it’s cool..” (Wawancara, Joane, 13 Oktober).*

Pada bab ini dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan tabel berikut ini:

#### **Tabel 3.5**

### Kesimpulan Spot Favorite Narasumber

No	Spot Favorit	Nama
1.	Writing Wall Names	- Jan - Mindy - Marion - Joyce - Barret - Nick
2.	Kolam Air Mancur	- Mindy - Clie - Clark - Joane
3.	Tempat Bunga dan Foto	- Gaston - Mike - Brian - Jordan - Mike
4.	Tiang Bendera	- Darren - Mike - Joane

#### F. Arti Monumen Bom Bali

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai makna dari Monumen Ground Zero. Pendapat wisatawan asing mengenai monumen yang dijadikan spot turis, serta perasaan wisatawan asing ketika mendatangi monumen selain di Monumen Bom Bali.

Hampir semua jawaban dari wisatawan memiliki kesamaan, yaitu semua beranggapan bahwa monumen tersebut dibangun sebagai tempat untuk mengingat bahwa ada kejadian teror bom yang sangat tragis dan menyeramkan yang telah memakan banyak korban jiwa yang pernah terjadi di Bali. Sehingga, monumen tersebut sebagai salah satu bentuk cara kita menghargai korban yang masih

selamat dan keluarga korban. serta wisatawan juga berharap dengan adanya monumen ini kejadian yang sampai merenggut nyawa orang ini tidak pernah terjadi lagi.

### **1. Mengenang Korban dan Peristiwa**

Tujuan utama didirikan Monumen ini sendiri memang sebagai tempat mengenang para korban ledakan bom Bali.

Bagi Gaston, Monumen bom Bali ini memiliki makna sebagai mengenang peristiwa yang pernah terjadi dan juga dengan monumen ini sebagai bentuk mencegah aksi teroris yang dapat menyebabkan kejadian ini agar tidak pernah terjadi lagi.

*“To remembering for the incident and also for prevent this incident never ever happen again..” (Wawancara, Gaston, 13 Oktober).*

Perubahan sebuah bekas bencana yang kemudian dijadikan sebagai monumen memberikan pendapat yang berbeda-beda. Seperti Gaston dalam wawancaranya, dia menjelaskan menurutnya dibangunnya monumen ini adalah hal yang baik karena dapat membuat masyarakat untuk mengenang dan mengingat peristiwa kejam yang telah terjadi.

*“Uumm.. I think this is good.. good to be remembered..” (Wawancara, Gaston, 13 Oktober).*

Ditambahkan Jan dalam wawancaranya, menyebutkan ini sangat membuatnya heran karena ada seseorang yang benar-benar tega melakukan kejadian ini. Menurutnya peristiwa ini sangat mengerikan, banyak korban jiwa yang hilang dikarenakan seseorang yang telah merancang dan merencanakan semua ini tanpa kita sadari. Peristiwa yang telah terjadi ini membuatnya depresi, seperti yang Jan nyatakan.

*“Actually very fying... because it was happened..” (Wawancara, Jan, 13 Oktober).*

### **2. Apresiasi atau Hormat Pada Keluarga Korban**

Dengan adanya monumen ini jelas pemerintah secara tidak langsung memberikan rasa hormat sebesar-besarnya kepada korban yang selamat maupun tidak, bahkan keluarga korban. Dibentuknya monumen peringatan membuat seluruh umat manusia tidak pernah melupakan apa yang telah terjadi hingga menewaskan 202 jiwa yang bukan berasal dari negara Indonesia saja.

Menurut Jan, hal ini dapat membuat hubungan yang baik atau bentuk apresiasi kepada keluarga korban yang ditinggalkan.

*“To remembering the incident and families victims relative to pray..”*  
(Wawancara, Jan, 13 Oktober).

Kebanyakan dari semua narasumber memang mengartikan monumen ini sebagai tempat untuk mengingat, mengenang peristiwa yang terjadi. Bagi Darren, ini merupakan bentuk untuk menunjukkan bahwa kita dapat saling menghormati, khususnya kepada keluarga korban.

*“I think this place for remember the victims and to show mutual respect..”*(Wawancara, Darren, 14 Oktober).

Hal ini juga diperkuat dengan tambahan jawaban dari Darren, menurut Darren selama pengunjung memiliki niat yang baik untuk mengunjungi monumen itu tidak menjadi masalah.

*“As long all the visitors have a good reason to come this monument I think it’s fine”* (Wawancara, Darren, 14 Oktober).

Pernyataan positif juga diluntarkan oleh Tara, dia menjelaskan bahwa selama pengunjung tidak merusak monumen itu tidak akan menjadi sebuah masalah. Dengan menjaga semua mengenai monumen, sama halnya kita juga menghargai para korban dan begitupun dengan keluarga korban, terutama keluarga korban yang masih sering mengunjungi monumen tersebut.

*“I think it’s doesn’t matter as long it doesn’t damage it..”*(Wawancara, Tara, 14 Oktober).

### **3. Spiritual atau Berdoa**

Selain dijadikan tempat untuk mengenang para korban, monumen ini dibangun memang untuk berdoa, untuk mendoakan para korban yang tidak dapat diselamatkan. Dengan penuh sesajen seperti masyarakat Bali pada umumnya, tempat peletakan bunga juga penuh dengan tempat sesajennya.

Selain sebagai tempat untuk mengingat dan mengenang, Clien juga mengartikan Monumen ini sebagai tempat spiritual.

*“For remembering and spiritual..” (Wawancara, Clien, 14 Oktober).*

Pada bab ini dapat ditarik kesimpulan yaitu berbeda-bedanya wisatawan asing dalam memaknai Monumen Ground Zero seperti monumen sebagai tempat mengenang para korban dan peristiwa yang pernah terjadi di Bali seperti pernyataan Gaston dan Jan. Monumen diartikan sebagai bentuk apresiasi dan rasa hormat terhadap para korban dan keluarga korban yang ditinggalkan bahwa kita selalu mengingat mereka. Monumen Ground Zero ini merupakan salah satu cara membayar pemerintah Bali untuk semua para korban yang telah tiada maupun yang masih hidup dan para keluarga korban yang ditinggalkannya. Dengan tidak merusak monumen, akan sangat menghargai para korban dan keluarga yang ditinggalkan. Salah seorang narasumber memiliki arti sendiri yaitu untuk spritual, dengan maksud untuk berdoa dengan khusuk dan tulus untuk para korban karena banyaknya sesajen yang merupakan cara berdoa masyarakat Bali.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Temuan Penelitian

Beda pengunjung beda pula pengalaman dan sumber pengetahuannya mengenai monumen Ground Zero. Banyaknya jumlah wisatawan asing yang menjadi korban teror ledakan bom ini membuat berita ini diberitakan hingga ke luar negeri, bahkan lebih banyak diberitakan oleh media luar negeri.

Begitupun wisatawan asing yang mengunjungi monumen Ground Zero, tidak sedikit yang mengetahui mengenai Monumen Ground Zero dan peristiwanya melalui media televisi, koran, maupun internet. Seperti beberapa wisatawan asing ini, Joane, Mike, Gaston, Darren, Clark, mereka mengetahui mengenai monumen melalui media. Namun, ada juga yang mengetahui melalui *tourist guide* seperti Jan.

Beberapa diantara narasumber juga mengenal korban ledakan seperti Darren, Helen, Marion, yang mengaku ada hubungan dengan korban, akan tetapi mereka tidak berada langsung di lokasi kejadian, kecuali Marion yang memang berada di sekitar lokasi saat kejadian terjadi. Beberapa wisatawan asing juga mengaku mengunjungi monumen tanpa ada korban yang dikenalnya seperti Gaston, Joane, Baret, Mike, Clien, dan Tara.

Intensitas kunjungan setiap wisatawan pun juga berbeda-beda. Dilihat dari data penelitian, terdapat empat wisatawan yang menyatakan mereka selalu mengunjungi Monumen Ground Zero setiap datang ke Bali seperti Joane, Darren, Joyce, dan bahkan Mindy telah dapat mengunjungi sebanyak lima belas kali. Selain itu terdapat empat wisatawan yaitu Gaston, Tara, dan Jan yang menyatakan mereka baru kali pertama mengunjungi Monumen Ground Zero. Meskipun Clark juga merupakan wisatawan asing yang bukan baru lagi di Bali, tetapi dia baru pertama kalinya mengunjungi monumen ini.

Meskipun tujuannya sama-sama mengunjungi monumen, namun perilaku yang ditunjukkan oleh para wisatawan asing ini memiliki banyak ragam yang berbeda-beda. Perilaku paling umum adalah berdoa seperti yang dilakukan Darren, Jordan, Nick, dan Tyler yang memang mengkhususkan berdoa untuk para korban. Mike, Gaston, Clark, Laurent, Barret, dan Jan memilih sambil melihat-lihat sekitar monumen dan mengamati nama-nama korban yang telah dituliskan di dinding lengkap dengan negara asal korban. Tentunya mereka tidak hanya mengamati sekitar monumen, namun tetap berdoa untuk para korban. Sementara

Helen, ibu yang memang sengaja mengunjungi monumen untuk pendidikan pada anak-anaknya. Joane membawakan bunga untuk para korban sebagai bentuk penghormatan pada para korban yang tidak selamat.

Dengan perilaku yang beragam, tentu mereka memiliki maksud beragam juga atas apa yang dilakukan selama mengunjungi monumen. Ketika wisatawan asing memilih membawakan bunga, mengamati dinding-dinding nama korban, dan mengamati tiang bendera dari berbagai negara asal korban berarti wisatawan ini akan memilih spot yang sama yaitu spot utama dalam monumen ini karena memang dalam barisan depan monumen. Atau wisatawan yang memilih mengunjungi monumen sebagai bentuk pembelajaran untuk anak-anaknya sehingga dia memilih semua spot sebagai spot favoritnya ketika mengunjungi monumen.

Tidak sedikit wisatawan yang meneteskan air mata ketika berdoa dan mengamati monumen. Perasaan sedih yang sangat mendalam membuat para wisatawan ikut merasakan bagaimana kepedihan dan kekejaman yang telah terjadi pada mereka. Tidak heran juga ada yang merasakan merinding ketika berada di monumen, karena masih terasanya aura kejadian yang sangat kejam dan tega yang menyebabkan banyak kerugian jiwa maupun materiil.

Ledakan bom yang disengaja dan dilakukan oleh seseorang ini masih sangat tidak masuk akal. Membuat beberapa wisatawan merasa sangat heran, dalam artian masih sangat diherankan dengan apa yang pelaku perbuat tanpa memikirkan dampak-dampak yang telah mereka lakukan. Bahkan sampai sekarang pun banyak wisatawan yang mengaku merasakan sedikit ketakutan ketika dan setelah mengunjungi monumen.

Wisatawan asing beragam dalam memaknai Monumen Ground Zero seperti monumen sebagai tempat mengenang para korban dan peristiwa yang pernah terjadi di Bali, seperti pernyataan Gaston dan Jan. Monumen diartikan sebagai bentuk apresiasi dan rasa hormat terhadap para korban dan keluarga korban yang ditinggalkan, bahwa kita selalu mengingat mereka.

Monumen Ground Zero ini merupakan salah satu cara membayar pemerintah Bali untuk semua para korban yang telah tiada maupun yang masih hidup dan para keluarga korban yang ditinggalkannya. Tentu dengan tidak merusak monumen. Akan sangat menghargai para korban dan keluarga yang ditinggalkan. Sentara Clien memiliki arti sendiri yaitu untuk spritual, dengan maksud untuk berdoa secara khusuk dan tulus untuk para korban karena banyaknya sesajen yang merupakan cara berdoa masyarakat Bali.

## B. Pembacaan Wisatawan Asing

Sebagai salah satu ahli teori kultural, Stuart Hall berbeda dengan ahli teori yang lain. Analisis pembacaan yang ditawarkan mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak. Hall juga mengungkapkan bagaimana orang memaknai teks media. Dalam hal ini Stuart Hall mengenalkannya dengan istilah *encoding* dan *decoding* (Hall, 1973: 128-38).

Encoding mengacu pada tahapan produksi, di mana suatu peristiwa yang terjadi di lapangan, dipotret, dikonstruksikan, serta dibingkai sedemikian rupa dengan penggunaan-penggunaan bahasa yang cenderung menggunakan bahasa ideologi kelompok dominan. Proses pembentukan pesan dalam tahap produksi ini juga melibatkan pengetahuan mengenai seperti apa penerima yang akan disasar, bagaimana karakteristik mereka untuk menentukan bagaimana bentuk pesan tersebut dikemas hingga menarik bagi penerimanya. Karena khalayak merupakan *receiver* sekaligus juga *source* atas sebuah pesan media. Sehingga ketika sebuah pesan diproduksi dengan melalui serangkaian proses yang tidak sederhana agar pesan tersebut menjadi sebuah wacana yang bermakna yang dapat dipahami dan diterima sebagai suatu hal yang lazim (Hall, 1973: 128-38).

Dalam kasus ini, *encoding* yang di maksud adalah tujuan pendirian Monumen Ground Zero sebagai produsen pesan yang kemudian akan di *decoding* oleh khalayak atau pengunjung. Pemerintah Badung sendiri memutuskan untuk membangun sebuah monumen ini sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap para korban tragedi ledakan bom Bali. Dengan didirikan monumen ini, Pemerintah Badung berharap supaya masyarakat Bali dan para wisatawan selalu mengingat peristiwa dan selalu merenungkan dan mendoakan pada para korban yang tidak dapat selamat, seperti kutipan pernyataan Gubernur Bali, Made Mangku Pastika yang dituliskan oleh salah satu media (<https://www.beritabali.com/read/2017/10/13/201710130014/Lokasi-Tragedi-Bom-Bali-I-Diharapkan-Jadi-Museum.html>, diakses pada tanggal 25 Januari 2018).

*“Mereka (wisatawan) yang datang singgah ke monumen banyak berselfie. Seolah-olah di monumen ini telah terjadi suatu kegembiraan. Padahal bukan begitu, keberadaan monumen ini untuk merenungkan dan mendoakan kepada orang-orang yang namanya terpampang dalam monumen, sebagai korban dari bom Bali”.*

Pemerintah Badung, khususnya Gubernur Bali sudah berusaha agar Monumen Ground Zero di Bali ini bisa dimaknai sama oleh semua khalayak atau pengunjung yaitu monumen sebagai tempat untuk mengenang, merenung, dan berdoa untuk para korban. Namun, wisatawan masih saja mempunyai arti sendiri dalam proses pemaknaannya. Karena proses

*decoding* sangat bisa membuat makna awal tersebut diterima dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam proses *decoding* ini banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam hal proses pembentukan pesan, seperti perbedaan dapat dipengaruhi oleh persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu, yang tentunya setiap orang atau khalayak memiliki masa lalu yang tidak sama (Hall, 1973: 128-38).

Proses *encoding* dan *decoding* ini memiliki struktur makna yang tidak simetris, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sebagai derajat pemahaman serta kesalahan pahaman dalam pertukaran pesan, dan derajat pemahaman serta kesalahan pahaman dalam pertukaran pesan, dan derajat tersebut bergantung pada kesetaraan hubungan yang dibentuk antara pembuat pesan dan penerimanya (Hall, 1973: 128-38).

Menurut Stuart Hall (1973: 128-38) terdapat tiga kemungkinan posisi yang dihasilkan dari proses pesan *decoding*. Pertama, posisi pembacaan dominan. Dalam hal ini khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak akan menerima pesan seperti yang ingin disampaikan media tanpa ada perubahan isi pesan. Sehingga khalayak memaknai pesan sama persis dengan tujuan si penyampai pesan. Kedua, posisi negosiasi, posisi negosiasi merupakan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan, namun juga menolak penerapannya dalam kondisi kasus tertentu. Posisi ini menempatkan khalayak untuk tidak hanya menerima hegemoniknya ideologi dominan, dimana khalayak menerima pesan secara umum namun juga khalayak akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya dengan menyesuaikan aturan dan budaya yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing khalayak. Sehingga khalayak posisi negosiasi tidak sepenuhnya mengikuti dan menerima pesan yang telah disampaikan media atau pesan yang telah dibentuk di awal *decoding*. *Decoding* dalam versi posisi ini dinegosiasikan mengandung campuran unsur adaptif dan oposisi yaitu mengakui adanya legitimasi definisi hegemonik untuk membuat signifikansi besar (abstrak), sementara pada situasional tingkat yang lebih terbatas (terletak), itu membuat aturan-aturan dasar sendiri beroperasi dengan pengecualian untuk peran (Hall, 1973: 128-38).

Posisi ketiga, posisi oposisi. Posisi ini merupakan cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Posisi oposisi ini lebih pada khalayak yang menolak isi pesan yang disampaikan oleh media. Oposisi tidak akan bisa menerima

sedikit pun makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri dengan membuat argumen sendiri terhadap topik yang disampaikan media (Hall, 1973: 128-38).

Dengan ketiga posisi yang telah disebutkan diatas, turis yang berkunjung ke Monumen Ground Zero berada dalam posisi dominan, dan negosiasi. Dimana turis memaknai dengan makna yang sama seperti *decoding* yang telah dibentuk yaitu monumen sebagai tempat merenung, mengenang, dan berdoa. Dengan banyaknya turis yang mengaku bahwa mereka selalu melakukan kegiatan berdoa dan kegiatan yang memang seharusnya dilakukan sesuai tujuan pemaknaan monumen.

Hampir semua wisatawan berada pada posisi dominan, karena mereka mengartikan monumen sebagai tempat untuk merenung dan berdoa. Hal ini berarti sesuai dengan maksud yang disampaikan dari Gubernur Bali yang sengaja membangun sebuah monumen perdamaian dengan tujuan untuk mengingat, merenung, dan berdoa untuk para korban tragedi 12 Oktober 2002 silam. Selain posisi dominan, sebagian kecil wisatawan juga berada di posisi negosiasi. Karena selain memiliki pembacaan yang sama mengenai monumen, mereka memiliki pembacaan bahwa monumen ini tidak hanya sebagai tempat untuk berdoa ataupun merenungi peristiwa. Namun monumen sebagai tempat untuk berekreasi bersama keluarga, teman, atau siapapun. Dengan kata lain, monumen memiliki perubahan makna sebagai objek wisata yang tidak harus bersedih ketika mengunjungi.

**Tabel 4.1**

**Posisi Pembacaan Narasumber**

No	Nama	Pembacaan	Posisi Pembacaan	
			Dominan	Negosiasi
1.	Helen	Sebagai tempat belajar untuk anak-anak	✓	✓
2.	Dunkin	Sebagai tempat mengenang dan berdoa untuk para korban	✓	
3.	Brian	Sebagai tempat	✓	

		mengenang para korban		
4.	Mindy	Sebagai bentuk pendidikan untuk keluarga dan untuk tempat mengenang para korban	✓	✓
5.	Joyce	Sebagai tempat mengenang dan berdoa untuk para korban	✓	
6.	Gaston	Sebagai tempat mengingat kejadian dan berdoa untuk para korban serta berdoa agar kejadian tidak pernah terjadi lagi	✓	
7.	Marion Gooding	Sebagai tempat mengenang dan berdoa untuk para korban	✓	
8.	Joane	Sebagai tempat mengenang dan berdoa untuk para korban	✓	
9.	Jan	Untuk mengenang kejadian peristiwa dan mengenang para korban serta berdoa untuk para korban	✓	
10.	Darren	Sebagai tempat	✓	

		mengingat dan sebagai bentuk <i>respect</i> terhadap korban		
11.	Mike	Sebagai tempat berdoa dan mengenang para korban	✓	
12.	Clien	Sebagai tempat mengenang dan berdoa	✓	
13.	Tara	Sebagai tempat untuk mengenang para korban	✓	
14.	Barret	Sebagai tempat mengenang dan <i>respect</i> terhadap para korban	✓	
15.	Lauren	Sebagai tempat berdoa untuk para korban	✓	
16.	Tyler	Sebagai tempat berdoa untuk para korban dan mengenang semua korban yang ada di dinding nama	✓	
17.	Nick	Sebagai tempat untuk mengingat	✓	
18.	Joey	Sebagai tempat berdoa untuk para korban	✓	
19.	Jordan	Untuk tempat	✓	

		<i>respect</i>		
20.	Clark	Sebagai tempat untuk mengenang	✓	

Menurut salah satu media online Bali tours club ([http://www.balitoursclub.com/berita\\_103\\_Monumen\\_Bom\\_Bali.html](http://www.balitoursclub.com/berita_103_Monumen_Bom_Bali.html), diakses pada 31 Januari 2018) mengatakan bahwa, keprihatinan tidak hanya dirasakan oleh warga Indonesia ataupun dari negara yang warganya ikut meninggal, tapi dari seluruh dunia prihatin atas tragedi kemanusiaan. Banyak wisatawan yang liburan ke Bali menyempatkan berkunjung ke monumen, ada yang hanya karena penasaran saja dan ada juga yang memang sengaja menyempatkan untuk berdoa agar arwah mereka mendapat tempat yang layak. Letaknya yang sangat strategis, di tengah pusat keramaian kota, banyak dikunjungi orang, sehingga sekarang Monumen Bom Bali menjadi salah satu objek wisata di Bali.

Dalam web Bali tours club ini, memberikan pilihan-pilihan objek wisata yang terdapat di Bali. Monumen Ground Zero atau Monumen Bom Bali menjadi salah satu tawaran wisata yang bisa di kunjungi di pulau Dewata tersebut. Dengan banyaknya website-website Bali tours yang menawarkan wisata ke Monumen Bom Bali, berarti banyaknya wisatawan yang menganggap juga monumen sebagai destinasi wisata di Bali yang wajib dikunjungi. Hal ini tentu merubah tujuan utama dari pemaknaan sebenarnya.

Terlihat wisatawan melakukan hal lain seperti berfoto, bercanda gurau di sekitar monumen, bermain di sekitar monumen dan bahkan ada yang menjadikan monumen sebagai tempat pembelajaran untuk keluarga, terutama anak-anak dengan maksud pembelajaran hidup bahwa pernah ada kejadian atau peristiwa yang sangat kejam hingga dibangunnya monumen ini dan hal lain yang tidak menggambarkan kesedihan ketika mengunjungi monumen tersebut.

Berbeda asal wisatawan beda juga perilaku yang dilakukan oleh wisatawan. Hasil observasi ketika di lapangan juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang dilakukan oleh para wisatawan ini. Seperti yang telah disimpulkan dalam bab sebelumnya, wisatawan asing lebih menghargai dan lebih *respect* terhadap Monumen Ground Zero terlihat dari perilaku ketika mengunjungi. Mereka mengunjungi monumen dengan niat sebagai tempat mengenang, merenung, dan berdoa untuk para korban.



Meskipun ada beberapa perilaku yang sama dilakukan oleh wisatawan lokal ketika mengunjungi monumen yaitu berdoa dan mengenang para korban. Namun, tidak jarang juga wisatawan lokal yang terlihat senang dan menjadikannya sebagai tempat wisata yang penuh dengan kebahagiaan ketika mengunjungi seperti pada perilakunya yang terlihat bahagia ketika ber-selfie. Seperti data-data foto berikut ini.

**Gambar 4.1**  
**Keramaian wisatawan Monumen**  
**Ground Zero**



*(Sumber: Instagram @irenarohy)*

**Gambar 4.3**  
**Wisatawan Monumen Ground Zero**



*(Sumber: Instagram @nanarevolution)*

**Gambar 4.2**  
**Wisatawan Monumen Ground Zero**



*(Sumber: Instagram @sariyarahwati)*

**Gambar 4.4**  
**Wisatawan Monumen Ground Zero**



*(Sumber: Instagram @kadekbeibie)*

Dapat dilihat dari beberapa data yang penulis ambil dari akun media sosial, khususnya instagram, dimana mereka menampilkan aura kebahagiaan ketika mengambil foto. Mereka memperlihatkan senyuman tawa dimana-mana bahkan ada yang mengambil Monumen Ground Zero sebagai spot foto untuk background kebersamaan mereka.

Monumen Ground Zero memang sudah menjadi *unique sign* seperti yang telah dituliskan John Urry (*Jurnal American Behavioral Scientist*, Vol. 36 No. 2, November 1992: 178-186) menyebutkan bahwa turis menyukai berada dalam lingkungan visual yang khas. Hal ini membuat kekhasan visual yang berbeda yang memberi segala macam aktivitas sebagai karakter khusus atau unik. Seperti pada monumen yang memiliki kekhasan visual di setiap ruang bangunannya. Sehingga ketika berada di sekitar monumen akan banyak wisatawan yang mengabadikannya sebagai bukti mereka sedang berada di Bali.

Hal ini yang membuat berbeda dengan perilaku wisatawan asing. Dilihat dari kesimpulan data yang ada pada bab sebelumnya. Wisatawan asing menganggap monumen ini seperti pesan yang telah disampaikan oleh Gubernur Bali. Menurut mereka, monumen adalah tempat untuk mengenang para korban dan kejadian yang sangat mengerikan. Jika untuk bersenang-senang seperti datang mengunjungi monumen hanya untuk ber-*selfie*, ada tempat di luar monumen ini. Sehingga bersenang-senang di monumen adalah perilaku yang kurang pantas atau kurang sopan dan bahkan kurang menghargai para korban maupun keluarga korban.

Seperti yang dikatakan K.J. Donnelly dalam artikelnya “Troubles Tourism” The Terrorism Theme Park On And Off Screen dalam bukunya *The Media And The Tourist Imagination Converging Cultures* (2005: 94-103), bahwa Bali dan Belfast memiliki sebuah kemiripan. Belfast adalah kota yang memiliki sejarah dengan banyak peristiwa seperti perang wilayah Irlandia Utara dengan bagian Britania Raya, banyak faktor yang menyebabkan perang gerilya tersebut hingga akhirnya berujung kekerasan hingga bagian Eropa, dan konflik meluas hingga antar pemuda nasionalis, polisi dan menyebabkan tentara Britania Raya ikut campur hingga dianggap menjadi semakin kasar. Dengan latar belakang sebagai tempat bersejarah, banyak turis yang menaruh empati lebih pada kota Belfast tersebut.

Banyak produser film yang tertarik untuk membuat film dengan latar belakang kota Belfast. Mereka memilih film sebagai salah satu bentuk merepresentasikan Belfast sebagai kota bersejarah hingga banyaknya turis yang mengunjungi kota tersebut sebagai tempat wisata, maka film Belfast juga semakin lebih dikenal para turis asing yang kemudian menjadi

keunikan kota tersebut. Begitupun juga Bali yang merepresentasikan monumen sebagai gambaran dari tragedi bom yang pernah terjadi. Hingga banyak turis yang kemudian mengunjungi dan menjadi sebuah keunikan dan ciri khas dari kawasan tersebut. Sehingga film dan monumen memiliki kesamaan dalam menceritakan sejarah mengenai kelam dari sebuah tempat tertentu.

### C. Pembacaan Wisatawan dan Hegemoni Diskursus Terorisme

Kecenderungan wisatawan asing pada perilaku posisi dominan juga dapat disebabkan oleh psikis yang kuat akan bayangan memorial mengenai kejadian peristiwa ledakan yang dilakukan secara sengaja oleh para terorisme. Yang menewaskan beberapa korban dari salah satu keluarga wisatawan seperti Darren, sehingga perasaan sedih yang mendalam selalu menyelimuti wisatawan asing ketika mengunjungi Monumen Ground Zero. Selain perasaan sedih yang selalu menyelimuti wisatawan asing, rasa takut akan kejadian ini terulang kembali juga tidak kalah membuat mereka was-was ketika mengunjungi monumen. Hal ini yang kemudian membuat perilaku para wisatawan asing selalu bersedih ketika mengunjungi dan selalu berdoa untuk mereka yang tidak dapat diselamatkan atau juga ikut merasakan mereka yang menjadi korban yang masih selamat hingga sekarang.

Tidak henti-hentinya Gubernur Bali Made Mangku dalam setiap sambutannya saat upacara peringatan berlangsung selalu berpesan yaitu.

*“Untuk terus memaafkan peristiwa namun tidak melupakan, luka-luka mungkin sudah sembuh namun bekas luka akan terus ada, untuk itu peringatan yang dilakukan bukan untuk memperparah luka melainkan menguatkan kita untuk lebih bersatu dan bekerja sama, bahu membahu menjaga keamanan bersama. Dan juga selalu berpesan untuk membantu para korban, tanpa mengenal suku, agama, bangsa, dan secara bersama-sama bahu-membahu saling tolong menolong dengan tulus dan tanpa prasangka melewati bencana tersebut.”*(<https://beritabali.com/read/2016/10/13/201610130003/Peringatan-Tragedi-Bom-Bali-Semua-Komponen-Agar-Ikut-Jaga-Keamanan.html>, diakses pada tanggal 08 Feb. 18).

Selain itu, hal yang selalu ditekankan Made Mangku Pastika adalah untuk mengajak semua umat di muka bumi untuk merapatkan kekuatan memerangi terorisme dan kekerasan lain. Karena terorisme adalah ideologi yang tumbuh di dalam hati dan pikiran. Bukan tidak mungkin itu ada di sekitar kita, tanpa kita sadari (Erviani dan Lea, 2017: 14).

Hal ini menguatkan hasil data yang mengatakan bahwa wisatawan asing cenderung berada pada posisi dominan, karena pembacaan yang pengunjung memiliki kesamaan pada *encoding* dari monumen tersebut. Dengan seragamnya hasil data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa turis menganggap bahwa monumen adalah tempat untuk mengenang dan untuk mengingat serta selalu hormat terhadap korban-korban peristiwa teror bom Bali.

Pembacaan yang beragam ini berkaitan dengan wacana tentang terorisme yang menjadi latar belakang pendirian monumen. Di mana tujuan awal pendirian monumen adalah sebagai bentuk untuk mengenang dan mengingat peristiwa teror bom yang dilakukan di sekitar monumen, sehingga diharapkan dengan mengingat peristiwa tidak akan terulang perbuatan keji dengan teror bom bunuh diri di Bali, maupun di seluruh dunia. Audiens seragam memaknai bahwa peristiwa teror adalah hal yang sangat buruk yang sangat diharapkan jangan sampai terulang kembali dimana pun.

Peristiwa teror belakangan ini memang menjadi topik yang sering diperbincangkan masyarakat. Hingga saat ini, definisi terorisme sendiri masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli-ahli yang merumuskan, juga dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Amerika Serikat sendiri yang pertama kali mendeklarasikan “perang melawan teroris” belum memberikan definisi secara gamblang dan jelas sehingga semua orang bisa memahami makna sesungguhnya tanpa dilanda keraguan, tidak merasa didiskriminasikan serta dimarjinalkan. Memang tidak bisa disalahkan jika kata terorisme dikaitkan dengan persoalan pelanggaran Hak Asasi Manusi (HAM), karena akibat terorisme, banyak kepentingan umat manusia yang dikorbankan dan kedamaian hidup antar umat manusia jelas-jelas dipertaruhkan (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 22).

Dalam artikel yang ditulis oleh Abdul Wahid (2004: 22) dalam bukunya *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Kata “teroris” (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata ‘*terror*’ juga bisa menimbulkan kengerian. Kengerian di hati dan pikiran korbannya. Pada dasarnya, istilah “*terorisme*” merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif karena melibatkan orang-orang yang tidak berdosa. Tidak ada negara yang ingin dituduh mendukung terorisme atau menjadi tempat perlindungan bagi kelompok terorisme. Ada yang mengatakan, seseorang bisa disebut sebagai teroris sekaligus juga sebagai pejuang kebebasan. Hal itu tergantung dari sisi mana memandangnya. Itulah alasan hingga saat ini tidak ada definisi terorisme yang diterima secara universal. Masing-

masing negara mendefinisikan terorisme menurut kepentingan dan keyakinan mereka sendiri untuk mendukung kepentingan nasionalnya. Pengertian terorisme untuk pertama kali dibahas dalam *European Convention on the Suppression of Terrorism* (ECST) di Eropa tahun 1977 terjadi perluasan paradigma arti dari crimes against state menjadi crimes against humanity. Dalam kaitan HAM, crimes against humanity masuk kategori *gross violation of human right* yang dilakukan sebagai bagian serangan yang meluas atau sistematis yang diketahui bahwa serangan itu ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil, lebih-lebih diarahkan pada jiwa-jiwa orang tidak bersalah (*publik by innocent*) sebagaimana halnya terjadi di Bali (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 23).

Dalam buku *Kejahatan Terorisme*, 2004. Wahid, Sunardi, dan Imam Sidik menyimpulkan beberapa makna terorisme secara mendalam yang telah dikemukakan baik oleh beberapa lembaga maupun beberapa penulis/pakar atau ahli, yaitu:

a. *US Central Intelligence Agency (CIA)*.

Terorisme internasional adalah terorisme yang dilakukan dengan dukungan pemerintah atau organisasi asing dan/atau diarahkan untuk melawan negara, bangsa, lembaga, atau pemerintah asing.

b. *US Departments of State and Defense*.

Terorisme adalah kekerasan bermotif politik dan dilakukan oleh agen negara atau kelompok subnasional terhadap sasaran kelompok non kombatan. Biasanya dengan maksud untuk memengaruhi audien. Terorisme internasional adalah terorisme yang melibatkan warga negara atau wilayah lebih dari satu negara.

c. *Black's Law Dictionary*.

Tindakan terorisme adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana Amerika, atau negara bagian Amerika, dan jelas dimaksudkan untuk; (i) mengintimidasi penduduk sipil; (ii) mempengaruhi kebijakan pemerintah; (iii) mempengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan dan pembunuhan.

d. *The Arab Convention on the Suppression of Terrorism (1998)*.

Terorisme adalah tindakan atau ancaman kekerasan, apapun motif dan tujuannya, yang terjadi untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan teror di tengah masyarakat, rasa takut dengan melukai mereka, atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan, atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi atau menguasai dan merampasnya, atau bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional (Muladi, 2002).

e. Menurut Konvensi PBB tahun 1937, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

Meskipun unsur-unsur terorisme sudah dipahami banyak pilihan namun tidak mudah untuk ditetapkan, karena terorisme berhadapan dengan wacana lain tentang kekerasan yang

secara riil dihadapi masyarakat. Kekerasan yang dilakukan oleh negara mempunyai persamaan dengan ciri-ciri terorisme ditujukan kepada anggota masyarakat, sehingga muncul kecurigaan akan terjadi pengekangan hak individual dan masyarakat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai terorisme maka kita juga perlu untuk mengetahui mengenai ciri-ciri/ karakteristik terorisme. Ada jenis terorisme yang disebut dengan terorisme gaya baru jenis ini mengandung beberapa karakteristik. Pertama, ada maksimalisasi korban secara sangat mengerikan. Kedua, keinginan untuk mendapatkan liputan di media massa secara internasional secepat mungkin. Ketiga, tidak pernah ada yang membuat klaim terhadap terorisme yang sudah dilakukan. Keempat, serangan terorisme itu tidak pernah bisa diduga karena sasarannya sama dengan luasnya seluruh permukaan bumi. Wacana terorisme ini kemudian menjadi 'hegomonik'. Semua beranggapan bahwa terorisme adalah musuh kemanusiaan. Wacana terorisme sebenarnya tidak seragam, tidak alamiah, karena sebenarnya dikonstruksi, wacana ini dibentuk. Dengan banyaknya yang menganggap sama bahwa teror itu kejahatan yang dilawan seluruh manusia, membuat wacana tersebut dibenarkan dengan sendirinya, meskipun tidak adanya teori yang secara benar mengatakan mengenai arti terorisme itu sendiri (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 32).

Terorisme gaya baru bisa menyerang gereja atau masjid, menghantam pasar atau supermarket, melumat kantor pemerintah atau lembaga pendidikan, *night-club*, hotel-hotel, bisa menyerang perkampungan desa maupun kota, bisa melakukan serangan di jalan raya di dalam kereta api, bus, pesawat terbang, kapal laut, dan segala macam itu tanpa bisa dibatasi (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 34).

Sementara itu, dari sudut pandang agama, Azyumardi Azra, Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta mengatakan bahwa terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan agama Islam. Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. "Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan. Akan tetapi, perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. Setiap perjuangan untuk keadilan harus dimulai dengan premis bahwa keadilan adalah konsep universal yang harus diperjuangkan dan dibela setiap manusia. Islam memang menganjurkan dan memberi justifikasi kepada muslim untuk berjuang berperang (*harb*), dan menggunakan kekerasan (*qital*) terhadap para penindas, musuh-musuh Islam, dan pihak luar yang menunjukkan sikap bermusuhan atau tidak mau hidup berdampingan secara damai dengan Islam dan kaum muslimin (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 41).

Selain itu, Islam sebagai agama yang Rahmatan lil alamin, jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan demi untuk mencapai tujuan-tujuan (al-ghoyat), termasuk kekerasan demi mencapai tujuan yang baik sekalipun. Kita perlu menerapkan definisi terorisme dengan tepat supaya kita tidak mencemarkan pemikiran agama yang murni dengan unsur-unsur kebatilan dan kejahatan serta menganggap perjuangan tanpa moral sebagai jihad. Dalam Islam tidak diizinkan dengan sengaja membunuh atau mencederakan orang-orang yang tidak bersalah dan tidak terlibat. Dalam peperangan yang sah saja Islam tidak mengizinkan tindakan demikian terhadap mereka yang tidak terlibat. Malahan, yang berperang pun mesti diperlakukan dengan kemanusiaan, termasuk si pengganas sendiri, sebagaimana terjadi dengan perintah Saidina Ali untuk membunuh Ibnu Muljam tidak didera melainkan dihukum seperti biasa dengan satu tetak pedang (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 42).

Fenomena ini benar-benar merupakan bagian dari momok besar bagi bangsa Indonesia, di samping dunia atau masyarakat Internasional. Tragedi bom Bali di Sari Club dan Peddy's Club Kuta Legian Bali 12 Oktober 2002 silam itu adalah aksi teror yang digolongkan sebagai kejahatan terbesar di Indonesia dari serangkaian teror yang pernah terjadi. Aksi teror yang terjadi di Legian mampu menewaskan banyak korban dalam aksinya sehingga tragedi tersebut menjadi bukti nyata bahwa teror adalah aksi yang sangar keji yang tidak memperhitungkan, tidak memperdulikan dan sungguh-sungguh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang tidak tahu menahu akan maksud, misi, ataupun tujuan pembuat teror telah menjadi korban tak berdosa (*innocent victim*). Rakyat tidak berdosa hanya menjadi ongkos kebiadaban manusia yang dimenangkan dan disupremasikan aksi teror yang terjadi di Legian Bali itu juga mengingatkan publik pada *Black Tuesday* yaitu peristiwa pengeboman yang telah menghancurkan simbol kapitalisme Negara Adikuasa Amerika Serikat berupa Menara World Trade Center dan simbol pertahanan Pentagon. Sehingga masyarakat global menarik kesimpulan bahwa tragedi Bom Bali dan kasus WTC di Amerika Serikat adalah produk gerakan kelompok terorisme yang bermaksud merusak kedamaian global, mengancurkan nilai-nilai peradaban, dan mendegradasi HAM (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 2)

Tragedi 11 September dan tragedi 12 Oktober Legian Bali telah mengingatkan akan ancaman terhadap perdamaian dan kedamaian dunia yang selalu muncul secara tidak terduga dan ekspolisif dapat terjadi kapanpun di setiap negara di dunia sebagai sumber dan akibat dari pengaruh globalisasi di zaman modern saat ini (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 2-3).

Semenjak peristiwa WTC 11 September 2001, terorisme sangat identik dengan Islam. Ribuan nyawa melayang yang diduga Osama bin Laden adalah kelompok di balik serangan

WTC tersebut. Hal ini secara tidak langsung mengaitkan kelompok Islam adalah pelaku utama dalam aksi ini. Ditambah dengan peristiwa bom Bali menguatkan stigma bahwa teroris adalah Islam. Hal itu diperkuat karena pelaku aksi teror dari kedua peristiwa tersebut adalah kelompok Islam.

Terorisme seakan identik dengan agama Islam. Setiap orang yang menyebut kata teroris, maka yang ada di benak kita adalah sosok Osama Bin Laden atau “para teroris muslim” lainnya. Padahal banyak teroris yang bukan Islam, seperti Aum Shinrikyu di Jepang, Kelompok Basque di Spanyol, IRA di Irlandia/Inggris, dan masih banyak teroris bukan Islam lainnya. Hal terpenting yang harus jadi catatan adalah terorisme bukan monopoli dunia Islam dan dapat dilakukan oleh siapa saja di luar muslim. Dengan demikian, terorisme yang mengatasnamakan agama sesungguhnya bukan hanya monopoli dari nilai atau fakta historis dari Islam saja (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 43).

Terdapat komunitas sosial keagamaan yang mengenalkan bentuk implementasi keagamaan sebagai bagian dari strategi perjuangan yang dipopulerkan dalam kategori “jihad”. Meskipun menggunakan kategori “jihad”, tetapi jika manusia yang tidak berdosa menjadi korban dan kepentingan publik menjadi rusak berantakan serta negara dilanda disharmonisasi nasional, maka kategori “jihad” itu patut dipertanyakan (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 22).

Kenyataan ini telah memberikan pandangan kuat terhadap masyarakat internasional bahwa radikalisme dan ekstremisme merambah ke tanah air. Setidaknya, gerakan Islam politik di tanah air mempunyai kemiripan dan kedekatan ideologis dengan beberapa gerakan Islam politik di negara lain. Meskipun kedua pandangan tersebut memang sulit diterima, tapi disisi lain pandangan ideologis dengan gerakan Islam juga sulit di tolak. Sebab dalam era sekarang ini, sesuatu yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin, sesuatu yang tidak mungkin dipercaya untuk dilakukan bisa menjadi sebuah bukti nyata bahwa memang ada keterkaitan oleh kedua pandangan tersebut. Sehingga masyarakat dapat mengaitkan antara peledakan bom di Bali dengan jaringan terorisme Internasional bisa menjadi dugaan sementara hingga terdapat bukti-bukti kuat dari pihak kepolisian (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 45).

Dengan latar belakang didirikannya Monumen Ground Zero yaitu akibat serangan teroris membuat wacana mengenai terorisme adalah benar, karena hampir semua masyarakat mengiyakan bahwa aksi teror merupakan sebuah kejahatan yang sangat kejam. Dengan meledakkan bom di sebuah pusat keramaian kota di mana banyak turis-turis asing dan bahkan warga lokal berkumpul, disitulah aksi teror ini di ledakkan.



Tidak ada ampunan untuk para pelaku teror ini. Dengan latar belakang para pelaku teror yang selalu merujuk pada kaum muslim, ledakan bom Bali membuat argumen tersebut semakin kuat, karena alasan dibalik pelaku aksi teror bom Bali salah satunya bentuk dari *jihad* yang dipercayainya. Akibat tragedi Bali tersebut, secara tidak langsung membenarkan Indonesia menjadi negara yang melakukan *support to terrorisms* dan sebagai *state of terrorism*. Dengan tragedi tersebut, seakan Indonesia telah memberi kebebasan bagi masing-masing pemeluk agama untuk mengimplementasikan dan mengembangkan ajaran agamanya, termasuk fundamentalis beragama. Sehingga wisatawan asing ataupun negara asing lebih setuju dengan hipotesa-hipotesa mengenai hubungan aksi teror dan Islam.

Namun dibalik itu, seorang muslim bisa saja menjadi teroris karena pengetahuan agamanya kurang dalam dan kurang proporsional atau kedangkalan ilmu agamanya. Selain itu bukan tidak mungkin, kelompok Islam yang fundamentalis berubah haluan menjadi radikal, karena adanya perbedaan pandangan terhadap ketidakadilan politik global terhadap negara-negara muslim misalnya yang telah menimbulkan perlawanan dari segenap muslim yang sadar akan ketidakadilan tersebut. Karena tidak berdayanya untuk melawan ketidakadilan secara terang-terangan, ada beberapa kelompok Islam diantaranya yang akhirnya menempuh jalur pintas, dimana jalur atau jalan yang dipilih untuk mewakili rasa ketidakadilan tersebut merupakan jalan yang serba pragmatis dan permisif (menghalalkan segala cara), yakni dengan cara kekerasan dan teror yang kemungkinan besar akan menyebabkan banyak korban. ketika Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra dan kawan-kawan melakukan pengeboman di Legian Kuta Bali, sebagaimana diakui keduanya, itu merupakan bentuk perlawanan terhadap Amerika Serikat yang dianggapnya telah menjadi *state terrorism* (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 50-51).

Hal inilah yang tampaknya dibaca secara seragam oleh para turis, membuktikan bahwa diskursus terorisme bersifat hegemonik. Dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, membuat sistem berpikir para turis yang selalu menganggap teror identik dengan Islam, bahwa teror adalah musuh kemanusiaan. Yang terlupa di dalam cara pandang yang seragam ini adalah pemahaman yang mendalam mengapa terorisme berkembang, mengapa aksi-aksi teror terus terjadi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam riset ini, penulis memfokuskan kajian mengenai pembacaan wisatawan asing terhadap wisata bencana bom Bali pada monumen Ground Zero. Penulis menarik kesimpulan bahwa pembacaan wisatawan asing terhadap Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali seragam, atau memiliki posisi pembacaan yang sama, yaitu posisi pembacaan dominan.

Terdapat 20 wisatawan asing yang menjadi narasumber utama dari penelitian ini. Monumen Ground Zero merupakan tempat bencana yang kemudian menjadi *tourist spot*, dimana banyak wisatawan atau pengunjung datang sebagai kunjungan wisata. Namun, selain sebagai tempat wisata, Gubernur Bali, Made Mangku Pastika menaruh makna atau pesan tertentu ketika memutuskan untuk membangun sebuah monumen bersejarah tersebut. Monumen dibangun dengan dasar sebagai tempat untuk mengingat tragedi atau peristiwa teror bom Bali yang secara kasar dan tega telah menewaskan ratusan jiwa yang tidak bersalah.

Made Mangku Pastika memutuskan untuk membangun sebuah monumen agar seluruh wisatawan dan seluruh masyarakat Bali dan luar Bali bahkan seluruh dunia dapat terus mengingat kejadian tersebut dan selalu mengenang dan hormat terhadap korban-korban yang tidak bersalah yang bahkan hingga sekarang masih trauma atas kejadian tersebut. Dengan mendatangi monumen, terus berdoa, dan tentunya turut serta menjaga kedamaian dan kebersihan sekitar monumen adalah salah satu cara kita untuk hormat terhadap korban-korban peristiwa ledakan bom Bali.

Beda pengunjung beda pula pengalaman dan sumber pengetahuannya mengenai Monumen Gorund Zero. Banyaknya jumlah wisatawan asing yang menjadi korban teror ledakan bom Bali ini membuat berita ini diberitakan hingga ke luar negeri, bahkan lebih banyak diberitakan oleh media luar negeri, khususnya Australia. Begitupun wisatawan asing yang mengunjungi monumen Ground Zero, tidak sedikit yang mengetahui mengenai Monumen Ground Zero dan peristiwanya melalui media televisi, koran, maupun internet. Sementara beberapa wisatawan asing lainnya mengaku mengetahui monumen melalui pemandu wisata. Akan tetapi, selain mereka ada beberapa wisatawan asing yang memang terjebak dalam lokasi ketika peristiwa peringatan bom Bali berlangsung.

Intensitas kunjungan setiap wisatawan yang berbeda-beda, dengan perilaku yang dilakukan selama mengunjungi monumen juga beragam. Meskipun beragamnya perilaku yang dilakukan ketika mengunjungi monumen, wisatawan tetap menganggap bahwa mereka mengunjungi monumen dengan maksud untuk mengenang para korban peristiwa teror bom Bali.

Penulis mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa pembacaan wisatawan asing mengenai Monumen Ground Zero sesuai dengan apa yang ditunjukkan pada awal pendirian monumen. Dalam kasus ini, *encoding* yang dimaksud adalah tujuan pendirian Monumen Ground Zero sebagai produsen pesan yang kemudian akan di *decoding* oleh khalayak atau pengunjung.

Hampir semua wisatawan berada posisi dominan, karena mereka mengartikan monumen sebagai tempat untuk merenung dan berdoa. Hal ini berarti sesuai dengan maksud yang disampaikan dari Gubernur Bali yang sengaja membangun sebuah monumen perdamaian dengan tujuan untuk mengingat, merenung, dan berdoa untuk para korban tragedi 12 Oktober 2002 silam.

Hal ini juga membuktikan bahwa wacana terorisme sangat hegemonik. Semua audiens menganggap bahwa terorisme adalah musuh kemanusiaan, suatu aksi yang dimusuhi oleh dunia. Sesuatu yang memang dibentuk dan dikonstruksi dengan sengaja untuk merugikan orang lain demi tercapainya tujuan yang diinginkannya.

Dengan hegemoniknya wacana terorisme, maka pembacaan wisatawan asing yang cenderung seragam pada posisi dominan yaitu monumen sebagai tempat mengenang dan merenung atas kejadian terorisme yang pernah terjadi di Bali. Mereka menganggap dengan didirikannya monumen tentu diharapkan semua manusia mengingat akan aksi teror yang kejam, sehingga tidak akan ada tragedi yang terulang kembali. Hal yang terlupakan dari pembacaan seragam ini adalah pemahaman yang mendalam mengapa terorisme terjadi, mengapa aksi teror masih terus terjadi.

## **B. Keterbatasan**

Penelitian ini hanya meneliti wisatawan asing, itupun dalam jumlah terbatas. Penelitian selanjutnya perlu meneliti pembacaan wisatawan lokal terhadap Monumen Bom Bali.

## **C. Saran**

Dengan minimnya penelitian mengenai *'trouble tourism'* diharapkan penelitian ini dapat membantu sebagai sumber referensi untuk penelitian ke depannya. Diharapkan

penelitian ini dapat membantu menjelaskan mengenai aktivitas turis yang sering mengunjungi tempat-tempat yang memiliki sejarah peristiwa buruk.

Penelitian-penelitian di Indonesia yang meneliti mengenai '*trouble tourism*' masih sangat sedikit terutama dalam kajian komunikasi. Sehingga dengan adanya penelitian mengenai aktivitas turisme yang bermasalah atau '*trouble tourism*' dapat membuat peneliti-peneliti baru tertarik untuk meneliti dalam tema yang serupa dan tentunya lebih dapat memperdalam teori yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ardianto, Elvinaro, Bambang Q. Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Crouch, David, Rhona Jackson, Felix Thompson. (2005). *The Media and The Tourist Imagination – Converging Cultures*. New York: Routledge.
- Erviani, Ni Komang, Anak Agung Lea. (2017). *Luka Bom Bali*. Denpasar: PT. Percetakan Bali.
- Fiske, John. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jilid 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irwan. (2015). *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Junaedi, Dedi. (2003). *Konspirasi di Balik Bom Bali: skenario membungkam gerakan Islam*. Jakarta: Bina Wawasan Press.
- Morley, David, Charlotte Brunson. (1999). *The Nationwide Television Studies*. USA and Canada: Routledge.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi*. Jilid 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Saryono, Mekar D. Anggraeni. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saryono, Mekar D. Anggraeni. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sigit, Soehari. (2003). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UST.
- Susilana, Rusdi dan Cepi Riyana. (2007). *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima. Hal.6.
- [Wahid, Abdul, Sunardi, Muhammad Imam Sidik. \(2004\). \*Kejahatan Terorisme – Perspektif Agama, HAM, dan Hukum\*. Bandung: Refika Aditama.](#)

### Jurnal

- Ackermann, Kurt. “Disaster Tourism”, *Jurnal Hokusei Junior College Houksei*, No.10 (Tsukai No.48) (Maret, 2012), hal. 45-46.
- Devi, Sthefani Geby Arsita. “Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014 (Studi Pada Kawasan Gunung Kelud Kabupaten Kediri)”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 3 No. 12 (2015).
- Dwiputra, Roby. “ Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Alam Erupsi Merapi,” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No.1 (April, 2013), hal.35-48.
- Hanif, Muh. “Studi Media dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme,” *Jurnal Dakwah-dakwah & Komunikasi*, Vol.5 No.2 (Juli-Desember, 2011), hal.235-251.
- Novianti, Dewi. “Wacana Media dalam Kasus Bom Bali Pertarungan Wacana Harian Replubika Dan Harian Kompas Dalam Kasus Bom Bali,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.4 Nomor 1(Januari-April, 2006), hal.40-59.
- Ratna Wahyu Wijiyanti, Anastasia. “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat Dari Bencana ( Studi Kasus: Kawasan Wisata Volcano Tour Gunung Merapi, Desa

- Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman),” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No.1 (April, 2013), hal.19-34.
- Restanto, Dony dan Refti Handini Listiyani. “Konstruksi Sosial Pengunjung Wisata Lumpur Lapindo,” *Paradigma*, Vol. 01 No. 03 (2013).
- Rucinska, Dorota dan Maciej Lechowicz. “Natural Hazard and Disaster Tourism,” *Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1 (2014).
- Urry, John. “ The Tourist Gaze “Revisited”,” *American behavioral Scientist*, Vol. 36 No. 2 (November, 1992), p. 172-186.

### **Tesis**

- Islami, Mona Erythrea Nur. (2014). “Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman,” Tesis, Fakultas Antropologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Saputra, Yunanta. (2014). “Jeep Wisata Di Kawasan Wisata Lava Tour Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 ( Studi pada Kawasan Wisata Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman).” Thesis, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yuill, Stephani Marie. (2003). “Dark Tourism: Understanding Visitor Motivation At Sites Of Death And Disaster,” Tesis, Texas A&M University, Texas.

### **Skripsi**

- Baehaki, Achmad. (2009). “Pemenuhan Kebutuhan Chatters Dalam Program Chat Mate, O Channel.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok.
- Narottama, Dimas D. (2008). “Analisis Resepsi Terhadap Tayangan Republik Mimpi.” Skripsi Sarjana, Fakultas ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nazaruddin, Muzayin. (2004). “War Againts Terroirsm: Critical Discourse Analysis.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

### **Artikel**

- Budianto, Heri. (2011). “Provokasi Media di Daerah Rawan Bencana,” dalam *Komunikasi Bencana*, ed. Dr. Eko Harry Susanto. Jakarta: Bidang Litbang ASPIKOM.
- Chandra, Ade. (2011). “Problematika Komunikasi dalam Dinamika Perkembangan Manajemen Bencana : Catatan Lapangan,” dalam *Komunikasi Bencana*, ed. Dr. Eko Harry Susanto. Jakarta: Bidang Litbang ASPIKOM.
- Hall, Stuart. (1973). “Encoding/Decoding”. Dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*, eds. Centre for Contemporary Cultural Studies. London: Hutchinson. Pp. 128-38.
- Lestari, Puji. (2011). “Manajemen Komunikasi Bencana dan Peluang Riset Komunikasi Bencana di Indonesia,” dalam *Komunikasi Bencana*, ed. Dr. Eko Harry Susanto. Jakarta: Bidang Litbang ASPIKOM.
- Rahardjo, R. (1986). “Media Pembelajaran.” Dalam *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, eds. Yusufhadi Miarso dan kawan-kawan. Jakarta: Rajawali. Hal. 62.

Susanto, Eko Harry. (2011). "Eksistensi Komunikasi dalam Menghadapi Bencana," dalam *Komunikasi Bencana*, ed. Dr. Eko Harry Susanto. Jakarta: Bidang Litbang ASPIKOM.

### Internet

"Instagram." <https://www.instagram.com/>, (diakses pada tanggal 31 Januari 2018).

"Kamus Besar Bahasa Indonesia." <http://kbbi.web.id/bencana>, (diakses pada tanggal 28 Mei 2017).

"Kamus Besar Bahasa Indonesia." <https://kbbi.web.id/media>, (diakses pada 5 Juni 2018).

"Letak Geografis, Batas Administrasi, dan Luas Wilayah." <http://www.baliprov.go.id/Geographi>, (diakses pada 19 Juni 2017).

"Lokasi Bom Bali I Diharapkan Jadi Museum." <https://www.beritabali.com/read/2017/10/13/201710130014/Lokasi-Tragedi-Bom-Bali-I-Diharapkan-Jadi-Museum.html>, (diakses pada tanggal 25 Januari 2018).

"Mengungkap Makna Ground Zero." <http://regional.kompas.com/read/2011/10/11/19052276/Mengungkap.Makna.Grand.Zero>. (diakses pada tanggal 17 November 2017).

"Monumen Bom Bali." [http://www.balitoursclub.com/berita\\_103\\_MONumen\\_Bom\\_Bali.html](http://www.balitoursclub.com/berita_103_MONumen_Bom_Bali.html), (diakses pada tanggal 16 November 2017).

"Monumen Bom Bali." [http://www.balitoursclub.com/berita\\_103\\_MONumen\\_Bom\\_Bali.html](http://www.balitoursclub.com/berita_103_MONumen_Bom_Bali.html), (diakses pada tanggal 31 Januari 2018).

"Monumen Bom Bali Sebagai Simbol Kemanusiaan." <http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, (diakses pada tanggal 16 Maret 2017).

"Monumen Bom Bali Sebagai Simbol Kemanusiaan." <http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, (diakses pada tanggal 16 November 2017).

"Peringatan Tragedi Bom Bali, Semua Komponen Agar Ikut Jaga Keamanan." <https://beritabali.com/read/2016/10/13/201610130003/Peringatan-Tragedi-Bom-Bali-Semua-Komponen-Agar-Ikut-Jaga-Keamanaan.html>, (diakses pada tanggal 08 Februari 2018).

"Tempat Wisata Di Bali." <https://tempatwisatadibali.info/monumen-bom-bali-di-legian-kuta/> (diakses pada tanggal 17 November 2017).

"Undang-Undang No.24 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Penanggulangan Bencana." [https://bnpb.go.id/ppid/file/UU\\_24\\_2007.pdf](https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf), (diakses pada tanggal 28 Mei 2017).

## LAMPIRAN

### A. Draft Wawancara

#### FORM WAWANCARA

NAMA NARASUMBER :

WAKTU :

NO	ASPEK	HASIL
1.	What is your name?	
2.	Where do you come from?	
3.	What is your profession or job?	
4.	How old are you?	
5.	Do you know about Bali Blast Monument?	
6.	From where did you know about Bali Blast Monument?	
7.	Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?	
8.	Is there friends or family was experienced bombing incident?	
9.	How often do you come to Bali?	
10.	Have you ever visit the Bali Blast Monument before?	



11.	How often do you visit the Monument?	
12.	With whom did you visit the Monument?	
13.	What is your intention to visit the Monument?	
14.	How do you feel after visiting the Bali Blast Monument?	
15.	During visiting Monument, what are you doing? and what are you observing from the Monument?	
16.	Where is your favorite place in the Monument?	
17.	What is the meaning of Bali Blast Monument for you?	
18.	What do you think about the disaster place being used as a tourist spot?	

19.	Do you do the same thing like this in the other monument?	

## a. Transkrip Wawancara

1. Narasumber : Helen

Asal : Australia, Melbourne

P : “What do you think about disaster being a tourist spot?”

N : “i came to pay my respect, ..... i dont believe this place just tourist spot”

P : “So you heard about this place before?”

N : “i was here last year”

P : “is there any memory of your family or someone you know”

N : “i know someone he love, one of his friend”

P : “how do you feel about this moment, there is memory when you lose someone you love?”

N : “I feel very humble to back here and be able to pay respect, to the one thats i love”

P : “during visiting this monument, what are you doing? And what are you observasing from the monument?”

N : “I came to show my children. They were too young so i can say what actually happen and what the polities ..... and respect all the people who lost”

P : “what kind of message that you will give to your daughter?”

N : “to be grateful for live”

P : “there are a lot a people that visiting here from Australia, what do you think about that?”

N : “that’s up the to people who choose to visit”

2. Narasumber : Dunkin  
Asal : Australia

P : “i want to ask you about the why you visiting this monument at this moment?”

N : “this kind anniversary of the Bali Bom to pay respect”

P : “what are you doing in this monument, I mean just giving your respect by your part or something ?”

N : “I just presence and .....”

P : “do you know any relatives or somenone ?”

N : “No”

P : “how do you feel about the event the place of this .....”

N : “we lived in Bali before. So, we lived in Bali for two month wo we have a lot of Balinese friends as well, so not only first try about for our Balinese friend thats why we here”

P : “so whats your name and where are you come from?”

N : “Dunkin, Australia”

P : “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N : “Look, this is what happen, this is halfway has to be”

P : “this was Paddy’s Club ?”

N : “yass... yass.. but this where a lot of people killed”

P : “How important this being give a respect to this someone....”

N : “yea yea.. this is way all of us give ..... so this should be the place where were respect.....”

P : “what do you expect from this event of a .... Umm.. I mean this ceremony ..

What do you expect?”

N : “what do I expect?..... to remember all of them this what all about.”

P : “what about a ... message to the world that the Balinese give the right action to memorize this disaster?”

N : “this remind everybody we should be doing this ..... no one to hurt anybody else”

P : “actually islam in Indonesia is not the way that how the one who did mistake”

N : “yes, I know. We have a lot Indonesian friends.”

3. Narasumber : Mike  
Asal : Perth, Australia

P: "what's your name?"

N: "Mike"

P: "okay... Mr. Mike. Where do you come from?"

N: "Perth"

P: "May I know your profession or job?"

N: "employee"

P: "do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "yes. And I know from media"

P: "did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "No. I was not there when the incident"

P: "is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "ohh No.."

P: "How often do you come to Bali?"

N: "This is my first time I came to Bali"

P: "ohh okay. Because this is your first time to Bali and of course this your first time you visit the monument?"

N: "yes, this is my first time I visit this monument"

P: "how often do you visit the monument?"

N: "this is my first time visiting this place"

P: "with whom did you visit monument?"

N: "with my friends.."

P: "and what is your intention to visit the monument?"

N: “we just walking aroun here and we see a lot visitors coming and then we came to this monument”

P: “oh okay, and what do you feel after visiting the Bali Blast Monument?”

N: “so sad and terrible”

P: “during visiting the monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?”

N: “just look around and pray for all the victims and see all the name victims”

P: “where is your favorite place in the monument? Maybe the flag or the wall of name..”

N: “yeah.. I like the flag and the picture”

P: “what is the meaning of Bali Blast Monumet?”

N: “to pray and remember the victims.”

P: “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N: “I think it’s good, because everyone who visit here will be prying for the victims. Respect”

P: “Do you do the same thing like this in the other monument?”

N: “hmm I don’t know. Because I’ve nemer visit place like this before..”

4. Narasumber : Clien  
Asal : Australia

P: "what's your name?"

N: "clien"

P: "May I know where do you come from?"

N: "Australia"

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "yeah I know."

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "no. I was not there."

P: "Is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "Oh.. No"

P: "And how often do you come to Bali?"

N: "every year I came to Bali."

P: "and how often do you visit the monument?"

N: "maybe just once"

P: "ohh okay, and with whom did you visit the monument?"

N: "with my family"

P: "what is your intention to visit the monument?"

N: "To praying"

P: "How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?"

N: "I feel sad and ya.. little bit terrible"

P: "during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?"



N: “to pray and remembering all the victims..”

P: “where is your favorite place in the monument? The fountain or flag maybe..”

N: “yeah.. maybe the fountain”

P: “what is the meaning of Bali Blast Monument for you?”

N: “for remembering and spiritual”

P: “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N: “I think it’s doesn’t matter as a tourist spot, yeah..”

P: “Do you do the same thing like this in the other monument?”

N: “I never come the place like this before, yeah maybe if I found in another place yaa maybe I will do the same thing like this.”

5. Narasumber : Tara  
Asal : Netherland

P: "what's your name?"

N: "Tara"

P: "May I know where do you come from?"

N: "netherland"

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "hmm yeah I know about this monument. I know from television"

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "no, I'm was not there at the time"

P: "And.. is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "oh, No. Nothing"

P: "And than.. how often do you come to Bali?"

N: "this is the first time I came to Bali"

P: "and how often do you visit the monument?"

N: "this is the first time too I visit this monument"

P: "ohh okay, and with whom did you visit the monument?"

N: "with my borfriend"

P: "what is your intention to visit the monument?"

N: "to pray and respect"

P: "How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?"

N: "very sad"

P: "during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?"

N: "to pray all the victims and respect"

P: "where is your favorite place in the monument?"

N: "yaa I like the wall of name"

P: "what is the meaning of Bali Blast Monument for you?"

N: "I think this is very meaningful for remembering."

P: "what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?"

N: "I think it's doesn't matter as long it doesn't damage it"

P: "Do you do the same thing like this in the other monument?"

N:" maybe yes.."

6. Narasumber : Darren  
Asal : Australia

P: "Sorry, what's your name?"

N: "Darren"

P: "May I know where do you come from?"

N: "Australia"

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "hmm yeah I know about this monument. And... I know from media on television and my friends the one of victims."

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "hmm no, I'm was not there at the time of the incident. But.. I can feel what happened at the time of the incident. Very terrible for me.. yeah.."

P: "oh yeah I also feel the same way. And.. is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "Oh yes is there my friend was is the tragedy and he became a victims. He is at number 25. I feel so sad, very very sad because I lost my friend that very close to me and I've considered him the part of my family. (he was crying)."

P: "hmm I'm so sorry. And than.. how often do you come to Bali?"

N: "every year I always come to Bali."

P: "and how often do you visit the monument?"

N: "every year I'll always come to monument. I always take the time to come here."

P: "ohh okay, and with whom did you visit the monument?"

N: "just by my self.."

P: "what is your intention to visit the monument?"

N: "To pray for my friends and also for the other victims"

P: "How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?"

N: "sad and very sad. I can't imagine how it can happen.."

P: "during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?"

N: "certainly to pray and remembering all the victims.."

P: "where is your favorite place in the monument?"

N: "yeah.. I like the wall of name and the flag.."

P: "what is the meaning of Bali Blast Monument for you?"

N: "I think this place for remember the victims and to show mutual respect."

P: "what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?"

N: "as long all the visitors have a good reason to come this monument I think it's fine"

P: "Do you do the same thing like this in the other monument?"

N: "No.. I just found something like this here"

7. Narasumber : Jan  
Asal : Germany

P : “Sorry.... whats your name?”

N : “Jan..”

P : “Okay Mr Jan where do you came from?”

N : “Germany..”

P : “May I know your proffesion..?”

N : “I work in second side, umm Consultant..”

P : “Do you know about the Bali Blast Monument and where do you know about it?”

N : “about incident I know from Media.. and about the memorial from tourist guide..”

P : “did you not experienced the accident right?”

N : “No.. and actually want to know walking by here and we plan here..”

P : “okay... how often do you come to Bali?”

N : “this is the first time.. may be every year .. umm I don’t know..”

P : “this is your first time visit the Monument right?”

N : “yes..”

P : “may I know what is your intention to visit the Monument?”

N : “Only by curiosity memorial and remember the victims..”

P : “how do you feel after visiting the Bali monument?”

N : “Sad.. and a little bit scare..”

P : “during visit the monument, what are you doing?”

N : “observing and remembering the incident..”

P : “where is your favorite place in the monument? May be writing wall or candle place?”

N : “umm.. yeah I like the name writing wall because aa..... we can know the name of victims..”

P : “what is the meaning of Bali blast monument?”

N : “to remembering the incident and families victims relative to pray..”

P : “what do you think about the disaster place being use as a tourist spot?”

N : “actually very fying... because it was happened..”

8. Narasumber : Mindy  
Asal : Australia

P : "What is your name?"

N : "Mindy from Australia."

P : "We like to ask, why are you visiting this place? Do you have any relatives or someone you know that ..?"

N : "em... no. effect to Australia is not like effect to everybody else. I mean is more effect, its time to pay respects. .... We come every time in bali, we always come."

P : "how many times you came to Bali?"

N : "fifteen times, probably."

P : "everytime you came here you visit this monument, how do you feel about the important of the existence of this monument?"

N : "very important, is good for families to came here. Is very nice, so many people you have to ... monument to represent that happened, if there was nothing they looked never happened. You know may not people .... Need some way to come."

P : "what do you think about the Balinese people has already done for this to overcome all of this lost forgiveness and...?"

N : "build this monument?"

P : "is it oke? Or good? Or...?"

N : "very good, most of Balinese people died here not only Indonesian people"

P : "so at least the message of that the Bali is the beautiful place?"

N : "yes, we come anyway... you know what I mean."

P : "even thought the mountain is erupted?"

N : "we still come."



P : "what is part of the Monument that became be your most favorite place?"

N : "I like the white died names, yes.. very good, very peaceful, and fountain.."

P : "so we have condolence the feelings of if someone who have someone lost so, it feels?"

N : yes.."

P : "actually we just met someone who lost, actually he experience this place, he quiet a lot when we try to ask.."

N : "oh really.. so sad... I hope this never ever happen again.."

9. Narasumber : Brian  
Asal : Australia

P : “Sorry, What is your name? And where do you come from?”

N : “name?.. Brian, Australia”

P : “how do you feel about visiting Monument at this time? At this moment?”

N : “i think is good..”

P : “which part of the Monument that your favorite the most?”

N : “the name, overall.. all of them..”

P : “to we give the right message to the wall that Bali is a peaceful place..”

N : “very peacefull, we came here many time..”

P : “through there are a lot of rumors send news that not right about this place, you still come here?”

N : “yes we still come here, even tought the volcano.. my son waas here for two weeks since last week, he went back on eleven..”

P : “how often do you come this monument?”

N : “when we came, after christmas”

P : “how many time have you been here? I mean visit”

N : “probably five time.. since we come to Bali”

10. Narasumber : Joane  
Asal : UK. Lived in Perth Australia

P : “what is your name sir?”

N : “my name is Joane..”

P : “may I know where do you come from?”

N : “I’m in Uk, but I live in Perth”

P : “may I know your profession or job?”

N : “I work for... (...) hospitality”

P : “do you know about Bali blast monument? And if you know where do you know about it?”

N : “yes i do,”

P : “do you know it from television ?”

N : “yeah.. from media”

P : “do you often go to Bali?”

N : “yes.. often.. very often..”

P : “so on that time when the incident happened, did you experienced?”

N : “No... i wasn’t here.. I’m in australia at that time”

P : “is there may be ?.. any friend experienced bombing incident?”

N : “no.....”

P : “have you ever visit Bali blast monumen before? Or this is your first time?”

N : “No... I come here everytime i came to Bali..”

P : “whit whom usually visit the Monument?”

N : “I came by myself..”

P : “and then... why that you visit this monument, you know.. oftenly”

N : “I think form the heart, isn’t it? It just.. yeah you feel for the victim family”

P : “and how do you feel after visiting the Bali blast Monument?”

N : “oh.. so sad.... actually really sad..”

P : “during visiting Monument, what are you usually doing? You pray? Or you taking pictures?”

N : “No... I bring the flowers...”

P : “how kind of you... and then where is your favorite place in the Monument?”

N : “Oh.. yeahhh.. in the middle, the candle place..”

P : “what do you think about the meaning of this monument?”

N : “it’s getting better with the flag.. it’s cool”

P : “and then what do you think about this place as disaster place and then became like tourist spot?”

N : “umm... i don’t know .....”

11. Narasumber : Marion Gooding  
Asal : Australia

P : “May I know your name mam?”

N : “Marion Gooding ..”

P : “May I know where do you come from?”

N : “Australiia..”

P : “May I know also your profession?.. umm or job?”

N : “Retired..”

P : “Oh okay.. do you know about the Bali Blast Monument? So aa where do you know it?”

N : “umm. I was here when it happened..”

P : “ouhhh okay.. I’m very sorry to hear that mam.. it’s so sad. And is there any family or friends that where incident with you?”

N : “Not family.. but friend, ummm people from hotel was died..”

P : “I’m so sorry to hear that mam.. and how often do you come to Bali mam?”

N : “every year..”

P : “And then every year you come to Bali, you also visit this Monument?”

N : “yeah.....”

P : “and.. with whom did you usually come here?”

N : “best friend or family... haha”

P : “and then.. actually, May I know if you have intention when you visiting this Monument?”

N : “umm...to remembering , praying for the victims.. because taht is so cruel..”

P : “and.. how do you feel after visiting the Bali Monument?”

N : “sad... very sad..”

P : “where is your favorite place in the Monument mam? I mean in the candle place or ?”

N : “the name writing wall.. because we can know from where the victims.. because we had 4 people died..”

P : “and then what do you think about disaster place being used as a tourist spot?”

N : “um.. if ... as a long as visitors have a good reason, for respect actually sad and praying I think is yes.. but not if just for come and standing here and take a selfie..”

12. Narasumber : Joyce  
Asal : Australia

P : “what is your name?”

N : “Mrs. Joyce”

P : “Oh okay.. mrs Joyce may I know where do you come from?”

N : “Asutralia...”

P : “May I know also your proffesion? or job?”

N : “umm.. Retired..”

P : “Okay... retired.. umm do you know about this monument in may be from the media? Or from mmmm?”

N : “yess. Form media, because we up coming to Bali for years for holiday so, we know everybody died, but because we come here ...”

P : “and then do you oftenly visit this place everytime you come to Bali?”

N : “No.. umm not everytime..”

P : “and then may I know did you experience the event at that time when it happen?”

N : “No..”

P : “and have you ever visit the Bali Monument before? This your first time?”

N : “Um No.. several time”

P : “with whom usually did you visit the Monument?”

N : “with whoever.. with my daughter, with my good friend..”

P : “and what is actually your intention of going here visiting this Monument?”

N : “because it is such place died.. the many ..... today is special day so I’m going here to remember and to respect the innocent victims...”

P : “how do you feel after visiting the Bali Blas Monument?”

N : “So sad and goosebumps..”

P : “yeah... you also sad to know about you know it happend yes... and during the visiting the Monument? What are you doing? only obserrving or do you bring the flowers? Or..?”

N : “No... just observing..”

P : “and where is favorite place in this Monument? Is it the candle? Or writing name wall?”

N : “umm the writing name..”

P : “and then what do you think about the meaning of the Monument?”

N : “...to respect the victims..”

P : “and what do you think about this Monument as becoming tourist spot? Because this is actually disaster place right and then it becomes as a tourist spot?”

N : “yeah... more feeling sad if we coming here, to respect, but just not for that .....

To remember.....”



13. Narasumber : Gaston  
Asal : Netherland

P : “Um.. okay ..what is your name?”

N : “Gaston..”

P : “may I know where do you come from?”

N : “Netherland..”

P : “and may I know what is your profession?..... um your job?”

N : “employee..”

P : “Oh.. okay... how do you know about Bali Blast Monument?and from where do you know about it?”

N : “yes... from newspaper..”

P : “did you experience the event? Or you was here when that happened?”

N : “no...”

P : “Okay.. is there friends or family was experienced bombing incident?”

N : “No..”

P : “umm how often do you come to Bali?”

N : “Oh.. this is my first time ..”

P : “Oh yeahh?..... okay... and have you ever visit the Bali blast monument before?”

N : “umm No..”

P : “yeah.. and with whom did you visit the Monument?”

N : “my wife..”

P : “may I know .. what is your intention to visit the Monument?”

N : “um.. to remember people, ever been to Ground Zero..”

P : “How do you feel after visiting the Bali Blast Monument?”

N : “so impressive..”

P : “okay.. and where is your favorite place in the Monument?”

N : “umm flower place..”

P : “during visiting monument, what are you doing? And what are you observing?”

N : “looking around and look the name writing walls and also praying for the victims..”

P : “and what do you think? Or what is the meaning of Monument for you?”

N : “to remembering for the incident and also for prevent this incident never ever happen again”

P : “okay.. this last question, may I know about this place being used a tourist spot? Because we know this is disaster place before?”

N : “umm.. I think this is good.. good to be remembered..”

14. Narasumber : Barret  
Asal : German

P: "Sorry, what's your name?"

N: "Barret"

P: "May I know where do you come from?"

N: "Germany"

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "yes.. I know from media on television, on internet"

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "no. no.. I'm not there at the time"

P: "oh okay. And.. is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "ohh nothing.."

P: "okay. And.. how often do you come to Bali?"

N: "this is the first time a came to Bali"

P: "and how often do you visit the monument?"

N: "yeah this is my first time I visit the monument"

P: "ohh okay, and with whom did you visit the monument?"

N: “with my wife”

P: “what is your intention to visit the monument?”

N: “Just looking around and respect”

P: “How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?”

N: “yeah.. I feel sad and little bit scary of course”

P: “during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?”

N: “See the name of the victims and also praying.”

P: “where is your favorite place in the monument?”

N: “hmm. Maybe I like the wall of name”

P: “what is the meaning of Bali Blast Monument for you?”

N: “I think this place for remembering, praying and for respect”

P: “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N: “yeah I think it’s good. Because every visitor who comes here must indirectly come to pray. Yeah.. like us”

P: “Do you do the same thing like this in the other monument?”

N: “No.. I’ve never visit a place like this before..”

P: “oh okay. And maybe before, may I know your profession or job?”

N: “I’m consultant”

15. Narasumber : Laurent  
Asal : Australia

P: "what's your name?"

N: "Laurent"

P: "okay.. may I know where do you come from?"

N: "Australia"

P: "And may I know your profession or job?"

N: "I'm a nurse"

P: "do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "yes. And I know from media and internet"

P: "did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "No. I was not there when the incident happened"

P: "is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "ohh No.."

P: "How often do you come to Bali?"

N: "This is my second visit to Bali"

P: "and how often do you visit the monument?"

N: "Only 2 times I visited this place while in bali"

P: "with whom did you visit monument?"

N: "with my friend.."

P: "and what is your intention to visit the monument?"

N: "yeah of course to pray and mutual respect for each other"

P: "oh okay, and what do you feel after visiting the Bali Blast Monument?"

N: "so sad.."

P: "during visiting the monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?"

N: "Pray for all the victims and see all the name victims"

P: "where is your favorite place in the monument? Maybe the flag or the wall of name.."

N: "yeah.. I like the flag and the picture"

P: "what is the meaning of Bali Blast Monumet?"

N: "to pray and respect for each other"

P: "what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?"

N: "I think it's good, because everyone who visit here will be prying for the victims. Respect"

P: "Do you do the same thing like this in the other monument?"

N: "hmm I don't know. Because I've never visit place like this before.."

16. Narasumber : Tyler

Asal : Perth

P: "what's your name?"

N: "Tyler"

P: "May I know where do you come from?"

N: "perth"

P: "may I know your profession or job?"

N: "consultant"

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "yeah I know..."

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "no. I was not there."

P: "Is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "No. No..."

P: "And how often do you come to Bali?"

N: "Every year I came to Bali"

P: “and how often do you visit the monument?”

N: “maybe just once during in Bali”

P: “ohh okay, and with whom did you visit the monument?”

N: “with my family”

P: “what is your intention to visit the monument?”

N: “To praying”

P: “How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?”

N: “I feel sad..”

P: “during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?”

N: “to pray and remembering all the victims..”

P: “where is your favorite place in the monument? The fountain or flag maybe..”

N: “yeah.. maybe the fountain and the wall”

P: “what is the meaning of Bali Blast Monument for you?”

N: “for remembering and praying”

P: “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N: “I think it’s doesn’t matter as a tourist spot. And I think it’s good for respect each other”

P: “Do you do the same thing like this in the other monument?”

N: “I never come the place like this before..”



17. Narasumber : Nick  
Asal : Australia

P: "what's your name?"

N: "Nick"

P: "May I know where do you come from?"

N: "Australia"

P: "and may I know your profession or job?"

N: "employee"

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "hmm yeah I know about this monument. I know from media"

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "Oh, No.."

P: "And.. is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "No. No.."

P: "And than.. how often do you come to Bali?"

N: "every year I came to Bali"

P: “and how often do you visit the monument?”

N: “maybe just once during in Bali”

P: “ohh okay, and with whom did you visit the monument?”

N: “with my friends”

P: “what is your intention to visit the monument?”

N: “to pray and respect”

P: “How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?”

N: “very sad of course”

P: “during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?”

N: “to pray for all the victims”

P: “where is your favorite place in the monument?”

N: “hmm. I like the wall of name”

P: “what is the meaning of Bali Blast Monument for you?”

N: “I think this is very meaningful for remembering.”

P: “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N: “I think it’s good as long it doesn’t damage it”

P: “Do you do the same thing like this in the other monument?”

N: “maybe yes..”

18. Narasumber : Joey  
Asal : Perth, Australia

P: "what's your name?"

N: "Joey"

P: "May I know where do you come from?"

N: "Australia. Perth"

P: "may I know your profession or job?"

N: "I'm a employee"

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "Yes I know. From media and internet"

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "No.."

P: "And.. is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "No."

P: "And than.. how often do you come to Bali?"

N: "If there is have a great time I come to Bali"

P: “and how often do you visit the monument?”

N: “maybe just once during in Bali”

P: “ohh okay, and with whom did you visit the monument?”

N: “with my family”

P: “what is your intention to visit the monument?”

N: “to praying”

P: “How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?”

N: “I feel so sad..”

P: “during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?”

N: “to pray and looking the name of victims”

P: “where is your favorite place in the monument?”

N: “I like the wall of name and fountain but that’s flag is good...”

P: “what is the meaning of Bali Blast Monument for you?”

N: “It’s very meaningful for remembering to praying”

P: “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N: “I think it’s good because every tourist come here they will be praying”

P: “Do you do the same thing like this in the other monument?”

N: “maybe yes. But I never come to place like this except in Bali”

19. Narasumber : Jordan  
Asal : Sydney

P: "what's your name?"

N: "Jordan"

P: "May I know where do you come from?"

N: "Sydney"

P: "hm. May I know your profession or job?"

N: "I'm consultant"

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "I know from media.. Um.. television and internet. So many news about this."

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "Oh, No.."

P: "And.. is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "No.."

P: "And than.. how often do you come to Bali?"

N: "This is the first time I come to Bali"

P: “and how often do you visit the monument?”

N: “yeah this is my first time I visit the monument”

P: “ohh okay, and with whom did you visit the monument?”

N: “with my friends”

P: “what is your intention to visit the monument?”

N: “yeah we just walking around and curious and we visit the monument”

P: “How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?”

N: “yeah I feel sad”

P: “during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?”

N: “yaa.. praying.”

P: “where is your favorite place in the monument?”

N: “hmm I don’t know. Yeah maybe I like the flowers”

P: “what is the meaning of Bali Blast Monument for you?”

N: “Yeah for the respect”

P: “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N: “I think it’s good..”

P: “Do you do the same thing like this in the other monument?”

N: “I’ve never visit place like this”

20. Narasumber : Clark  
Asal : Australia

P: "what's your name?"

N: "Clark"

P: "May I know where do you come from?"

N: "Australia"

P: "may I know your profession or job?"

N: "I'm a law."

P: "okay, do you know about Bali Blast Monument? And where do you know it?"

N: "From media internet"

P: "Did you experience the event? Or you were around and saw the bombing incident?"

N: "Oh No. No"

P: "And.. is there friends or family was experienced bombing incident?"

N: "No. Nothing..."

P: "And than.. how often do you come to Bali?"

N: "every year I came to Bali"

P: “and how often do you visit the monument?”

N: “Oh that monument.. Just once during in Bali”

P: “ohh okay, and with whom did you visit the monument?”

N: “with my family”

P: “what is your intention to visit the monument?”

N: “for the respect...”

P: “How do you feel after visiting the Bali Blas Monument?”

N: “very sad.. you know this is very very sad....this is.. I think very cruel.”

P: “during visiting monument, what are you doing? And what are you observing from the monument?”

N: “to praying and looking around”

P: “where is your favorite place in the monument?”

N: “hmm. The wall of name maybe and fountain.. hehe may be I like everything around here..”

P: “what is the meaning of Bali Blast Monument for you?”

N: “I think it’s good for the remembering”

P: “what do you think about the disaster place being used as a tourist spot?”

N: “yeah.. I think it’s good. They can respect for each other”

P: “Do you do the same thing like this in the other monument?”

N: “maybe yes. If I’ve found plac like this except in Bali.”



## A. Draft Observasi

### FORM OBSERVASI

NAMA NARASUMBER :

WAKTU :

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	
2.	Dengan siapa mengunjungi?	
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	

--	--	--

**a. Transkrip Observasi**

1. Nama Narasumber : Helen, Melbourne  
 Waktu : 12 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	10.08-10.30 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Mengamati seluruh area monumen, dan menjelaskan tragedi latar belakang di bangun monumen. Sebagai bentuk pembelajaran bagi anak-anaknya.

2. Nama Narasumber : Dunkin, Australia

Waktu : 12 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	8.45-09.10 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Mengamati monumen dan mengingat masa lalu. Mengambil pesan dari kejadian yang pernah ada bahwa manusia seharusnya tidak saling menyakiti. Dan terus respek terhadap korban-korban

3. Nama Narasumber : Mike, Perth  
Waktu : 14 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	08.10-08.20 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Bersama teman-temannya
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	Karena penasaran, monumen ramai jadi mereka ikut mendatangi dan mengamati sekitar monumen dan mendoakan untuk semua korban. Mereka menyukai tiang bendera dan beberapa foto korban yang dipajang oleh keluarga

4. Nama narasumber : Clien, Australia  
Waktu : 14 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	12.30-12.45 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Berdoa dan melihat-lihat sekeliling monumen. Kolam air mancur menjadi spot favoritnya. Menurutnya monumen ini adalah tempat yang baik untuk mendoakan para korban-korban tragedi bom Bali

5. Nama Narasumber : Tara, Netherland

Waktu : 14 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	09.00-09.15
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Dengan teman lelakinya
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	Mengunjungi monumen pertama kalinya dan melihta-lihat serta berdoa untuk korban. mengunjungi monumen untuk respek terhadap korban dan dinding nama menjadi spot favoritnya

6. Nama Narasumber : Darren, Australia

Waktu : 14 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	10.11-10.30 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Sendiri
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Selalu menyempatkan mengunjungi monumen setiap mengunjungi Bali, untuk berdoa kepada para korban yang salah satunya adalah temannya. Ketika mengunjungi monumen selalu berdoa dan mengingat semua korban. Tiang bendera dan dinding nama spot favoritnya

7. Nama Narasumber : Jan, Germany

Waktu : 13 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	08.05-08.10 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Sendiri
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Penasaran mengenai monumen dan tragedi, datang untuk berdoa dan mengingat para korban. spot favoritnya adalah dinding nama, karena dengan dinding itu kita mengetahui nama-nama korban dan asalnya



8. Nama Narasumber : Mindy, Australia  
Waktu : 12 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	14.00-14.30 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Berdoa dan mengenang tragedi yang pernah terjadi, baik untuk dikunjungi bersama keluarga, atau teman. Untuknya monumen ini memberikan pesan yang baik. Dan dinding nama korban-korban menurutnya terlihat sangat damai, dan baik

9. Nama Narasumber : Brian, Australia

Waktu :12 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	13.00-13.15 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Selalu mengunjungi monumen setiap datang ke Bali setelah natal bersama keluarga untuk berdoa. Semua sudut monumen merupakan spot favoritnya

10. Nama Narasumber : Joane, UK, lived Perth

Waktu : 13 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	10.05-10.10
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Sendiri
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Selalu mengunjungi monumen jika sedang berada di Bali. Mengunjungi monumen dan ikut merasakan perasaan korban. Dengan membawakan bunga. Lilin-lilin yang mengitari kolam air mancur menjadi favoritnya, dan ditambahnya tiang bendera membuat semakin menarik monumen tersebut.

11. Nama Narasumber : Marion Gooding, Australia

Waktu : 13 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	08.30-09.00 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Teman baiknya, tapi biasanya juga bersama keluarganya
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Setiap tahun mengunjungi monumen untuk mendoakan para korban, dari semua spot di monumen paling menarik perhatiannya adalah dinding nama, dengan dinding dapat melihat semua nama-nama korban, karena dia memiliki 4 orang yang dikenalnya yang menjadi korban tragedi bom Bali, dan paling tidak suka dengan orang yang hanya datang cuman untuk berfoto ria atau <i>selfie</i>

12. Nama Narasumber : Joyce, Australia

Waktu : 13 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	09.10-09.15 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga, biasanya datang ke Bali dengan siapa saja (saudara, teman)
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Beberapa kali mengunjungi monumen untuk mendoakan para korban. sengaja datang untuk mengingat dan respek para korban-korban. Dinding nama paling menjadi favoritnya

13. Nama Narasumber : Gaston, Netherland

Waktu : 13 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	14.00-14.10 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Dengan istrinya
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	Melihat monumen dan berdoa. Tempat menaruh bunga-bunga menjadi salah satu spot favoritnya, selain itu dengan melihat dinding nama korban meninggal membuatnya merasa setiap yang datang harus berdoa untuk mereka (korban bom Bali)

14. Nama Narasumber : Barret, Germany

Waktu : 15 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	08.00-08.05 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Istrinya
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Pertama kali mengunjungi bersama istrinya untuk melihat monumen tragedi yang menewaskan banyak korban dari berbagai negara. Sama seperti pengunjung yang lain, sembari melihat dinding nama sambil mendoakan mereka. Dinding nama juga menjadi spot favoritnya

15. Nama Narasumber : Laurent, Australia

Waktu : 15 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	11.49-12.00 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Bersama teman-temanya
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	Baru kedua kali mengunjungi monumen. Mengunjungi monumen tentunya untuk berdoa kepada semua korban dan melihat nama-nama korban yang ada di dinding nama, serta pesan yang didapat adalah saling menghormati sesama manusia untuk tidak saling menyakiti



16. Nama Narasumber : Tyler, Perth

Waktu : 15 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	08.35-08.45 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observasi, lebih detail)	Setiap tahun datang mengunjungi monumen untuk berdoa para korban yang tidak dapat selamat. Selama mengunjungi monumen yang dilakukan mengingat kejadian yang menewaskan semua orang yang tidak bersalah. Monumen bom Bali ini terlihat damai dengan adanya kolam air mancur dan nama-nama korban. Menurutnya, ini bukan lagi untuk tempat wisata saja, tapi merupakan hal yang baik untuk dapat mengingatkan agar saling menghormati para korban, yang meninggal maupun yang selamat

17. Nama Narasumber : Nick, Australia

Waktu : 15 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	13.45-13.50 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Teman-temannya
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	Baru pertama kali, penasaran, mengamati nama-nama korban di dinding monumen. Berdoa untuk semua korban dengan mengamati dinding nama-nama korban

18. Nama Narasumber : Joey, Australia

Waktu : 15 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	14.35-14.40 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	Pertama kali datang ke monumen selama di Bali. Melihat dan mengamati sekitar monumen dan tentunya berdoa untuk semua korban-korban yang ada di dinding nama korban dan tiang bendera ditambah kolam air mancur membuat kesan tersendiri dari monumen ini

19. Nama Narasumber : Jordan, Sydney

Waktu : 15 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	16.00-16.05 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Teman-temannya
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	Mereka hanya berjalan-jalan di daerah Legian, dan melihat keramaian di sekitar monumen, dan membuat mereka penasaran dan akhirnya masuk ke dalam area monumen. Kemudian, berdoa dengan melihat dinding daftar nama korban.

20. Nama Narasumber : Clark, Australia

Waktu : 15 Oktober 2017

NO	ASPEK	HASIL
1.	Waktu kunjungan?	15.30-15.35 WITA
2.	Dengan siapa mengunjungi?	Keluarga
3.	Apa yang dilakukan pengunjung? (Fokus observosing, lebih detail)	Setiap tahun mengunjungi Bali, namun baru sekali mengunjungi monumen. Mengunjungi monumen untuk mengamati sekitar monumen dan berdoa, dan beberapa kali mengambil gambar pada spot-spot tertentu untuk diabadikan sebagai memori pribadi, karena semua spot yang ada di sekitar monumen menurutnya terlihat bagus.

